



**KONSERVASI PENINGGALAN SEJARAH BERCORAK ISLAM  
DENGAN PENDEKATAN SEJARAH KOTA, KONSTRUKSI SOSIAL,  
DAN TRANSMISI SOSIAL BUDAYA**

**DISERTASI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

**R. Suharso**  
NIM. 0301616012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS S3  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam dengan Pendekatan Sejarah Kota, Konstruksi Sosial, dan Transmisi Sosial Budaya (Kasus 2 SMP di Kota Kudus dalam Pembelajaran IPS)" karya:

Nama : R. Suharso

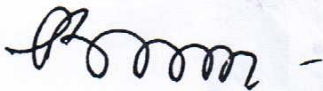
NIM : 0301616012

Program Studi : S3 Pendidikan IPS

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada Senin, 17 Februari 2020.

Semarang, 27 Juli 2020

Ketua,



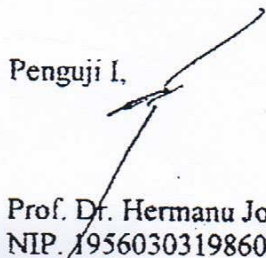
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.  
NIP. 196612101991031003

Sekretaris,



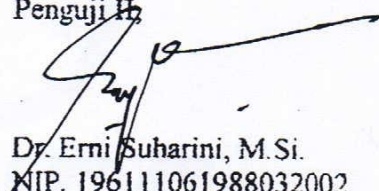
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

Penguji I,




Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.  
NIP. 195603031986031001

Penguji II,



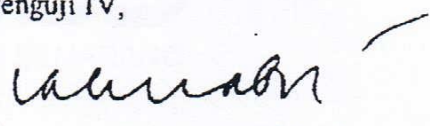
Dr. Erni Suharini, M.Si.  
NIP. 196111061988032002

Penguji III,




Dr. Eko Handoyo, M. Si.  
NIP. 196406081988031001

Penguji IV,




Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd.  
NIP. 196111211986011001.

Penguji V,



Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati M.Si.  
NIP. 196208111988032001

Penguji VI,



Prof. Dr. Wasino M.Hum.  
NIP. 196408051989011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : R. Suharso

NIM : 0301616012

Program Studi : S3 Pendidikan IPS

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam draft disertasi yang berjudul “Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam dengan Pendekatan Sejarah Kota, Konstruksi Sosial, dan Transmisi Sosial Budaya“ ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam draft disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



R. Suharso

NIM. 0301616012

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*Hadapi hidup ini selalu dengan senyum, walaupun yang kau dapati sangatlah berbeda dengan anganmu*

### **Persembahan:**

- ❖ Untuk Istriku Dra. Widiyati, M.Pd.
- ❖ Anak-anakku Dwi Harjanto Bagus Nugroho, S.Pd., Nabiella Syifarani, S.Pd., dan Ikrar Nusa Bangsa, SE.
- ❖ Cucuku Farren Elysia Bilqis

## ABSTRAK

**R. Suharso:** *Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam dengan Pendekatan Sejarah Kota, Konstruksi Sosial, dan Transmisi Sosial Budaya. Disertasi. Semarang: Program Studi Doktor Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Unniversitas Negeri Semarang, 2019.*

Tujuan penelitian ini 1) menganalisis konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus dengan pendekatan sejarah kota; 2) menganalisis konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus; dan 3) menganalisis transmisi sosial budaya di dua sekolah dalam pembelajaran IPS mengenai konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus.

Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja studi kasus. Bukti-bukti bagi studi kasus dapat datang dari enam sumber, yaitu Dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi peserta, dan benda-benda hasil budi daya manusia. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu pegiat budaya, guru IPS, dan masyarakat. Sumber data lainnya yang bersifat membantu adalah pengamatan terhadap Menara Kuno Kudus, Langgar Bubrah, dan Makam Kyai Telingsing, yang dianggap sebagai peninggalan sejarah paling monumental di Kudus. Analisis data penelitian ini menggunakan model air.

Temuan penting penelitian ini 1) bangunan peninggalan sejarah di Kudus yang menjadi fokus penelitian dan mengalami kerusakan serta terancam keasliannya yaitu Menara Kuno Kudus, Makam Kyai Telingsing, dan Langgar Bubrah. Beberapa kasus yang membuat bangunan itu terancam disebabkan oleh pembangunan, baik berkaitan dengan industrialisasi maupun faktor perilaku manusia; 2) konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi bangunan peninggalan sejarah di Kudus menunjukkan hasil yang kurang positif, masyarakat umum yang tinggal di sekitar bangunan peninggalan sejarah tidak memiliki *sense of belonging* pada bangunan peninggalan sejarah, hal ini tercermin ke dalam perilaku masyarakat sehari-hari dalam memperlakukan bangunan peninggalan sejarah, seperti mengambil material bangunan, membuang sampah di sekitar bangunan, dan melakukan pembiaran pada bangunan peninggalan sejarah yang mengalami kerusakan; dan 3) pembelajaran IPS untuk mengatasi masalah konservasi bangunan peninggalan sejarah di Kudus telah melahirkan ide/gagasan baru yaitu ekoliterasi budaya. Ekoliterasi budaya merupakan sebuah formulasi bagi pembelajaran IPS yang berorientasi pada pelestarian bangunan peninggalan sejarah. Di balik itu model ini mampu membentuk sikap dan pengetahuan siswa tentang konservasi bangunan peninggalan sejarah. Implikasi penelitian ini yaitu ekoliterasi budaya perlu dimanfaatkan dan dikreasikan dalam pembelajaran untuk membentuk kader-kader konservasi peninggalan sejarah sejak dini. Hal ini akan menjadi aset berharga bagi penyelamatan bangunan peninggalan sejarah di Indonesia. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya pendekatan ekoliterasi budaya dan model sejarawan kecil dalam pembelajaran IPS untuk kepentingan konservasi peninggalan sejarah.

Kata Kunci: konservasi, peninggalan sejarah, masyarakat, pembelajaran IPS

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya, hingga disertasi yang berjudul: “Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam dengan Pendekatan Sejarah Kota, Konstruksi Sosial, dan Transmisi Sosial Budaya”, dapat diselesaikan dengan baik.

Disertasi ini, disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

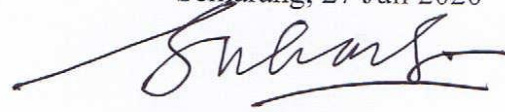
Dengan segala kerendahan hati, peneliti sadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. Plt. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Eko Handoyo, M. Si. Sekretaris/Penguji III yang telah bersedia memberi masukan dan saran sehingga disertasi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
4. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial S2/S3 Universitas Negeri Semarang dan Ko-Promotor, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai disertasi ini mendekati sempurna.
5. Prof. Dr. Wasino, M. Hum. Promotor yang telah baik hati kepada promovendus, dalam membimbing dan mengarahkan sampai disertasi ini selesai disusun.
6. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. Anggota Promotor yang telah banyak memberikan saran dan masukan sampai disertasi ini selesai disusun.
7. Dr. Erni Suharini, M.Si. Penguji Internal yang telah banyak memberikan arahan dan masukan bagi penyempurnaan disertasi ini.
8. Prof. Dr. Hemanu Joebagio, M.Pd. Penguji Eksternal yang telah banyak memberikan arahan dan masukan bagi penyempurnaan disertasi ini.

9. Seluruh kolega dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah berbaik hati dalam memberikan dorongan untuk terselesaikannya disertasi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian disertasi ini, dukungan dalam bentuk apapun sangat berharga bagi terselesaikannya disertasi ini.

Peneliti berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan dan semua pihak yang terkait dengan penguatan dan inovasi pembelajaran IPS.

Semarang, 27 Juli 2020



R. Suharso  
NIM. 0301616012



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	30
2.3 Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Fokus dan Lokus Penelitian.....	44
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	55
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
3.8 Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV KONSERVASI PADA PENINGGALAN SEJARAH	



BERCORAK ISLAM DI KUDUS DENGAN PENDEKATAN SEJARAH KOTA.....	65
4.1 Kota Tradisional Bercorak Islam.....	65
4.2 Arsitektur Kota Bercorak Islam dan Masyarakatnya.....	80
4.3 Konservasi pada Peninggalan Sejarah Bercorak Islam di Kudus dengan Pendekatan Sejarah Kota.....	98
4.4 Gejala Kapitalisme dan Dinamika Pelestarian Peninggalan Sejarah.....	115
BAB V KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KUDUS TENTANG KONSERVASI PENINGGALAN SEJARAH BERCORAK ISLAM.....	124
5.1 Tafsir Sosial atas Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam.....	124
5.2 Konstruksi Sosial Guru IPS tentang Konservasi Peninggalan Sejarah...	137
BAB VI TRANSMISI SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPS BERORIENTASI KONSERVASI PENINGGALAN SEJARAH BERCORAK ISLAM.....	140
6.1 Pandangan Dunia Guru IPS tentang Konservasi Peninggalan Sejarah...	140
6.2 Transmisi Sosial dan Ekoliterasi Budaya melalui IPS di Kudus.....	143
6.3 Ekoliterasi Budaya dalam Praksis.....	156
BAB VII PENUTUP.....	160
7.1 Simpulan.....	160
7.2 Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	173

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### Daftar Gambar:

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis.....	37
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	38
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Air.....	58
Gambar 3.2 Skema Studi Multikasus yang Digunakan.....	62
Gambar 4.1 Infografik Islam di Nusantara.....	81
Gambar 4.2 Skema Temuan Hasil Penelitian.....	124
Gambar 5.1 Konstruksi Sosial Masyarakat Kudus pada Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam.....	136
Gambar 5.2 Skema Temuan Hasil Penelitian.....	138
Gambar 6.1 Skema Temuan Hasil Penelitian.....	160

### Daftar Tabel:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan.....	65
Tabel 4.2 Pola Kota Tradisional yang Terbentuk di Kota Kudus.....	72
Tabel 6.1 Konseptualisasi Ekoliterasi Budaya.....	158

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	175
Lampiran 2. Transkripsi dan Hasil <i>Gathering Data</i> .....	183
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	244
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian.....	257
Lampiran 5. Luaran Penelitian.....	263
Lampiran 6. Surat Penelitian.....	264

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran IPS selama ini belum banyak memperhatikan potensi lokal sebagai sumber belajar yang implikatif (Adler, 2008a; Myers, 2006). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan guru mengenai objek-objek IPS di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Kompetensi yang masih belum memadai ini semakin hari semakin menjadi masalah bagi pembelajaran IPS, guru dan siswa sama-sama mengalami kejenuhan dalam belajar IPS. Pembelajaran IPS saat ini mengalami kemunduran, pemahaman IPS terpadu saat ini menunjukkan bahwa IPS merupakan sebuah mata pelajaran gabungan antara ilmu-ilmu sosial, dan secara praktik diajarkan secara terpisah-pisah (Nooryono, 2009; Shaver, 1979). Padahal secara ideal, IPS perlu memperhatikan aspek integral dari ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Pembelajaran IPS, sebagaimana dijelaskan oleh Barr (1978) merupakan mata pelajaran yang mempertimbangkan ilmu sosial sebagai perspektif tetapi bukan dalam metode, teknik, dan filosofi. IPS memiliki filsafatnya sendiri, sebagaimana sejarah IPS sendiri yang diciptakan untuk membangkitkan nasionalisme orang Amerika dengan mengajarkan nilai-nilai keamerikan. Barr, meyakini bahwa IPS mampu diterapkan di negara manapun selagi dimaksudkan untuk kepentingan nasionalisme, patriotisme, dan kewarganegaraan. Penerapan IPS menuntut wawasan, pengetahuan, dan kompetensi guru untuk terus berproses mengajarkan nilai-nilai yang mengendap dan telah lama dipercaya sebagai kearifan di masyarakat (Barr, Barth, & Shermis, 1977; Berson et al., 2000).

Asumsi Berson di atas menegaskan bahwa pentingnya guru melakukan perluasan dan pendalaman wawasan tentang IPS di lingkungan sekitar siswa. IPS yang selama ini diajarkan masih belum menyentuh hati siswa, karena guru tidak mampu menyampaikan materi secara integratif, artinya guru menyampaikan sebuah pembahasan dengan memperhatikan sudut pandang dari ilmu-ilmu sosial lainnya (Shaver, 1979). Permasalahan yang muncul saat ini yaitu tidak diperhatikannya potensi lokal sebagai pertimbangan untuk pembentukan karakter.

Potensi lokal dalam IPS sendiri mencakup, budaya lokal, sejarah lokal, geografi suatu tempat, potensi ekonomi, dan sumber daya arkeologi lokal (Levstik, 2008). Semua aspek itu belum banyak dimanfaatkan guru untuk kepentingan pembelajaran IPS secara lebih luas. Aspek yang sama sekali jarang diperhatikan oleh guru IPS adalah sumber daya arkeologi lokal. Dalam konteks Indonesia, sumber daya arkeologi itu dapat ditemukan berupa peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha, Islam, dan Kolonial.

Pembelajaran IPS secara prinsip mengharuskan penggunaan beberapa pendekatan dalam pembahasan suatu masalah, misalnya dalam pembahasan mengenai sumber daya arkeologi di masyarakat (Kumashiro, 2001). Pada konteks ini guru memiliki peranan yang besar dalam memberikan berbagai sudut pandang mengenai masalah yang sedang dihadapi berkaitan dengan materi. Sumber daya arkeologi sendiri sangat erat kaitannya dengan aspek sejarah, geografi, dan sosiologi. Ketiganya saling mengikat dan membentuk asumsi mendasar tentang keberadaan arkeologi di sekitar tempat tinggal siswa. Pembelajaran IPS sendiri belum banyak mengarah ke sana, saat ini pembelajaran IPS terbatas pada penggunaan sumber belajar konvensional, seperti buku dan sumber-sumber lainnya dari internet. Guru, dalam pengamatan awal belum mampu mengaktualisasikan materi dan menyampaikannya secara detail dengan menonjolkan aspek *social studies* sebagaimana dikemukakan oleh Barr, dkk. Seorang guru IPS sendiri, harus mampu memainkan perannya menjadi seorang Geografer, Sejarawan, maupun seorang Pengamat Sosial yang baik di dalam kelas (Shaver, 1979).

Penelitian ini menelisik, bagaimana sumber daya arkeologi dimanfaatkan secara tepat dalam pembelajaran IPS. Kasus yang coba diungkap dalam kajian ini adalah pembelajaran IPS di Kota Kudus. Sebagai kota yang terletak di Jalur Pantai Utara (Pantura) Jawa, Kudus memiliki lokasi yang cukup strategis. Kondisi Kudus yang strategis ini sejak dulu menjadi sorotan berbagai komunitas untuk dapat menanamkan pengaruhnya di kota tersebut. Di antara komunitas itu adalah Hindu dan Islam. Komunitas Muslim yang datang ke Kudus lebih akhir daripada Komunitas Hindu-Buddha yang merupakan agama mayoritas pada masa Kerajaan Majapahit (Syafwandi, 1985). Meskipun datang paling akhir, komunitas Muslim

yang dipimpin oleh Ja'far Sodiq berhasil membuat Kudus berubah wajah, dari kota yang terpengaruh Hindu dari segi sosial-budaya, menjadi kota yang berperadaban Islam maju (Salam, 1995). Oleh karena itu, hingga saat ini Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah bercorak Islam, misalnya Menara Kuno Kudus, Maka Kyai Telingsing, dan Langgar Bubah yang lokasinya cukup berdekatan. Ketiga peninggalan sejarah itu cukup ikonik bagi masyarakat Kudus maupun masyarakat dari luar daerah, bahkan luar negara.

Bangunan peninggalan sejarah itu termasuk ke dalam arkeologi budaya masa transisi Hindu-Buddha ke Islam. Sehingga corak dari ketiga bangunan tersebut sangat unik, yaitu mengandung unsur Hindu-Buddha, tetapi juga memiliki gaya Islam yang sulit ditemukan di daerah lain di Jawa (Salam, 1995). Ketiga bangunan tersebut kini mengalami persoalan mendasar, yaitu mulai mengalami kerusakan fisik yang mengarah pada perubahan bentuk. Masalah tersebut disebabkan oleh pembangunan dan masuknya pengaruh modal dalam pengembangan Kota Kudus. Masalah lainnya adalah, ketidakpedulian masyarakat, atau kurangnya kaderisasi masyarakat sadar sejarah yang dapat meminimalisir terjadinya kerusakan pada bangunan peninggalan sejarah (Nooryono, 2009; Suharso, 2017). Kaderisasi masyarakat yang sadar dan peduli pada peninggalan sejarah dan budaya, paling efektif dilakukan melalui jalan pendidikan (Barry, 2002). Hal ini sekaligus mendukung dan memperkuat implementasi pembelajaran IPS yang selama ini masih belum memperhatikan peninggalan sejarah di wilayah kota. Pentingnya melakukan kaderisasi masyarakat ini didorong oleh imajinasi tentang kejayaan dan kebesaran peradaban di masa silam. Hal itu dalam konteks sosiologis-historis, menjadi modal berharga bagi eksistensi sebuah bangsa.

Tradisi IPS sendiri mementingkan aspek *problem solving*, *reflective inquiry*, dan *citizenship transmission*. Ketiganya mengakar kuat dan menjadi arah pendidikan IPS di negara-negara Barat (Barr et al., 1977; Levstik, 2008). Dalam konteks Indonesia, meskipun ketiga tradisi itu belum banyak diperhatikan, tetapi dalam beberapa kajian yang dilakukan baru-baru ini, ketiga tradisi itu sudah mulai disebut-sebut sebagai sebuah pertanda kembalinya eksistensi pembelajaran IPS di Indonesia. Salah satu konsep dalam tradisi IPS yaitu transmisi menjadi determinan dalam penanaman nilai dan transformasi kepribadian peserta didik

dalam pengaruh IPS. Transmisi sosial budaya menitikberatkan pada interaksi siswa dan guru secara konstruktivistik. Barr, menjelaskan bahwa interaksi itu bukan hanya sekedar aktivitas formal, tetapi juga aktivitas budaya yang mempertimbangkan aspek etika dan moral sebagai kekuatan dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Barr, Barth, & Shermis, 1978a; Barr et al., 1977; Berk, 1994). Transmisi sangat dekat dengan teori konstruktivisme, pendekatan transmisi menjadikan pembelajaran IPS lebih dinamis dalam mendiskusikan berbagai macam isu yang berkembang di masyarakat, termasuk isu tentang pelestarian sumber daya arkeologi. Selain pendekatan transmisi, guru IPS juga sangat perlu mempertimbangkan konstruksi sosial sebagai proses dan tujuan yang penting dicapai dalam pembelajaran. Konstruksi sosial dalam implementasinya pada pembelajaran IPS mempertimbangkan realitas sebagai objek analisa (Berger & Luckmann, 1991). Sebagai mata pelajaran yang sumber belajarnya berasal dari kondisi nyata masyarakat, IPS sangat perlu menerapkan teori konstruksi sosial. Hal ini didasarkan pada dua asumsi yaitu; IPS sebagai kajian kritis tentang realitas sosial dan IPS sebagai medium yang akan memperkenalkan siswa pada realitas sosial yang sedang dihadapi, bukan hanya realitas secara eksisting, tetapi ada unsur tantangan yang menjadi problematika bersama. Sehingga IPS perlu memasukan aspek “urgensi” dalam setiap pembahasan di kelas (Barr et al., 1978a). Berdasarkan asumsi itu, transmisi dan konstruksi sosial cukup kompatibel dengan kebutuhan pembelajaran IPS saat ini.

Keterkaitan secara interdisipliner di Kurikulum IPS 2013 tentang fokus penelitian ada di KD 2.2 Kepedulian dan sikap kritis terhadap permasalahan sosial yang diterapkan di kelas IX atau di KD 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Di antara kalangan guru berpendapat bahwa IPS adalah pengetahuan yang dapat ditransfer sedemikian rupa secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik, dengan pola *teks book oriented* akibatnya banyak guru telah merasa mengajar dengan baik, namun realitasnya peserta didik tidak menerima hasil transfer nilai-nilai yang terkandung dalam IPS. Di samping itu pola pembelajaran yang demikian, menyebabkan



pembelajaran IPS gersang dan tercerabut dari akar budaya di masyarakat, yang secara prinsipil merupakan sumber dari pembelajaran IPS itu sendiri.

Beberapa kajian terdahulu tentang pelestarian peninggalan sejarah melalui jalan pendidikan dapat dijumpai pada penelitian Henrich (2001), Sforza (1982) dan Alrianingrum (2010). Ketiga penelitian itu menganalisa keberadaan sumber daya arkeologi dan pemanfaatannya bagi dunia pendidikan. Penelitian tersebut memberikan asumsi mendasar tentang kedekatan upaya pelestarian dan kurikulum pendidikan saat ini yang belum banyak membahas tentang aspek-aspek dan masalah-masalah kerusakan benda peninggalan sejarah. Penelitian ini merupakan keberlanjutan dari ketiga penelitian di atas. Akan tetapi penelitian ini melihat pembelajaran IPS yang berorientasi pada pelestarian peninggalan sejarah sebagai sebuah kasus. Maka dari itu, IPS dalam konteks ini mengarah pada upaya penyadaran sejarah (Shaver, 1979), penguatan kompetensi kultural masyarakat (Barr et al., 1978a), pembentukan asumsi sosiologis (Myers, 2006), dan mempersiapkan kader konservasi kultural (Parker, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama yang berorientasi pada upaya konservasi bangunan peninggalan sejarah. Fokus penelitian ini adalah konstruksi sosial siswa (Berger & Luckmann, 1991), transmisi sosial budaya (Barr et al., 1978a), konservasi peninggalan sejarah (Embaby, 2014), dan pembelajaran konstruktivistik (Vygotsky, 1997), yang dilakukan oleh guru IPS. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah gagasan/ide tentang pembelajaran IPS yang konstruktif dan berorientasi pada konservasi bangunan peninggalan sejarah.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Kota Kudus merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki warisan budaya berupa benda peninggalan sejarah bercorak Islam yang sangat artistik dan monumental (Salam, 1995). Beberapa bangunan saat ini, seperti Menara Kuno Kudus, Langgar Bubah, dan Makam Kyai Telingsing mengalami perubahan fisik maupun kegunaan, yang semuanya mengancam eksistensi dan keaslian bangunan tersebut. Selain mengalami kerusakan dan perubahan bentuk, peninggalan sejarah di Kota Kudus belum banyak dimanfaatkan untuk sumber

pembelajaran IPS. Berdasarkan penjabaran permasalahan utama tersebut, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat bangunan dengan ciri khas budaya Jawa dan Islam yang mengalami perubahan fisik yang tidak lagi mencerminkan bangunan aslinya yang berpengaruh pada perubahan karakteristik kawasan peninggalan sejarah Kota Kudus sebagai pemukiman masyarakat dari berbagai etnis dan agama, serta memiliki potensi multikultural yang sangat penting untuk di rawat dan dilestarikan. Potensi nilai sejarah yang terdapat pada kawasan ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal terutama dalam menciptakan gambaran sebagai salah satu kawasan penting penyebaran Islam di Jawa.
2. Dalam kondisi bangunan yang tidak dipelajari secara mendalam, maka akan menimbulkan pengikisan pengetahuan dan nilai mengenai historisitas dari bangunan tersebut. Padahal, pengetahuan historis ini penting untuk mengikat masyarakat dalam satu identitas budaya yang kuat. Sehingga perlu untuk diperhatikan supaya peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus disusun dalam suatu konstruksi pengetahuan yang bermakna bagi konstruksi sosial masyarakat. Hingga kini, konstruksi sosial masyarakat mengenai bangunan peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus telah bias, dipenuhi dengan beragam mitologi daripada pengetahuan rasional.
3. Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama belum sepenuhnya mengakomodir persoalan pelestarian peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus. Upaya melestarikan bangunan peninggalan sejarah di Kota Kudus saat ini dilakukan menggunakan pendekatan politik bersifat *top-down*. Sejatinya, upaya pelestarian yang tepat untuk merawat bangunan peninggalan sejarah di Kudus dengan pendekatan *bottom-up*. Pendidikan adalah salah satu cara untuk membiasakan pendekatan tersebut bagi siswa, supaya melalui proses pengajaran, siswa memiliki *mindset* untuk terlibat dalam pelestarian peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus.

### 1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan masalah dalam studi ini diperlukan agar pembahasan dan analisis masalah dalam studi ini tidak terlalu meluas. Pembatasan masalah dalam studi ini mencakup:

#### 1. Konservasi pada Bangunan Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

Perubahan bentuk fisik peninggalan sejarah di Kota Kudus tidak serta merta terjadi secara struktural, melainkan hal tersebut merupakan fenomena kultural yang tidak bisa dianggap sepele oleh karena pentingnya makna dari setiap bangunan bersejarah di Kota Kudus. Bangunan itu merupakan salah satu saksi perkembangan kota dari masa tradisional hingga modern. Secara fisik bangunan itu perlu dipertahankan, supaya masyarakat tidak terjebak pada keadaan *ahistoris*. Perubahan tatanan kawasan dalam era pembangunan yang tidak memperhatikan bentuk asli tatanan kota adalah satu fenomena sosial yang menjadi fokus dalam masalah ini.

Pembahasan dalam kajian sejarah kawasan studi yang mencakup aspek fisik dan non fisik kawasan, diperlukan untuk mengetahui kaitan antara karakteristik kawasan dengan perkembangan kawasan. Hasil pembahasan yang berupa gambaran perkembangan dari awal terbentuknya kawasan Kota Kudus hingga kondisinya saat ini berguna untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan kawasan.

Potensi fisik berupa bangunan dan kawasan menjadi pembahasan dalam studi ini karena potensi fisik tersebut merupakan penunjang citra kawasan sebagai kawasan peninggalan sejarah Kota Kudus. Mengingat perubahan pada bangunan dan kawasan merupakan perubahan yang secara nyata dapat dilihat di lapangan, maka pembahasan mengenai hal ini dianggap perlu dalam studi ini. Hasil pembahasan berupa identifikasi pola pemukiman dan bangunan serta perkembangannya, akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan bentuk pelestarian fisik pada kawasan studi.

Kajian mengenai potensi non fisik ini meliputi unsur-unsur etika dan kearifan yang terdapat di wilayah studi. Unsur ini meliputi sistem religi dan keagamaan, sistem upacara keagamaan, sistem pengetahuan, dan sistem bahasa.

Kajian ini diperlukan karena potensi non fisik merupakan faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kader pelestarian peninggalan sejarah.

## 2. Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

Masyarakat atau komunitas adalah elemen penting dalam pelestarian bangunan peninggalan sejarah. Konstruksi sosial adalah teori yang membahas mengenai pemaknaan, pemahaman, dan pola refleksi masyarakat tentang suatu objek. Saat ini, proses pemaknaan, pemahaman, dan pola refleksi masyarakat masih mengandalkan proses kultural yang dalam praktiknya mengakibatkan bias pengetahuan mengenai bangunan peninggalan sejarah bercorak Islam, sehingga masyarakat lebih banyak memahami mitos tentang bangunan peninggalan sejarah daripada realitas dan konstruksi pengetahuan rasional mengenai bangunan yang ada di Kudus. Oleh sebab itu, pengetahuan rasional mengenai bangunan peninggalan sejarah perlu dibiasakan kepada generasi yang lebih muda, melalui proses pendidikan hal itu dapat dilakukan, khususnya pada proses pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut inheren dengan pemahaman mengenai proses konservasi peninggalan sejarah. Masyarakat belum memiliki wawasan yang cukup mengenai proses konservasi peninggalan sejarah yang seharusnya diajarkan bersamaan dengan historisitas bangunan peninggalan sejarah di sekitar siswa. Kurikulum IPS perlu mempertimbangkan terobosan supaya hal itu dapat masuk pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama.

## 3. Pembelajaran IPS pada SMP di Kota Kudus berbasis Konservasi

Di Amerika, pembelajaran IPS atau *Social Studies* dilahirkan seiring dengan melemahnya identitas sosial keamerikaan bangsa Amerika. IPS hadir sebagai pemecahan masalah sosial yang mewabah di seluruh Amerika. Di sana, IPS diajarkan secara terstruktur dengan mengutamakan pembahasan pada fenomena sosial dan permasalahan-permasalahan sosial. Sehingga dalam salah satu tradisi besar IPS, dicetuskan konsep *problem solving*, yang memiliki ruh sebagai penuntasan permasalahan sosial di masyarakat Amerika sekaligus memperkuat *citizenship* dan mendorong sikap *reflect inquiry*. Di Indonesia

berbeda, IPS tidak berbicara masalah-masalah sosial di masyarakat, hal ini seperti yang terjadi di Kota Kudus bahwa IPS diajarkan secara teoretis dan jauh dari hakekat pendidikan IPS itu sendiri yang seharusnya mampu menyentuh aspek realitas sosial siswa. Hasilnya permasalahan sosial tidak menjadi pengetahuan siswa tetapi menjadi aspek yang harus dihindari, hal tersebut berdampak pada ketidaktahuan siswa tentang cara menyelesaikan masalah sosial-budaya di lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks ini salah satu masalah yang dikaji adalah tentang fenomena perubahan fisik bangunan peninggalan sejarah di Kota Kudus. Dalam observasi awal pada kurikulum IPS dan pelaksanaan pembelajaran IPS di Kudus, konsep konservasi masih sangat jarang dibahas secara dalam pada pembelajaran IPS. Hasilnya perubahan fisik bangunan peninggalan sejarah belum ditangani secara mengakar. Pendidikan IPS merupakan sarana terbaik untuk mengajarkan konservasi peninggalan sejarah berbasis masyarakat.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konservasi pada peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus dengan pendekatan sejarah kota?
2. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus?
3. Bagaimana transmisi sosial budaya di dua sekolah dalam pembelajaran IPS mengenai konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, dan rumusan masalah di atas, maka dijelaskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis konservasi pada peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus dengan pendekatan sejarah kota.

2. Menganalisis konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus.
3. Menganalisis transmisi sosial budaya di dua sekolah dalam pembelajaran IPS mengenai konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi ilmiah mengenai pembelajaran IPS yang berorientasi pada upaya konservasi peninggalan sejarah. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mutakhir tentang kajian pembelajaran IPS berbasis konservasi. Hasil penelitian ini menegaskan tradisi IPS dalam konteks Indonesia dan memperkuat teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991) dan transmisi sosial (Barr et al., 1978a) dalam implementasinya pada pembelajaran IPS.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat Kota Kudus

Memberikan wawasan bagi masyarakat Kota Kudus tentang pembentukan kader pelestarian peninggalan sejarah melalui pembelajaran IPS. Pendekatan konstruksi sosial membuat unsur masyarakat sangat penting bagi penelitian ini.

#### 2 Bagi Sekolah di Kudus

Sebagai upaya peningkatan kualitas sekolah yang menerapkan nilai-nilai konservasi dalam kegiatan pembelajarannya. Nilai konservasi ini bukan saja mengenai pelestarian alam, tetapi juga pelestarian budaya dan arkeologi di sekitar lingkungan sekolah.

#### 3 Bagi Guru di Kudus

Sebagai suatu ide/gagasan dalam mengajarkan IPS yang berorientasi pada pelestarian peninggalan sejarah bercorak Islam di lingkungan sekitar sekolah. Konsep ini dapat dipakai bagi pembelajaran IPS di seluruh Indonesia sebagai alternatif jalan keluar menuntaskan masalah sosial dan kultural.

#### 4 Bagi Siswa di Kudus

Menguatkan pemahaman tentang konservasi benda peninggalan sejarah sebagai modal siswa untuk mencintai program studi IPS. Semua itu diawali dengan pengenalan kembali potensi lokal yang salah satunya adalah kawasan peninggalan sejarah yang ada disekitar lingkungan sosial siswa dan merupakan warisan nenek moyang yang penting untuk terus dirawat dan dijaga kelestariannya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa kajian terdahulu memberikan pandangan dan asumsi awal tentang penelitian yang akan dilakukan, kajian penelitian terdahulu dalam bagian ini dibagi ke dalam 3 kategori yaitu; 1) pengelolaan sumber daya arkeologi yang pernah dilakukan; 2) pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian kawasan peninggalan sejarah; dan 3) potensi peninggalan sejarah sebagai sumber belajar.

Bagian pertama adalah pengelolaan sumber daya arkeologi yang pernah dilakukan. Sugiyanto, mengkaji tentang intensifikasi, sosialisasi dan koordinasi pengelolaan sumber daya arkeologi: studi kasus di Kalimantan. Tulisan ini membahas gejala perbedaan visi pengelolaan sumber daya arkeologi antara pemerintah pusat dan daerah, serta strategi koordinasi menyamakan visi tersebut dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat berbasis pelestarian cagar budaya sesuai Undang- Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan sebelum dan sesudah penyamaan visi pengelolaan sumber daya arkeologi cukup terlihat, kesamaan visi itu memudahkan pemerintah daerah untuk melakukan identifikasi, pendataan, dan pengelolaan sumber daya arkeologi (Sugiyanto, 2011). Suprihatin dkk, meneliti tentang pelestarian lingkungan dan bangunan kuno di kawasan Pekojan Jakarta. Hasil analisis tingkat kualitas lingkungan di Kawasan Pekojan menunjukkan, bahwa telah terjadi penurunan kualitas, yaitu pada aspek kemudahan aksesibilitas, kesehatan, keamanan dan keselamatan, serta keromantisan. Penurunan kualitas juga terjadi pada bangunan kuno yang masih bertahan di Kawasan Pekojan. Penurunan aspek itu disebabkan oleh kurangnya dana yang dimiliki pemerintah, faktor pergantian kepemilikan, dan faktor kurangnya perawatan pada bangunan kuno (Suprihatin, Antariksa, & Meidiana, 2012).

Azizu dkk, mengkaji tentang pelestarian kawasan benteng Keraton Buton. Hasil yang diperoleh, yaitu penggunaan lahan di kawasan saat ini menjadi lebih beragam namun tetap didominasi oleh permukiman dan ruang terbuka. Area sirkulasi yang terkait dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat masih tetap dipertahankan hingga kini. Kondisi bangunan bersejarah sebagian besar telah mengalami perubahan fisik. Faktor penyebab perubahan kawasan, yaitu pembangunan bangunan baru yang tidak selaras, kurang tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan tentang pelestarian, kurangnya peran aktif masyarakat, perubahan bangunan bersejarah, faktor sosial, faktor politik dan ekonomi (Azizu, Antariksa, & Wardhani, 2012). Zain, mengkaji tentang strategi perlindungan terhadap arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia. Adapun hasil dari strategi pelestarian dan perlindungan ini agar dapat berguna bagi masyarakat harus dengan memperhatikan dan menjaga unsur-unsur penting, yaitu: integritas (*integrity*), keaslian (*authenticity*) dan kemanfaatan (*sustainability use*), baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pelestarian cagar budaya yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Untuk mencapai tujuan ini, langkah strategis yang harus dilakukan untuk perlindungan dan pelestarian arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia adalah menyusun kebijakan umum untuk perlindungan dan pelestarian, menentukan prioritas untuk artefak yang pantas dimasukkan, melakukan langkah-langkah hukum, ilmiah, teknis, administrasi dan keuangan yang memadai, melakukan pembentukan atau pengembangan pusat-pusat kajian ilmiah lokal untuk pelatihan dalam perlindungan dan pelestarian serta memperkuat sinergisitas antara pemerintah dengan lembaga penelitian dan lembaga adat setempat (Zain, 2014).

Rosyadi dkk, mengkaji tentang analisis pengelolaan dan pelestarian cagar budaya sebagai wujud penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan daerah. Pengelolaan Situs Majapahit Trowulan berdasarkan pada lima regulasi sebagai payung hukumnya, namun belum ada regulasi khusus yang mengatur hal ini. Terkait anggaran, sudah terdapat sharing yang bersumber dari anggaran dari pemerintah. Proses pelestarian yang dilakukan adalah penyelamatan, pengamanan,

zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran, namun belum optimal karena terkendala kurangnya sumber daya dan anggaran. Aktor utama yang terlibat adalah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Mojokerto dan BPCB Mojokerto (Rosyadi, 2014). Sulistyono dan Many, mengkaji tentang revitalisasi kawasan banten lama sebagai wisata ziarah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperlukan revitalisasi kawasan bersejarah yang berada di kawasan Banten Lama, dengan adanya revitalisasi kawasan Banten Lama sebagai kawasan bersejarah diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di kawasan ini serta dapat meningkatkan nilai-nilai dari obyek/situs yang ada di dalamnya (Sulistyono & Many, 2012). Nugroho, mengkaji tentang revitalisasi bangunan cagar budaya Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar bangunan sudah mengalami revitalisasi, meskipun masih ada bangunan yang belum direvitalisasi dan masih ada beberapa bangunan cagar budaya mengalami kerusakan dalam jumlah yang sedikit. Masyarakat Kudus sadar akan pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya. Bentuk perhatian dan partisipasi pada masyarakat yang tinggal di sekitar peninggalan sejarah yang berupa tempat peribadatan biasanya ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam meramaikan tradisi/ritual yang ada, melakukan sembahyang bersama-sama di tempat ibadah tersebut (dalam keyakinan yang sama), melakukan kerja bakti setiap bulan tertentu (Nugroho, 2013).

Tanudirdjo, mengkaji tentang warisan budaya untuk semua: arah kebijakan pengelola warisan budaya Indonesia di masa mendatang. Sebagai fasilitator, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan kemudahan-kemudahan serta wadah atau forum untuk berdialog bagi setiap pihak yang terkait dengan warisan budaya, sehingga semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam proses pemberian makna baru bagi sumberdaya budaya. Sebagai mediator, pemerintah harus mampu bertindak sebagai manajer konflik yang “netral” sehingga dapat mencari jalan keluar yang terbaik (win-win solution) agar kepentingan berbagai pihak (yang sering amat bertentangan) sedapat mungkin dapat terakomodasi. Untuk itu, UU No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya yang dalam proses revisi harus memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat (Tanudirdjo, 2003).

Bagian kedua adalah pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian kawasan peninggalan sejarah. Wibowo, mengkaji tentang strategi pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pelestarian peninggalan sejarah. Hal itu sekaligus sebagai proses komemorasi atau mengingat kembali sejarah masa lalu dan mengilhami nilai yang ada didalamnya (Wibowo, 2014). Wirastari dan Supriharjo, membahas tentang pelestarian kawasan cagar budaya berbasis partisipasi masyarakat (studi kasus: kawasan cagar budaya Bubutan, Surabaya). Berdasarkan hasil penelitian, cluster kawasan cagar budaya di Bubutan ada tujuh kawasan yaitu Kampung Praban, Kampung Temanggung, Kampung Alun-Alun Contong, Kampung Kawatan, Kampung Maspatih, Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan, dan Kampung Kraton. Adapaun bentuk partisipasi yang diarahkan untuk ketujuh kampung tersebut berbeda-beda sesuai dengan kondisi eksisting yang ada. Bentuk partisipasi masyarakat yang ada perlu dibentuk jaringan dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari RT / RW setempat, tokoh masyarakat, ataupun bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki interest dalam bidang cagar budaya (Wirastari & Suprihardjo, 2012).

Wuryani dan Purwiyastuti, mengkaji tentang menumbuhkan peran serta masyarakat dalam melestarikan kebudayaan dan benda cagar budaya melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menghasilkan konsensus antara masyarakat, pemerintah, dan ahli budaya, tentang pentingnya sinergitas dalam pelestarian benda cagar budaya. Sinergitas itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan menjaga, merawat, dan melindungi benda cagar budaya dari ancaman kerusakan. Masyarakat cukup antusias dan menerima secara terbuka ide tersebut. Di samping itu, mereka menginginkan tahapan yang berkelanjutan dari proses yang telah dilakukan (Wuryani & Purwiyastuti, 2012). Fan, mengkaji tentang international influence and local response: understanding community involvement in urban heritage conservation in China. Penelitian ini menghasilkan gagasan tentang pentingnya pelestarian peninggalan sejarah kota dengan pendekatan sosialisasi dan enkulturasi di masyarakat. Sosialisasi dan enkulturasi dimaksudkan

untuk mengubah persepsi masyarakat tentang sejarah kota dan peninggalannya ke arah yang lebih positif dan futuristik. Implikasi penelitian ini berupa perumusan kebijakan yang melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian peninggalan sejarah, baik secara regulatif maupun partisipasi aktif (langsung) (Fan, 2014).

Bagian ketiga adalah potensi peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Alrianingrum, mengkaji tentang cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa mengetahui jenis cagar budaya Surabaya yang mendukung disebut sebagai kota Pahlawan. Pengetahuan ini mendorong tingkat pemahaman Surabaya sebagai kota Pahlawan perlu ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah dengan cara mengidentifikasi jenis dan keberadaan cagar budaya. Proses identifikasi dengan observasi lapangan mendorong mahasiswa dapat mengetahui keberadaan cagar budaya pendukung Surabaya disebut kota pahlawan dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memanfaatkan cagar budaya sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan pemanfaatan ini dapat melestarikan cagar budaya sebagai sumber informasi untuk memperkuat identitas suatu kota dalam kegiatan pembelajaran (Alrianingrum, 2010). Arafah melakukan kajian tentang warisan budaya, pelestarian dan pemanfaatannya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya (Arafah, 2003). Graham membahas tentang *heritage as knowledge: capital or culture*. Makalah ini membahas hubungan antara warisan dan kota berbasis pengetahuan. Warisan itu sendiri dikonseptualisasikan sebagai makna yang melekat pada masa kini dan dianggap sebagai pengetahuan yang ada dalam konteks sosial, politik dan budaya. Namun, diakui bahwa hanya ada sedikit penelitian di bidang ini dan bahwa peran warisan dalam ekonomi pengetahuan masih harus diartikulasikan secara memadai. Diskusi menunjuk pada konflik kompleks yang melekat dalam warisan karena ia menjadi pengetahuan yang memiliki banyak kegunaan ekonomi dan budaya yang

berbeda. Ini dijelaskan melalui gagasan kota internal dan eksternal. Akhirnya, makalah ini membuat beberapa hubungan awal antara warisan, basis pengetahuan dan kota, yang menunjukkan pentingnya warisan dalam menciptakan representasi tempat di mana ekonomi pengetahuan tetap berakar kuat (Graham, 2002).

Gimblett mengkaji tentang *theorizing heritage*. Artikel ini membahas tentang proses pembentukan kawasan peninggalan sejarah, yang di masa modern tidak cukup konkret dan mengandalkan kecerdasan teknologi. Padahal peninggalan sejarah sendiri seharusnya bersifat alami dan terbentuk oleh sejarah panjang peradaban umat manusia. Artikel ini mengkritik proses tersebut dan sosialisasi yang dilakukan untuk membangun asumsi bahwa produksi peninggalan sejarah secara manual adalah benar. Secara tegas artikel ini memberikan jalan keluar bagi persoalan yang sedang dihadapi oleh beberapa daerah di Selandia Baru bagian selatan., yaitu permasalahan terkikisnya nilai sejarah dari suatu wilayah (Gimblett, 1995). Henrich, menganalisa *cultural transmission and the diffusion of innovations: adoption dynamics indicate that biased cultural transmission is the predominate force in behavioral change*. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktor dalam pelestarian peninggalan sejarah sangat penting dan berperan besar dalam upaya melindungi peninggalan sejarah. Pembentukan aktor harus dilakukan menggunakan strategi sosialisasi dan kaderisasi. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, dan diterapkan secara simultan dalam pembelajaran (Henrich, 2001). Sforza, mengkaji tentang *theory and observation in cultural transmission*. Transmisi budaya dalam tulisan ini menjadi determinan dalam pembentukan masyarakat yang sadar budaya dan peduli terhadap peninggalan sejarah-budayanya. Transmisi itu menjadi kata kunci dalam menggerakkan elemen masyarakat untuk terlibat langsung ke dalam proses pelestarian budaya. Transmisi dalam konteks ini efektif dilakukan pada proses pembelajaran yang memuat pembelajaran budaya, seperti sejarah, IPS, dan kewarganegaraan. Mata pelajaran yang disebutkan cukup kompatibel dengan tujuan dari transmisi budaya dan proses pelestarian kebudayaan di sebuah wilayah (Cavalli-Sforza, Feldman, Chen, & Dornbusch, 1982).

Pembahasan penelitian terdahulu di atas menjadi peta jalan bagi kajian yang dilakukan. Ketiga kategori yang dirumuskan dipilih berdasarkan tema, konsep,

dan urgensi penelitian. Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian kategori pertama yang dikaji, yaitu upaya pelestarian peninggalan sejarah yang dilakukan belum memperhitungkan aspek pendidikan dan transmisi nilai sosial budaya di dalamnya. Pelestarian yang digagas bersifat top-down, yaitu berbasis kebijakan pemerintah dalam hal pelestarian, tetapi pada konteks keberlanjutan, hal itu tidak nampak atau belum masuk ke dalam pembahasan temuan. Kategori kedua memiliki kelemahan berupa keterbatasan kajian, pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian peninggalan sejarah masih jarang dijumpai, proses pemberdayaan yang ada hanya sebatas pelibatan masyarakat ke dalam pelestarian, hal tersebut berlangsung secara didaktis dan insidental, sehingga proses yang dilakukan tidak berlangsung lama. Kategori ketiga memiliki kelemahan berupa terbatasnya peninggalan sejarah yang dimanfaatkan untuk pembelajaran, selain itu tujuan pemanfaatan itu juga cenderung abstrak dan tidak memiliki arah yang konkret dan konsekuen. Penelitian ini mencoba mengkritik permasalahan dari masing-masing kategori untuk menciptakan anti tesis dalam proses pelestarian peninggalan sejarah yang dibutuhkan saat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian yang akan dilakukan mengangkat isu-isu kerusakan lingkungan budaya dan sejarah kota, melemahnya pengetahuan tentang pelestarian peninggalan sejarah, pembelajaran IPS yang akomodatif terhadap fenomena kebudayaan, dan transmisi nilai sosial budaya dalam pembelajaran IPS untuk membentuk kader-kader pelestarian peninggalan sejarah yang cakap dan mampu melibatkan diri sebagai aktor dalam proses pelestarian peninggalan sejarah di daerah.

### **2.1.2 Konservasi Peninggalan Sejarah**

Secara umum konservasi mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan daya dukung, mutu fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (Azman, Halim, Liu, Saidin, & Komoo, 2010a). Istilah konservasi yang telah disepakati dalam Piagam Burra adalah segenap proses pengelolaan sesuatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Sedangkan menurut Cohen, konservasi kota adalah upaya pelestarian dalam skala kota, berkaitan dengan hasil peradaban yang bersifat benda (Arsitektural) maupun bukan benda (nilai). Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan



sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam (Byrne, 1991). Dampak degradasi tersebut menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang. Konservasi merupakan upaya perubahan atau pembangunan yang tidak dilakukan secara drastis dan serta merta, merupakan perubahan secara alami yang terseleksi. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam konsep konservasi, yaitu menanam, melestarikan, memanfaatkan, dan mempelajari (Mason, 2008).

Pelaksanaan atau penjabaran suatu konsep konservasi perlu ditentukan sejumlah tolok ukur (kriteria). Tetapi terlebih dahulu harus ada dasar yang kokoh untuk mengetahui bagian mana dari kota dan bangunan yang perlu dilestarikan. Berikut ini adalah beberapa kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, antara lain: 1) Estetika. Bangunan atau bagian kota yang dilestarikan karena memiliki suatu gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil berbeda-beda sehingga cukup sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolok ukur ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang, dan ornamennya; 2) Kejamakan. Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili suatu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik. Kelangkaan. Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang langka dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Peranan sejarah. Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang merupakan lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa dahulu dan sekarang. Keistimewaan. Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan misalnya, terpanjang, tertua, tertinggi, terbesar, yang pertama, dan sebagainya. Makna. Bangunan-bangunan atau bagian kota yang memiliki makna kultural, dan kehadirannya mempengaruhi kawasan di sekitarnya serta dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan (Meskell, 2013; Tunbridge, 1984; Yung & Chan, 2011).

Pelestarian kawasan peninggalan sejarah merupakan suatu upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan dan mengelola suatu peninggalan pusaka baik berupa artefak, bangunan, maupun suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut, sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tapi tetap memperkaya masa kini. Perlindungan benda bersejarah tidak lagi merupakan unsur pelengkap dalam perencanaan perkotaan, tetapi telah berubah sebagai bidang substantif dari teori dan praktek. Konservasi merupakan komponen utama dalam perencanaan kota (Embaby, 2014). Konsep konservasi pada awalnya bermula dari konsep preservasi yang bersifat statis. Konservasi statis merupakan tempat yang menawarkan keindahan untuk dilihat saja, sehingga dapat menimbulkan beban kota dan tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Konservasi dinamis yang berarti sebagai tempat yang memberikan keindahan dan membuat kenyamanan untuk hidup. Pada konservasi dinamis obyeknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar tanpa meninggalkan tradisi yang ada dalam kawasan tersebut (Jackson et al., 2011). Sedangkan menurut Cohen, konservasi kota adalah upaya pelestarian dalam skala kota, berkaitan dengan urban fabric secara keseluruhan tidak hanya masalah arsitektural saja (Harun, 2011).

Tujuan konservasi kota adalah untuk meningkatkan karakter kehidupan kota melalui sense berkelanjutan dari masa lalu yang kuat. Sedangkan pengertian kawasan pelestarian adalah suatu tempat yang perlu dilestarikan karena memiliki karakter spesifik yang terdapat pada setting kota, karena adanya *locality* dan *sense of place*, adanya kekuatan proporsi internal dan hubungan di dalamnya, yang lebih didominasi kepada elemen, posisi, dan ukuran dari hubungan antar ruang kota dan blok dalam kota tersebut, adanya keunikan (*style*) dan desain, adanya hasil dari budaya manusia, material yang sudah diolah untuk dijaga keasliannya (Yung & Chan, 2011). Hal tersebut merupakan alasan mengapa suatu kawasan harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai kawasan yang bernilai sejarah tinggi.

Sebagaimana diketahui, kesinambungan masa-lampau masa-kini masa-depan, yang mengejawantahkan dalam karya-karya arsitektur setempat, merupakan faktor kunci dalam penimbuhan rasa harga diri, percaya diri, dan jati diri, atau identitas. Keberadaan bangunan kuno yang mencerminkan kisah sejarah,

tata cara hidup, budaya, dan peradaban masyarakat, memberikan peluang bagi generasi penerus untuk menyentuh dan menghayati perjuangan nenek moyangnya (Byrne, 1991; Poulos, 2010).

Bangunan yang menjadi obyek konservasi dipertahankan persis seperti keadaan aslinya. Sasarannyapun lebih terbatas pada benda peninggalan arkeologis. Konsep yang statis tersebut kemudian berkembang menjadi konsep konservasi yang bersifat dinamis, dengan cakupan yang lebih luas pula. Sasarannya tidak terbatas pada obyek arkeologis saja, melainkan meliputi karya arsitektur lingkungan atau kawasan dan bahkan kota bersejarah. Konservasi lantas merupakan istilah yang menjadi payung dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi (B. Graham & Ashworth, 2013; Meskell, 2013).

Snyder dan Catanese mengatakan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi bangunan bersejarah pada dasarnya merupakan bagian yang bersatu dengan perencanaan kota atau "the urban planning". Preservasi dan konservasi terhadap bangunan bersejarah pada dasarnya juga terkait erat dengan tiga hal penting, yaitu: a) sejarah perkembangan kota, b) kawasan atau lingkungan kota lama bernilai sejarah; dan c) konteks ragam "arsitektur kota" dan ragam gaya arsitektur pada bangunan lama bersejarah. Karena itu pada kegiatan preservasi dan konservasi selalu ada benang merah antara peninggalan karya arsitektur dengan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada masyarakatnya di masa lampau (Dei & Salvadori, 2006; Tunbridge, 1984).

Isu budaya dan sejarah perkembangan kota pada suatu kawasan kota pada dasarnya dapat dilihat sejak kawasan kota menjadi kawasan yang didiami dan dihuni oleh kelompok masyarakat dengan corak perkotaan. Sejarah perkembangan kota dilalui menapaki bentuk-bentuk budaya masyarakat kota mulai dari yang paling sederhana hingga budaya masyarakat kota yang paling canggih. Bentuk budaya masyarakat kota ini akan melahirkan atau meninggalkan karya-karya arsitektur berupa bangunan-bangunan lama bernilai sejarah (Azman, Halim, Liu, Saidin, & Komoo, 2010b; Camuffo, 2013), karena itu bagi kota-kota besar yang berumur lama, pengaruh budaya masyarakat kota di suatu kawasan akan bernilai penting dalam aspek nilai-sejarah dan nilai-budaya bagi masyarakat di kemudian

hari. Kawasan kota lama pada umumnya memiliki artifak karya arsitektur berupa bangunan-bangunan lama bersejarah.

Dalam menangani atau mengelola kawasan kota lama, yang didalamnya terdapat banyak artifak atau peninggalan budaya kota, maka pihak Pemerintah Kota perlu sedari dini menaruh perhatian terhadap bentuk-bentuk usaha terkait kegiatan pelestarian dan pemeliharaan dari objek-objek bernilai sejarah-budaya (Meskell, 2013). Kegiatan preservasi dan konservasi pada bangunan lama bernilai sejarah dapat dikemas dan diwadahi dalam bingkai “kawasan kota lama bernilai sejarah”. Perhatian yang tinggi dari pihak Pemerintah Kota terhadap kegiatan ini pada dasarnya adalah bentuk apresiasi terhadap: (a) nilai arsitektural pada bangunan lama, (b) nilai sejarah dan budaya pada sejarah kota, (c) nilai pendidikan (edukasi) pada generasi mendatang dan (e) penghargaan akan kegiatan pariwisata dan rekreasi dalam kawasan kota.

### **2.1.3 Pendekatan Sejarah Kota dalam Pembelajaran IPS**

Menulis atau mengkaji kota bisa jadi selama ini kurang diperhatikan karena kurangnya kepercayaan terhadap kekayaan dan kemungkinannya. Padahal sejak abad ke-20 kota-kota di Indonesia telah mengambil banyak kegiatan dari pedesaan. Pergeseran dari desa ke kota terjadi bersamaan dengan perubahan sosial dalam masyarakat (Szacki, 1979). Dalam lain hal, terjadi pergeseran ketika budaya kota menggantikan budaya desa, setelah kotakota banyak terpengaruh oleh masuknya unsur-unsur budaya modern. Dapat dikatakan, bahwa pada awal abad ke-20 kota muncul sebagai suatu kategori dalam sejarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri, dan patut menjadi bidang kajian yang tersendiri pula (Kartodirjo, 1982; Von Mises, 1985).

Persoalan sesungguhnya bukan pada memungkinkan atau tidaknya kota sebagai perhatian utama. Kalau soal ini sudah tidak diragukan lagi, bahkan jauh dari sekarang di sekitar tahun 1980-an pada sebuah pertemuan sejarah di Denpasar, Kuntowijoyo sudah dengan tegas menyatakan kekayaan kemungkinan dalam menulis sejarah perkotaan. Dan betul, bahwa kekayaan akan data dan sumber sejarah mengenai perkotaan semakin lama semakin beragam dan dalam berbagai bentuk. Penelusuran data dan sumber sejarah memang menjadi pekerjaan

para sejarawan dan kadang tidak perlu kita meragukan itu lagi. Persoalannya sekarang bagaimana kekayaan dan kemungkinan data-data yang diperoleh itu mampu ditampilkan dalam sebuah analisa dan cara berfikir baru (Cohen, 2000; Kartodirdjo, 1990). Tidak dalam konteks semata memperlihatkan data-data itu dalam urutan kronologikal semata seperti yang kadang terlihat dalam sejarah konvensional. Kemampuan interpretasi untuk menghasilkan penggambaran yang kuat atas dinamika perkotaan menjadi tantangan tersendiri (Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992). Kekuatan imajinasi seorang penulis atau peneliti memegang peran penting dalam usaha membaca peristiwa-peristiwa yang dicermatinya. Dan tentu saja kekuatan imajinasi itu perlu diperkuat dengan bantuan alat analisis yang memadai. Semakin ‘canggihnya’ pisau analisis, paradigma, teori, atau apapun namanya akan berimplikasi kuat terhadap kedalaman interpretasi kita terhadap fenomena yang dicermati. Kekuatan data yang sering dipertunjukkan oleh para penulis sejarah akan sangat berguna jika ditunjang oleh imajinasi kritis (Dirks, Eley, & Ortner, 1994; Sewell Jr, 2005).

Kota-kota berdasarkan periodisasi hanya sekedar memberi kemudahan dalam penentuan temporal dari penelitian-penelitian atas sejarah kota itu sendiri (Von Mises, 1985). Pengelompokan berdasarkan temporal ini memang menjadi kekhasan tersendiri dalam penulisan sejarah kota di Indonesia. Sudah jamak kita membaca pengklasifikasian seperti ini, dan itu menjadi kecenderungan juga dalam penelitian kotakota di Indonesia. Hal ini akan mempermudah dalam penentuan fokus perhatian dalam bingkai waktu dengan anggapan ada karakter masing-masing dari pengelompokan ini. Tentu saja akan ada banyak kota yang mungkin saja melewati semua periodisasi kota itu, namun tetap saja demi kepentingan mempermudah fokus penelitian, maka dalam penelitian di lapangan banyak sejarawan memfokuskan perhatiannya pada salah satunya saja (Freund, 2007).

Begitu banyak kota-kota di Indonesia hingga hari ini yang merupakan warisan kota tradisional. Arti kota tradisional secara umum sering diartikan adalah kota pusat kerajaan-kerajaan awal di Nusantara atau ibukota kerajaan yang ada hingga datangnya kekuatan Barat atau tepatnya sebelum pengaruh dan kekuasaan kolonial berlangsung. Umumnya kota-kota tradisional itu adalah pusat kerajaan-kerajaan di masa lalu. Banyak di antara kota tersebut yang dibangun dengan

pertimbangan magis-religius atau makro-kosmos dan kepercayaan setempat. Ada kota tradisional yang dibangun berdasar garis imajiner kepercayaan tradisional, ada yang berdasar mata angin, atau atas dasar yang lain. Pola sosio kultural terlihat jelas dalam penataan pemukimannya, misalnya di sekitar istana atau kraton dapat dibangun rumah para bangsawan, pejabat kerajaan, dan juga abdi dalem, tempat ibadah, dan pasar. Kadang-kadang kraton juga merupakan benteng dengan tembok yang melingkar, lengkap dengan lapangan dan tempat ibadah. Bahkan kota-kota di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Surakarta menunjukkan pola yang sama di masa lampau (Kartodirdjo, 1987; Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992; Szacki, 1979).

Kota tradisional ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan istana. Pembagian pemukiman sudah sangat jelas nampak dalam kota-kota tradisional, demikian juga pemolaan secara kultural, misalnya tampak dalam pembagian dua pemukiman Hindu dan Budha di zaman Majapahit. Dalam kota tradisional terdapat simbol-simbol dari kekuasaan raja, diwujudkan dalam bangunan fisik, upacara-upacara, dan hak-hak istimewa lainnya. Kraton atau istana juga merupakan perwujudan dari birokrasi tradisional yang mengatur kekuasaan ekonomi dan sosial, tempat surplus produksi dibagikan kepada pembantu-pembantu raja. Jika datangnya era pengaruh bangsa Barat sebagai batas akhir kota-kota tradisional, sesungguhnya sebelumnya juga merupakan periode yang memperkenalkan kemajuan pada kota-kota tradisional itu, yakni di masa sejak adanya pengaruh Islam. Periode pengaruh Islam secara luas ini sesungguhnya merupakan masa transisi dari dunia tradisional ke situasi baru yang bisa disebut dunia baru dan selanjutnya juga disebut dengan era kolonial dan seterusnya era modern (Harris, 2001).

Di satu sisi, citra kota tradisional sesungguhnya tidak terbatas waktu, misalkan saja di Surakarta meskipun di abad ke-19, kekuasaan Hindia Belanda telah berlaku disini, namun aktivitas dan kekhasan kota tradisional Surakarta tetap berlangsung dengan segala macam ritual dan kebiasaannya. Kraton Surakarta sebagai perwujudan kota tetap menampakkan aura tradisionalnya tanpa banyak terpengaruh dengan keriuhan aktivitas kolonial. Seperti diperlihatkan oleh Darsiti Soeratman dalam tulisannya tentang kehidupan dunia keraton Surakarta tahun

1830-1939. Diterangkannya bahwa simbolisasi kehidupan kraton tetap berjalan dengan caranya sendiri, baik itu upacara, etiket dan kekuasaan dalam berbagai kegiatan keraton. Begitupun gambaran tentang gaya hidup raja-raja, yang tetap melanggengkan kebiasaan lama baik dalam sistem perkawinan, permainan serta hiburan dan lainnya (Burke, 2005).

Jelas dalam konteks ini, kraton dilihat dalam citra tradisionalnya yang tetap kuat dengan simbolisasi perkotaan secara umum. Penggambaran dan penulisan kota-kota tradisional di Indonesia memperlihatkan kemiripan satu dan yang lainnya. Kota selalu digambarkan dengan istana atau keratonnya, yang kemudian terdiri dari infrastruktur lainnya seperti adanya alun-alun atau lapangan besar (kalau di Jawa ada alun-alun utara dan selatan), ketersediaan tempat ibadah, adanya pasar atau bandar dagang, pemukiman penduduk, dan sistem pertahanan. Beberapa elemen-elemen ini lah yang seolah menjadi wajib dijelaskan atau diikuti oleh para penulis-penulis tentang sejarah kota tradisional (Burke, 2005; Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992).

Perhatian pada penulisan sejarah kota dengan perhatian utama pada ekologi atau lingkungan perkotaan juga banyak dilakukan. Ekologi di sini dimaksudkan sebagai interaksi antara manusia dan alam sekitarnya, dan perubahan ekologi terjadi bilamana salah satu dari komponen itu mengalami perubahan. Penggunaan tanah kota untuk berbagai keperluan telah mengubah keadaanalamiah lahan ke dalam bermacam sektor. Ada tanah yang disediakan untuk pemukiman penduduk, untuk perdagangan dan industri, untuk keperluan rekreasi, untuk perkantoran dan sebagainya. Perubahan ekologi manusiawi terjadi sesuai dengan perkembangan penduduk, secara etnis, secara status, secara kelas, secara kultural, sehingga pola pemukiman mengalami pemisahan. Perhatian atas ekologi perkotaan juga karena kemajuan teknologi. Pembuatan jalan, jembatan, bangunan, saluran air, dan pembangunan perumahan semuanya mengubah lingkungan kota. Demikian juga pendirian industri-industri adalah akibat langsung dari kemajuan teknologi. Ekologi juga berubah dengan adanya perubahan dalam organisasi masyarakat. Pertumbuhan sistem produksi industri kecil di rumah ke sistem produksi industri besar di pabrik adalah contoh jelas dari perubahan organisasi. Demikian juga pasar, warung, toko, department store, shopping centre adalah bentuk organisasi



tukar menukar ekonomi yang jelas akan berpengaruh atas permasalahan ekologi perkotaan (Sewell Jr, 2005).

Silas, menggambarkan bagaimana sejarah perkembangan pemukiman di Indonesia. Fokusnya dengan memperhatikan bagaimana kelompok perumahan berkembang. Seperti perumahan perkampungan yang biasanya dibangun sendiri oleh masyarakat, perumahan yang dibangun khusus untuk pegawai instansi tertentu untuk keperluan perumahan dinas, dan perumahan yang dibangun oleh pengembang (*developer*) swasta untuk dipasarkan.

Istilah pengkajian sejarah kota adalah penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas meliputi suatu lokasi tertentu. Selain istilah "sejarah kota" juga sering digunakan istilah "sejarah daerah", namun sejarah daerah kurang tepat digunakan karena istilah "daerah" bisa berkonotasi politik, terutama dalam imbalan antara "daerah" dengan "pusat", penggunaan istilah itu, juga bisa mengabaikan konsep etniskultural sesungguhnya dan lebih mencerminkan unit lokasi suatu perkembangan sejarah (Abdullah, 1994). Mungkin istilah *neighborhood* yang diartikan Burke, sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dapat diterima dalam rangka pengkajian sejarah lokal untuk kepentingan pembelajaran sejarah (Burke, 2005).

Perlunya kajian sejarah kota karena untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar, bagian yang lebih kecil pun harus dimengerti dengan baik. Seringkali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di tingkat lokal. Pengembangan penulisan yang bersifat nasional selama ini, sering kurang memberi makna bagi orang-orang tertentu, terutama yang terkait dengan sejarah wilayahnya sendiri (Lapian, 1991). Banyak bagian sejarah bangsa Indonesia, bukan saja tidak pernah dihayati, tetapi juga tidak pernah dibayangkan karena kurangnya informasi tentang peristiwa itu, sehingga ada bagian-bagian sejarah daerah kita sendiri yang luput dari masyarakat pembaca sejarah. Sebagai contoh keterbatasan pengetahuan orang-orang (bahkan yang berasal dari daerah itu sendiri) tentang peranan penting serta perkembangan detail dari kerajaan-kerajaan seperti Aceh, Wolio, Wuna, Konawe, Mekongga, dan Laiwoi. Ataupun arti penting serta detail dari bentuk-bentuk pemerintahan yang pernah berkembang di Indonesia seperti yang terdapat

di Pulau Kei (Lurim dan Ursiw), di Minangkabau dengan Kota Piliang, Barata di Wuna dan Buton, serta Pitu Dula Batu di Kerajaan Konawe, perlawanan rakyat Kolaka dan Kendari melawan Sekutu dan Belanda yang mencapai puncaknya pada saat peristiwa 19 November 1945. Rangkaian peristiwa tersebut belum banyak ditulis sehingga tidak dipahami masyarakat di Sulawesi Tenggara. Masih banyak lagi bisa dipakai contoh tentang kasus-kasus objek studi sejarah lokal yang tidak begitu dikenal di lingkungan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kepentingan mempelajari sejarah lokal, pertama-tama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah terdekat dengan lebih baik dan lebih bermakna (Abdullah & Adrian, 2012; Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992; Lopian, 2009).

Sejalan dengan itu, Lopian, menunjukkan kepentingan lebih lanjut dari kajian secara lokal, yaitu: “untuk bisa mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional”. Sebagai ilustrasi masalah generalisasi yang menyangkut periodisasi sejarah Indonesia yang sering diberi istilah Zaman Hindu. Pada kenyataannya ada daerah-daerah yang tidak mengenal periode zaman Hindu (seperti Sangir-Talaud, Sewu, Rote, dan Wilayah Sulawesi Tenggara). Ada pula daerah-daerah yang sampai sekarang masih berpegang pada Hinduisme (seperti Bali, dan sebagian Lombok). Di sini juga tampak bahwa pengembangan penulisan sejarah lokal akan memberikan bahan pengecekan terhadap anggapan teoretis yang bersifat menggeneralisasikan masalahnya untuk seluruh Indonesia (Abdullah & Adrian, 2012; Burke, 2005).

Ada beberapa aspek positif dalam pembelajaran sejarah kota, baik yang bersifat edukatif psikologis maupun yang bersifat kesejarahan sendiri. Pertama, mampu membawa peserta didik pada situasi nyata di lingkungannya dan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Dilihat secara sosio-psikologis bisa membawa peserta didik secara langsung mengenal dan menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka merupakan bagian di dalamnya (Kartodirdjo, 1982).

Kedua, pembelajaran sejarah kota, akan lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk mengenang pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan melihat situasi masa kini, bahkan dapat memproyeksikan peluang dan tantangan pada

masa yang akan datang. Dalam pembelajaran sejarah lokal peserta didik akan mendapatkan banyak contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kini. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menangkap konsep perubahan yang menjadi kunci penghubung antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Vygotsky, 1997).

Kalau dihubungkan dengan teori Bruner maupun dalam hubungan dengan konsep-konsep pendekatan proses, maka pembelajaran sejarah lokal sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan struktural konseptual. Hampir semua prinsip dalam rangka pembelajaran siswa aktif sangat relevan dengan kegiatan pembelajaran yang bermuatan sejarah lokal. Sesuai dengan sifat materi serta sumber sejarah lokal, maka peserta didik akan terdorong untuk menjadi lebih peka lingkungan, begitu juga mereka akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti: mengobservasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, mengumpulkan dan menyeleksi sumber, mengadakan klasifikasi serta mengidentifikasi konsep, bahkan membuat generalisasi, kesemuanya itu mendorong bagi perkembangan proses belajar bersifat *discovery-inquiry* (Berk, 1994; J. S. Bruner, 2006).

Jika dihubungkan dengan pendekatan kurikulum yang bersifat integratif beberapa mata pelajaran menjadi satu kelompok, dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka melalui pembelajaran bermuatan sejarah lokal nampaknya integrasi itu akan lebih mudah diwujudkan. Secara bersama-sama mata pelajaran ekonomi, geografi, sejarah dan sosial budaya dalam satu lokasi tertentu sulit dipisahkan dengan tegas. Semua unsur kelompok mata pelajaran ini saling terkait dan menjelma dalam wujud kehidupan nyata dari masyarakat secara keseluruhan (Barr et al., 1978a; J. Bruner, 2004).

Pembelajaran bermuatan sejarah kota mengharapakan peserta didik maupun guru harus berhubungan dengan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun informasi lisan, baik berupa dokumen maupun benda-benda seperti: bangunan, alat-alat, peta dan sebagainya yang mula-mula harus dikumpulkan, kemudian dikritik serta diinterpretasikan sebelum bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran sejarah lokal. Untuk itu, guru sejarah perlu suatu persiapan khusus

sebelum pembelajaran bermuatan sejarah kota bisa dilaksanakan secara efektif (Dilworth, 2004; Levstik, 2008).

Kesulitan lain adalah memadukan tuntutan pembelajaran sejarah kota dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah tertulis dalam kurikulum. Pada umumnya dalam kurikulum sudah ditentukan sejumlah materi dan pokok-pokok bahasan yang harus diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dengan ketat. Dengan demikian guru akan mengalami dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pembelajaran bermuatan sejarah lokal yang memerlukan waktu yang relatif banyak, baik untuk persiapan maupun untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (Hogan & Tudge, 1999).

Terkait dengan permasalahan tersebut, Douch, mengemukakan tiga model pembelajaran sejarah. *Pertama*, guru sejarah hanya mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Di sini jelas tidak akan ada masalah bagi usaha yang mengaitkan sejarah lokal dengan kurikulum pembelajaran sejarah yang berlaku, karena tidak ada pengambilan alokasi waktu yang sudah disediakan dan tidak ada kegiatan khusus di luar kelas yang harus dilakukan guru dan peserta didik (Utomo, 2010).

*Kedua*, dilakukan dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Dalam bentuk ini peserta didik selain belajar sejarah di kelas, juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati langsung sumber-sumber sejarah dan mengumpulkan data sejarah. Aspek-aspek yang diamati tidak semata-mata berupa sejarah dalam urutan-urutan peristiwa, tetapi juga berbagai aspek kehidupan yang terkait seperti geografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya (Hogan & Tudge, 1999).

*Ketiga*, studi khusus tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan peserta didik. Peserta didik diorganisir untuk mengikuti prosedur seperti yang dilakukan peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik, membuat perencanaan, cara membuat analisis data sampai penyusunan laporan hasil studi (J. S. Bruner, 2006).

Diantara tiga pilihan tersebut, akan lebih bijak jika dipilih model kedua, karena selain tidak mengganggu materi yang telah ada dalam kurikulum, juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif, serta bangga terhadap lingkungan sosialnya. Persoalannya sekarang, sejauh mana guru sejarah mampu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan dengan sejarah kota. Selama ini sumber-sumber sejarah kota masih terbatas yang diungkap secara tertulis, jika ada itu umumnya ditulis oleh sejarawan amatir, sementara sejarawan profesional masih sering berdebat persoalan metodologi yang juga sudah ketinggalan zaman, sehingga cuplikan-cuplikan sejarah yang sempat ditulis juga tidak dapat memuaskan banyak pihak. Di sisi lain, jika kajian sejarah kota dapat dilakukan secara profesional dengan mengadaptasi metodologi penelitian sosial modern dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Konstruksi Sosial Peninggalan Sejarah**

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.

(Berger & Luckmann, 1991; Elder-Vass, 2012). Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Di samping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann meyakini institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991; Haslanger & Haslanger, 2012; Searle & Willis, 1995).

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger & Luckmann, 1991)

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, obyektif dan subjektif maka hal ini berproses melalui tiga momen dialektis, yakni

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis (Searle & Willis, 1995).

Untuk mendapatkan sebuah penuturan yang utuh dari para pelaku salah satu pendekatan yang sesuai digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Sebuah pendekatan yang menurut Alfred Schutz, bertujuan untuk mempelajari gejala kehidupan sehari-hari, tanpa menimbang pertanyaan apa penyebab, kenyataan sasaran, bahkan penampilan mereka. Melalui pendekatan ini, akan didapatkan sebuah pengetahuan tentang konstruksi sosial cagar budaya melalui pengalaman langsung yang dialami seseorang. Dengan kata lain, akan mendengarkan bagaimana menuturkan sebagaimana adanya. Jadi yang menjadi sentral dalam kajian ini adalah pengalamam masyarakat Kudus bersentuhan dan bersinggungan dengan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitarnya (Berger & Luckmann, 1991).

Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang trasendantal. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistik tersebut haruslah menerobos masuk ke kedalaman fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampakkan diri tersebut. Atau yang disebut sebagai dunia noumen. Ia adalah pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk fenomena atau tindakan yang penuh dengan makna. Menurut Schulzt, dunia sosial merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Sementara itu, menurut Weber makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau in-order

to motive, artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu, kemudian Schultz menambahkan because motive atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu (Dowling, 2007; Husserl, 1999).

Teori Konstruksi sosial, yang dipakai untuk mengungkap konstruksi sosial masyarakat Kudus adalah teori konstruksi sosial yang dikembangkan Berger. Dalam hal ini Berger cukup banyak mendapat pengaruh dari Schutz, atas kuliah-kuliahnya mengenai konstruksi realitas secara sosial, dan hal ini yang membuat Berger mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Bersama Thomas Luckmann, Berger meyakini keberadaan realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif, Berger juga setuju dengan pernyataan fenomenologi terdapat realitas berganda. Menurutnya ada realitas kehidupan sehari-hari, yang menurutnya sangat penting, dan biasanya diabaikan begitu saja, realitas itu memiliki dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dengan dimensi objektif. Di antara dua dimensi subjektif dan objektif, ada tiga proses objektivisasi, internalisasi, dan eksternalisasi, merupakan sebuah proses perubahan yang bersifat dialektis (Berger & Luckmann, 1991).

Impeleminasi teori konstruksi sosial Berger pada penelitian ini adalah bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus, merupakan sebuah proses yang berjalan cukup panjang. Dimulai dari Internalisasi, dimana dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Artinya bahwa masyarakat Kudus memandang peninggalan-peninggalan sejarah yang dilihat selama ini, telah menjadi bagian dari dirinya. Ketika peninggalan-peninggalan sejarah telah menjadi bagian dari dirinya sendiri, maka masyarakat akan mengambil keputusan apa yang akan dilakukan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Sementara eksternalisasi, adalah dunia realitas yang dalam hal ini adalah peninggalan-peninggalan sejarah yang menjadi bagian dari masyarakat Kudus. Dalam eksternalisasi inilah, masyarakat Kudus dalam mengambil keputusan tentang peninggalan-peninggalan sejarah mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian internalisasi dan



ekternalisasi menjadi referensi masyarakat Kudus dalam menyikapi peninggalan-peninggalan sejarah. Selanjutnya apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Kudus dianggap sebagai sebuah kelaziman atau telah melembaga. Semua proses tersebut membangun konstruksi sosial masyarakat Kudus tentang peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus. Temuan tentang konstruksi sosial dalam penelitian ini akan digunakan sebagai materi pokok dalam membuat konsep konservasi budaya.

### **2.2.2 Tradisi Pembelajaran IPS dan Transmisi Sosial Budaya**

Tradisi pembelajaran IPS menurut Woolever dan Scott yaitu: a) *social studies as citizenship transmission*; b) *social studies as personal development*; c) *social studies as reflective inquiry*; d) *social studies as social science education*; dan e) *social studies as rational decision making and social action*. *Social studies as citizenship transmission* berarti IPS merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai lama yang dianggap penting oleh masyarakat kepada generasi muda. Tujuannya adalah mempertahankan nilai-nilai yang telah lama ada di masyarakat (Barr et al., 1978a).

*Social studies as personal development* berarti IPS membantu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan diri peserta didik sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif. *Social studies as reflective inquiry* berarti IPS melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif, yaitu berupa kemampuan berpikir kritis, berpikir induktif, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, kajian nilai dan pengambilan keputusan secara rasional. Tujuannya untuk melatih peserta didik mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis dan sistematis. *Social studies as social science education* berarti IPS mendidik peserta didik untuk mampu memahami ilmu-ilmu sosial. Tujuannya agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial secara ilmiah. *Social studies as rational decision making and social action* berarti IPS mendidik peserta didik untuk membuat keputusan yang rasional dan bertindak sesuai dengan keputusan yang telah dibuat. Dengan

kata lain perlu adanya aksi sosial yang baik berdasarkan keputusan tersebut (Parker, 2009).

Dari beberapa tradisi pembelajaran IPS yang telah disampaikan, secara umum kesemua tradisi tersebut dapat menunjang dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, akan tetapi satu yang paling sesuai dengan pengembangan keterampilan sosial, yaitu pembelajaran IPS sebagai social action, artinya tradisi pembelajaran IPS tersebut dilakukan melalui praktek langsung dalam kegiatan sosial, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara intensif, karena tanpa praktek langsung, pengembangan keterampilan sosial hanya sebatas kognisi sosial yang berarti peserta didik sebatas memahami berbagai macam permasalahan sosial dan tahu apa yang harus dilakukan, hanya saja itu semua baru sebatas sebuah ide dipikiran atau dengan kata lain sebatas kemampuan kognisi sosial (Levstik, 2008).

Tradisi dalam pembelajaran IPS sendiri dikemukakan oleh Barr, seorang cendekiawan cum negarawan berkebangsaan Amerika. Tujuan dari kesekian tradisi yang diciptakan adalah untuk menyederhanakan pemahaman tentang pembelajaran IPS tanpa mengurangi esensi dari proses yang dilalui. Tradisi tersebut biasanya diajarkan melalui proses yang disebut dengan transmisi sosial budaya. Transmisi sosial budaya maksudnya adalah proses internalisasi, transformasi, dan pewarisan nilai sosial budaya di masyarakat yang relevan untuk diterapkan di kehidupan masa kini (Barr et al., 1977).

Ungkapan transmisi sosial budaya digunakan untuk mempresentasikan pengaruh budaya terhadap pola berpikir siswa. Penjelasan orang tua, informasi dari buku-buku, pelajaran yang diberikan guru, diskusi anak dengan temannya, meniru sebuah contoh. Merupakan bentuk-bentuk dari transmisi sosial (Barr et al., 1978a; Barry, 2002). Kebudayaan memberikan alat-alat yang penting bagi perkembangan kognitif, seperti berhitung, atau bahasa. Siswa dapat menerima transmisi sosial apabila mereka berada dalam keadaan mampu menerima informasi itu. Untuk dapat menerima informasi, terlebih dahulu anak harus memiliki struktur kognitif yang memungkinkan anak dapat mengasimilasi dan mengakomodasikan informasi tersebut.

Transmisi sosial merupakan kegiatan pengiriman atau penyebaran pesan dari generasi yang satu ke generasi yang lain tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Transmisi sosial adalah cara sekelompok orang atau hewan dalam suatu masyarakat atau budaya cenderung untuk belajar dan menyampaikan informasi baru. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Adler, 2008a; Holst, 2002). Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. mewariskan budaya dari generasi yang satu ke generasi yang lain melalui sebuah kegiatan pengiriman atau penyebaran sebuah kebiasaan/adat istiadat yang sulit untuk diubah disebut dengan transmisi sosial.

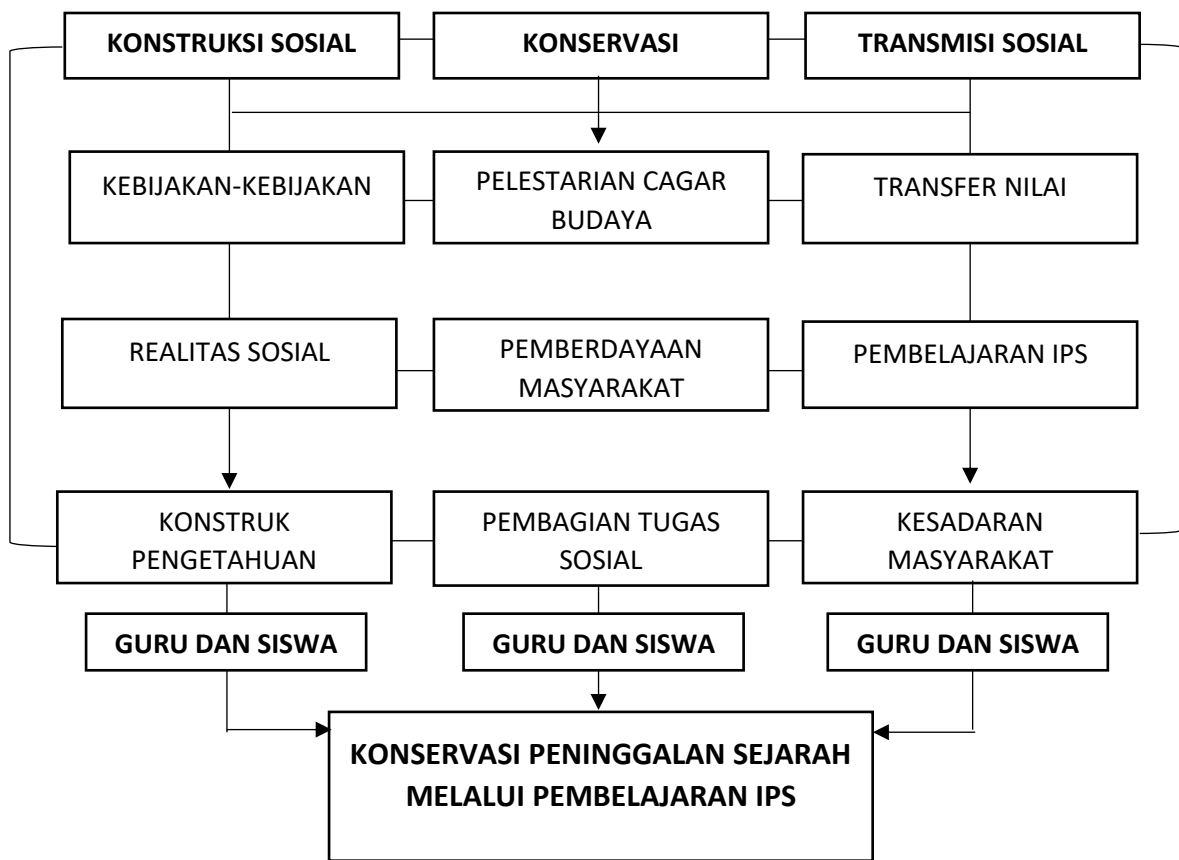
Pewarisan nilai-nilai sosial budaya dalam belajar dapat disamakan dengan istilah transmisi sosial budaya, yakni suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan usaha pewarisan nilai-nilai sosial budaya. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat (Barry, 2002).

Pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik sangat kompatibel dengan proses pewarisan yang dimaksud. Pewarisan itu dapat dilakukan dalam pembelajaran *classical* ataupun *outing class*. Keduanya merupakan teknik dalam mengajarkan IPS. Kedua teknik itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan guru dan pembelajaran IPS itu sendiri (Barr et al., 1977; Levstik, 2008; Parker, 2009).

### **2.2.3 Kerangka Teoretis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini konsep sejarah kota (Wiryomartono, 2016), teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991), dan

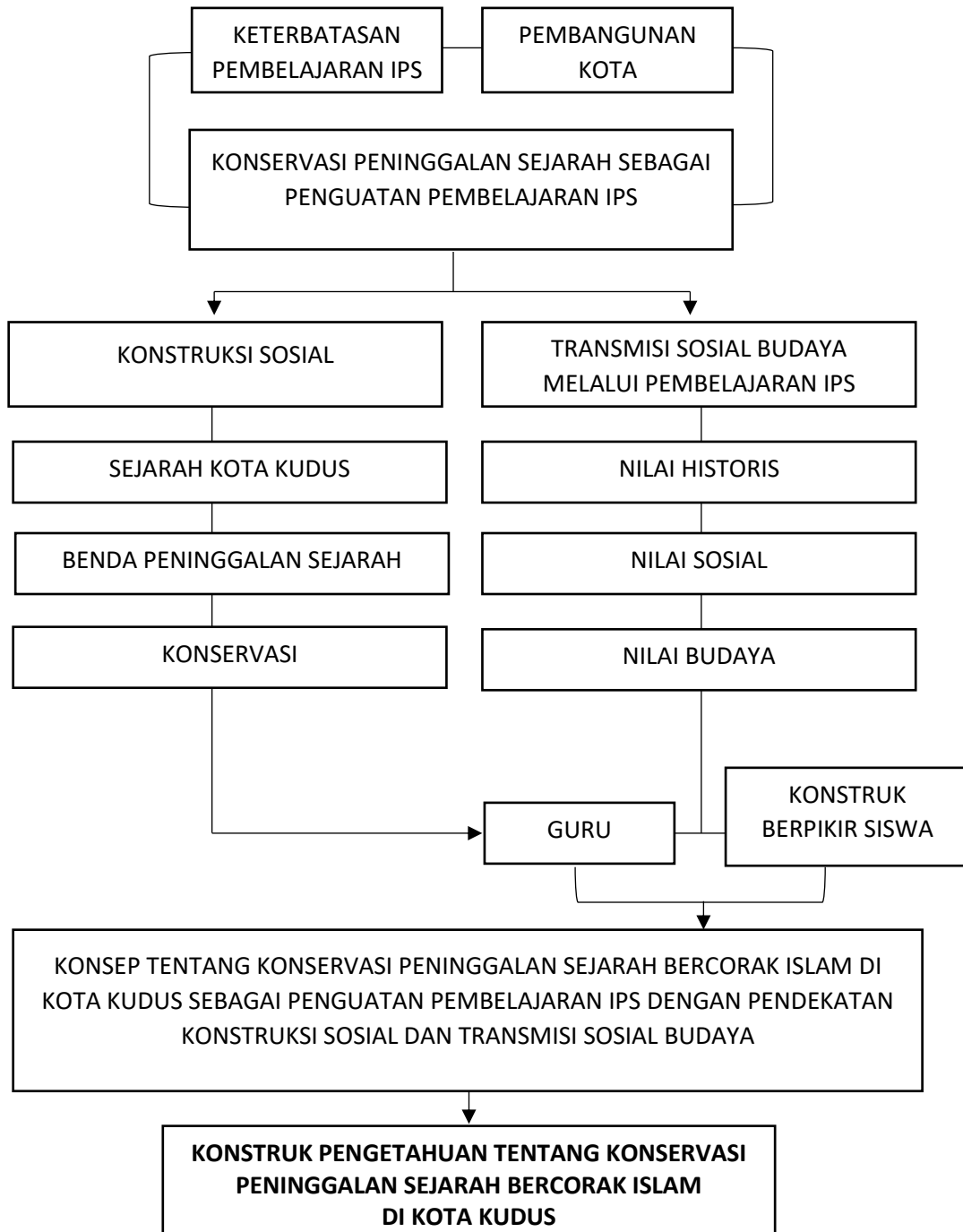
teori transmisi sosial budaya (Barr et al., 1978a). Kerangka teoritik penelitian pada gambar di bawah dapat dijelaskan sebagai berikut, peninggalan sejarah di Kota Kudus dapat dilihat dari dua sisi yaitu konstruksi sosial (*Grand Range Theory*) masyarakat dan transmisi sosial budaya (*Middle Range Theory*). Pada konstruksi sosial terjadi tarik ulur antara kepentingan pengembangan dan pelestarian peninggalan sejarah, kedua faktor inilah yang akan menentukan bagaimana konservasi (*Micro Range Theory*) menjadi subjek analisis dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2.1**  
Kerangka Teoretis

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian teoretis di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
Kerangka Berpikir Penelitian

Pembangunan kota hendaknya dapat dilakukan dengan lebih arif dan bijaksana. Mengingat, kota sebagai tempat tinggal dari berbagai entitas memiliki latar belakang historis yang tidak dapat dielakan dan ditinggalkan. Pembangunan kota juga perlu melihat, bagaimana asal muasal kota tersebut terbentuk dan juga kebudayaan apa saja yang berkembang di dalamnya. Selama ini pembangunan kota masih mengabaikan hal itu, sehingga tidak jarang, warisan budaya yang ada di tengah kota berubah secara fisik dan juga secara nilai pemaknaannya. Padahal, benda peninggalan sejarah merupakan bukti dari identitas sosial yang dilandasi oleh latar belakang historis dari masyarakat tertentu. Menjaganya merupakan sebuah keharusan, karena hal ini sangat berkaitan dengan eksistensi dan harga diri suatu komunitas.

Fenomena di Kota Kudus, banyak bangunan peninggalan sejarah yang berubah secara fisik dilatarbelakangi oleh semakin abainya para pengambil kebijakan tentang warisan budaya yang perlu dilestarikan, di balik itu, peran masyarakat juga sangat kurang dikarenakan konstruk pengetahuan masyarakat sendiri tentang pelestarian benda peninggalan sejarah masih sangat terbatas. Hal ini harus diatasi dengan solusi yang akan mengubah keadaan. Sudah semestinya semua kalangan memperhatikan masalah tersebut, baik masyarakat maupun pemerintah. Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama merupakan wadah terbaik dalam mengajarkan upaya pelestarian benda peninggalan sejarah berbasis pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh, upaya tersebut membutuhkan satu alternatif pengetahuan tentang pentingnya upaya konservasi benda peninggalan sejarah dalam rangka menjaga warisan budaya bangsa. Maka dari itu dibutuhkan sebuah konsep konservasi cagar budaya dalam upaya memberdayakan masyarakat melestarikan peninggalan sejarah di Kota Kudus berpendekatan konstruksi sosial dan transmisi sosial budaya. Penelitian ini menyasar dunia pendidikan sebagai medium penyebarluasan pengetahuan tentang upaya konservasi peninggalan sejarah bercorak Islam.

## **BAB VII PENUTUP**

### **7.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa hal dapat disimpulkan sebagai sebuah temuan maupun ide/gagasan baru dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini memperkuat pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang memiliki tradisi *problem solving*. Masalah tentang konservasi peninggalan sejarah menjadi kasus yang dikaji dalam penelitian ini, mengingat konservasi peninggalan sejarah di Kudus dapat dikatakan tidak terlalu progresif dengan melibatkan banyak elemen di dalamnya. Hal ini juga dapat diindikasikan dari pemahaman masyarakat yang masih sangat lemah tentang makna konservasi peninggalan sejarah, baik secara filosofis maupun praktik. Pada konteks masyarakat Kudus hal tersebut menjadi faktor keterancaman bangunan peninggalan sejarah seperti Langgar *Bubrah*, Menara Kuno Kudus, dan Makam Kyai Telingsing. Setiap bangunan yang disebutkan tadi memiliki kasusnya sendiri-sendiri yang mengancam keaslian bangunan dan eksistensi bangunan tersebut. Langgar *Bubrah*, pernah akan dipugar dan dibangun replikanya di tempat di mana bangunan itu berdiri, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang orisinalitas bangunan peninggalan sejarah. Menara Kuno Kudus, melalui eksistensi bangunan itu yang begitu kuat sebagai komoditas pariwisata, akhirnya aspek-aspek estetika yang coba dibangun dan dipertahankan telah berdampak pada penggantian material peninggalan sejarah itu dengan material baru, batu bata pada bangunan tersebut 75% telah diganti karena alasan batu bata yang lama telah berwarna kehitaman. Makam Kyai Telingsing, dari 250 makam yang ditemukan kini hanya tersisa 125, sebagian besar kerusakan disebabkan oleh pembangunan jalan yang menghubungkan wilayah industri baru di Sunggingan dengan wilayah kota. Hal tersebut menjadi bukti nyata yang mendasari pembahasan lebih lanjut dilakukan.

Konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi bangunan peninggalan sejarah menunjukkan hasil yang kurang positif. Pandangan dunia masyarakat tentang upaya konservasi peninggalan sejarah dianggap hanya sekedar formalitas dan tidak begitu penting. Pandangan tersebut yang mendasari

masyarakat berperilaku di sekitar bangunan peninggalan sejarah, misalnya di sekitar bangunan makam Kyai Telingsing, masyarakat kini tidak menghiraukan keberadaan makam itu secara esensial. Masyarakat juga tidak memahami bagaimana kiprah Kyai Telingsing dalam proses islamisasi di Kudus. Di satu sisi wilayah makam justru menjadi tempat pembuangan sampah rumah tangga. Hal ini semakin menegaskan bahwa konstruksi sosial masyarakat tentang konservasi peninggalan sejarah mempengaruhi perilaku masyarakat kepada bangunan peninggalan sejarah. Masyarakat umum di sekitar bangunan peninggalan sejarah, juga melihat bangunan peninggalan sejarah sebagai salah satu bagian dari sejarah masyarakat, meskipun narasi tentang bangunan itu tidak dihafalkan dan dipahami secara baik. Hal ini menjadi indikasi bahwa bangunan peninggalan sejarah tidak dianggap sebagai bagian yang menyatu dengan masyarakat, sehingga tidak terbentuk *human being* untuk menjaga dan merawat bangunan peninggalan sejarah itu. Kalangan masyarakat umum di sekitar bangunan peninggalan bersejarah memiliki pandangan berbeda dengan masyarakat pegiat budaya di Kudus, para pegiat budaya merupakan bagian masyarakat yang mendorong secara keras munculnya usaha konservasi pada bangunan peninggalan sejarah itu, bahkan kelompok masyarakat itu yang berhasil menginisiasi munculnya gagasan untuk melakukan konservasi bangunan peninggalan sejarah melalui berbagai jalur, salah satunya pendidikan.

Pembelajaran IPS menjadi salah satu kunci dari pembentukan masyarakat yang sadar budaya dan memiliki *mindset* terbuka tentang pelestarian bangunan peninggalan sejarah. Kesepakatan antara pegiat budaya, pemerintah, dan Guru IPS di Kudus tentang pelestarian peninggalan sejarah melalui jalan pendidikan telah menciptakan harapan baru tentang peninggalan sejarah yang tetap lestari. Dari kesepakatan itu kemudian lahir gagasan tentang ekoliterasi budaya yang menjadi model dalam mengajarkan peninggalan sejarah bercorak Islam di Kudus. Tujuan ekoliterasi budaya ini adalah untuk membangun kesadaran, konstruk pengetahuan dan habit perilaku konservasi kepada siswa. Pembelajaran IPS melalui kegiatan itu lebih bersifat progresif dalam menjawab tantangan ke depan. IPS yang selama ini diajarkan secara terpisah tanpa



memperhatikan unsur integral, dalam konteks Kudus IPS telah diajarkan secara konstruktif dengan *direct instruction* dan model sejarawan kecil. IPS dalam temuan penelitian ini mampu menjadi media transmisi sosial budaya dalam pembentukan kader-kader konservasi bangunan peninggalan sejarah di masyarakat. Hal ini dapat menjadi model baru bagi pembelajaran IPS yang berorientasi pada bangunan peninggalan sejarah.

## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, telah dirumuskan beberapa saran yang ditujukan ke semua pihak yang terlibat dalam proses pelestarian peninggalan sejarah di Kudus. Saran yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemerintah kabupaten/kota supaya lebih mengencangkan usaha konservasi peninggalan sejarah di Kudus, hal ini bisa dimulai dari langkah awal membuat sebuah kebijakan yang tidak hanya melindungi tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konservasi peninggalan sejarah di Kudus.
2. Pegiat budaya dan MGMP IPS supaya terus bersinergi dan menginisiasi pelestarian peninggalan sejarah di Kudus melalui langkah-langkah kreatif, misalnya pegiat budaya masuk kelas atau menjadi pemandu bagi siswa-siswa SMP yang belajar di sekitar bangunan peninggalan sejarah.
3. Masyarakat Kudus harus membiasakan diri untuk mencari tahu informasi tentang bangunan peninggalan sejarah, supaya ingatan tentang bangunan peninggalan sejarah itu terus terawat dan tidak hilang di makan zaman. Selain itu potensi historis yang begitu besarnya harus diimbangi dengan pengetahuan dan perilaku yang berorientasi pada pelestarian warisan historis tersebut.
4. Guru IPS dapat lebih kreatif dalam mengimprovisasikan ekoliterasi budaya dan model sejarawan kecil untuk menciptakan pengajaran yang menyenangkan dalam rangka pembentukan kader-kader konservasi peninggalan sejarah yang mampu merawat ingatan tentang bangunan peninggalan sejarah, selain itu juga mampu menjaga bangunan

peninggalan sejarah dari keterancaman, baik oleh alam maupun manusia itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aas, C., Ladkin, A., & Fletcher, J. (2005). Stakeholder collaboration and heritage management. *Annals of Tourism Research*, 32(1), 28–48.
- Abdullah, T. (1994). History, political images and cultural encounter: The Dutch in the Indonesian archipelago. *Studia Islamika*, 1(3).
- Abdullah, T., & Adrian, B. L. (2012). Indonesia dalam Arus Sejarah. *Jilid II*. PT. Ichtisar Baru van Hoave bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Adler, S. (2008). 18. The education of social studies teachers. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 329–351.
- Akagawa, N. (2014). *Heritage Conservation and Japan's Cultural Diplomacy: Heritage, National Identity and National Interest*. Routledge.
- Alrianingrum, S. (2010). *Cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar (studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial di Universitas Negeri Surabaya)* (PhD Thesis). Universitas Sebelas Maret.
- Au, K. (2009). Isn't culturally responsive instruction just good teaching? *Social Education*, 73(4), 179–183.
- Avery, P. G. (2002). Teaching tolerance: What research tells us.(Research and Practice). *Social Education*, 66(5), 270–276.
- Avery, P. G., Sullivan, J. L., & Wood, S. L. (1997). Teaching for tolerance of diverse beliefs. *Theory into Practice*, 36(1), 32–38.
- Azman, N., Halim, S. A., Liu, O. P., Saidin, S., & Komoo, I. (2010). Public education in heritage conservation for geopark community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7, 504–511.
- Banks, J. A. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society. Multicultural Education Series*. ERIC.
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*. Harvard University Press.
- Barr, R., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). *The nature of the social studies*. ETC.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the social studies*. National Council for the Social Studies Washington, DC.
- Barry, B. (2002). *Culture and equality: An egalitarian critique of multiculturalism*. Harvard University Press.
- Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Ombak.
- Becker, W. C., & Carnine, D. W. (1980). Direct instruction. In *Advances in clinical child psychology* (pp. 429–473). Springer.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Uk.
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and the transmission of social values: The case of tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389.
- Berk, L. E. (1994). Vygotsky's theory: The importance of make-believe play. *Young Children*, 50(1), 30–39.
- Berkes, F. (2004). Rethinking community-based conservation. *Conservation Biology*, 18(3), 621–630.
- Berson, M., Diem, R., Hicks, D., Mason, C., Lee, J., & Dralle, T. (2000). Guidelines for using technology to prepare social studies teachers. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 1(1), 107–116.
- Bloom, J. M. (2002). *The minaret: Symbol of faith and power*. Saudi Aramco World, March/April, 26–35.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). Qualitative research in (validation) and qualitative (inquiry) studies. *It Is a Method-Appropriate Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Bruner, J. (2004). Narratives of human plight: A conversation with Jerome Bruner. In *Stories matter* (pp. 17–23). Routledge.
- Bruner, J. S. (2006). *In Search of Pedagogy Volume I: The Selected Works of Jerome Bruner, 1957-1978*. Routledge.
- Bryan, A., & Vavrus, F. (2005). The promise and peril of education: The teaching of in/tolerance in an era of globalisation. *Globalisation, Societies and Education*, 3(2), 183–202.
- Burke, P. (2005). *History and social theory*. Polity.
- Byrne, D. (1991). Western hegemony in archaeological heritage management. *History and Anthropology*, 5(2), 269–276.
- Camuffo, D. (2013). *Microclimate for cultural heritage: Conservation, restoration, and maintenance of indoor and outdoor monuments*. Elsevier.
- Carey, P. (1997). Civilization on Loan: The Making of an Upstart Polity: Mataram and its Successors, 1600–1830. *Modern Asian Studies*, 31(3), 711–734.
- Cohen, G. A. (2000). *Karl Marx's theory of history: A defence*. Oxford: Clarendon Press.
- Coppel, C. A. (1997). Revisiting Furnivall's 'plural society': Colonial Java as a mestizo society? *Ethnic and Racial Studies*, 20(3), 562–579.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswel, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Los Angeles: University of Nebraska–Lincoln*.

- Damayanti, R. (2005). Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1).
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1974). *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa: Kajian sejarah politik abad ke-15 dan ke-16* (Vol. 2). Grafitipers.
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1998). *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI antara historistas dan mitos*. Tiara Wacana.
- De la Torre, M. (2013). Values and heritage conservation. *Heritage & Society*, 6(2), 155–166.
- Dei, L., & Salvadori, B. (2006). Nanotechnology in cultural heritage conservation: Nanometric slaked lime saves architectonic and artistic surfaces from decay. *Journal of Cultural Heritage*, 7(2), 110–115.
- Demircioglu, I. H. (2008). Using historical stories to teach tolerance: The experiences of Turkish eighth-grade students. *The Social Studies*, 99(3), 105–110.
- Desmond, W. (1992). *Beyond Hegel and dialectic: Speculation, cult, and comedy*. SUNY Press.
- Dewi, C. (2017). Rethinking architectural heritage conservation in post-disaster context. *International Journal of Heritage Studies*, 23(6), 587–600.
- Dilworth, P. P. (2004). Multicultural citizenship education: Case studies from social studies classrooms. *Theory & Research in Social Education*, 32(2), 153–186.
- Dirks, N. B., Eley, G., & Ortner, S. B. (1994). *Culture/power/history: A reader in contemporary social theory*. Princeton University Press.
- Dowling, M. (2007). From Husserl to van Manen. A review of different phenomenological approaches. *International Journal of Nursing Studies*, 44(1), 131–142.
- Elder-Vass, D. (2012). *The reality of social construction*. Cambridge University Press.
- Embaby, M. E. (2014). Heritage conservation and architectural education: "An educational methodology for design studios." *HBRC Journal*, 10(3), 339–350.
- Erzad, A. M., & Suciati, S. (2018). The Existence of Kudus Islamic Local Culture to Prevent Radicalism in Globalization Era. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 39–56.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fan, L. (2014). International influence and local response: Understanding community involvement in urban heritage conservation in China. *International Journal of Heritage Studies*, 20(6), 651–662.

- Fassbinder, S., Nocella, A., & Kahn, R. (2012). *Greening the academy: Ecopedagogy through the liberal arts*. Springer Science & Business Media.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury publishing USA.
- Freund, B. (2007). *The African city: A history* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Gaard, G. (2008). Toward an ecopedagogy of children's environmental literature. *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(2), 11–24.
- Gadamer, H.-G. (1976). *Hegel's dialectic: Five hermeneutical studies*. Yale University Press.
- Galambos, C. (2009). From the editor: Political tolerance, social work values, and social work education. *Journal of Social Work Education*, 45(3), 343–348.
- Gersten, R., Keating, T., & Becker, W. (1988). The continued impact of the Direct Instruction model: Longitudinal studies of Follow Through students. *Education and Treatment of Children*, 318–327.
- Giaccardi, E. (2012). *Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture*. Routledge.
- Graham, B. (2002). Heritage as knowledge: Capital or culture? *Urban Studies*, 39(5–6), 1003–1017.
- Graham, B., & Ashworth, G. (2013). Heritage conservation and revisionist nationalism in Ireland. *Building a New Heritage: Tourism, Culture and Identity in the New Europe*, 135–158.
- Graham, K., & Spennemann, D. H. (2006a). Heritage managers and their Attitudes towards Disaster Management for cultural heritage resources in New South Wales, Australia. *International Journal of Emergency Management*, 3(2–3), 215–237.
- Grigorov, S. K., & Fleuri, R. M. (2013). Ecopedagogy: Educating for a new eco-social intercultural perspective. *Visão Global-Descontinuado a Partir De 2013*, 15(1–2), 433–454.
- Guillot, C., Kalus, L., & Molen, W. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamilakis, Y., & Duke, P. (2007). *Archaeology and capitalism: From ethics to politics* (Vol. 54). Left Coast Press.
- Harris, M. (2001). *The rise of anthropological theory: A history of theories of culture*. AltaMira Press.
- Harun, S. N. (2011). Heritage building conservation in Malaysia: Experience and challenges. *Procedia Engineering*, 20, 41–53.
- Haslanger, S., & Haslanger, S. A. (2012). *Resisting reality: Social construction and social critique*. Oxford University Press.
- Hegel, G. W. F. (1980). *Lectures on the philosophy of world history*. Cambridge University Press.

- Hegel, G. W. F. (2014). *Science of logic*. Routledge.
- Hegel, G. W. F., Rauch, L., & Sherman, D. (1999). *Hegel's phenomenology of self-consciousness: Text and commentary*. SUNY Press.
- Henderson-King, D., & Kaleta, A. (2000). Learning about social diversity: The undergraduate experience and intergroup tolerance. *The Journal of Higher Education*, 71(2), 142–164.
- Hogan, D. M., & Tudge, J. R. (1999). *Implications of Vygotsky's theory for peer learning*. US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Holst, J. D. (2002). *Social Movements, Civil Society, and Radical Adult Education. Critical Studies in Education and Culture Series*. ERIC.
- Hsu, F. L. (1979). The cultural problem of the cultural anthropologist. *American*
- Husserl, E. (1999). *The essential Husserl: Basic writings in transcendental phenomenology*. Indiana University Press.
- Hutchings, R., & La Salle, M. (2015). Archaeology as disaster capitalism. *International Journal of Historical Archaeology*, 19(4), 699–720.
- Hutchison, C. B. (2006). Cultural constructivism: The confluence of cognition, knowledge creation, multiculturalism, and teaching. *Intercultural Education*, 17(3), 301–310.
- Indrahti, S., & Hum, M. (2012). *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV. Madina.
- Iswanto, D. (2018). Residing Tradition of Muslim Community in Java Northern Coastal. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 1(1), 1–10.
- Jackson, J. B., Bowen, J., Walker, G., Labaune, J., Mourou, G., Menu, M., & Fukunaga, K. (2011). A survey of terahertz applications in cultural heritage conservation science. *IEEE Transactions on Terahertz Science and Technology*, 1(1), 220–231.
- Jigyasu, R., Murthy, M., Boccardi, G., Marrion, C., Douglas, D., King, J., Albrito, P. (2013). *Heritage and resilience: Issues and opportunities for reducing disaster risks*.
- Kahn, R. (2008). Towards ecopedagogy: Weaving a broad-based pedagogy of liberation for animals, nature, and the oppressed people of the earth. *The Critical Pedagogy Reader*, 2, 522–540.
- Kahn, R., & Kahn, R. V. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement* (Vol. 359). Peter Lang.
- Kanzunnudin, M., Rokhman, F., Sayuti, S. A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society. *International Journal of Economic Research*, 175–182.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium* (Vol. 1). Gramedia.

- Kartodirdjo, S. (1990). *Kebudayaan pembangunan dalam perspektif sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 1987b, 'Beberapa Permasalahan Tentang Spiritualitas Dalam Pembangunan, 32–41.
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: Suatu alternatif*. Gramedia.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1995). Theorizing heritage. *Ethnomusicology*, 367–380.
- Kjartansdóttir, K. (2011). *The New Viking Wave. Cultural Heritage and Capitalism*. Presses de l'Université du Québec
- Kobayashi, T. (2010). Bridging social capital in online communities: Heterogeneity and social tolerance of online game players in Japan. *Human Communication Research*, 36(4), 546–569.
- Kumashiro, K. K. (2001). “Posts” perspectives on anti-oppressive education in social studies, English, mathematics, and science classrooms. *Educational Researcher*, 30(3), 3–12.
- Kurniawan, H. (2017). The Role of Chinese in Coming of Islam to Indonesia: Teaching Materials Development Based on Multiculturalism. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 238–248.
- Langeveld, M. J. (2000). Reflections on phenomenology and pedagogy. *UALibraries Site Administrator Test Journal*, 1(1), 5–7.
- Lapian, A. B. (1991). *Sejarah Nusantara sejarah bahari*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Indonesia
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Leirvik, O., & Kaymakcan, R. (2007). *Teaching for tolerance in Muslim majority societies*. Centre for Values Education (DEM) Press.
- Levstik, L. S. (2008). What happens in social studies classrooms. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 50–62.
- Martell, C. C., & Stevens, K. M. (2017). Equity-and tolerance-oriented teachers: Approaches to teaching race in the social studies classroom. *Theory & Research in Social Education*, 45(4), 489–516.
- Martinson, D. L. (2005). Building a Tolerance for Disagreement an Important Goal in Social Studies Instruction. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 78(3), 118–122.
- Mason, R. (2008). Be interested and beware: Joining economic valuation and heritage conservation. *International Journal of Heritage Studies*, 14(4), 303–318.



- McNaughton, M. J. (2010). Educational drama in education for sustainable development: Ecopedagogy in action. *Pedagogy, Culture & Society*, 18(3), 289–308.
- Meskell, L. (2013). UNESCO's World Heritage Convention at 40: Challenging the economic and political order of international heritage conservation. *Current Anthropology*, 54(4), 483–494.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Miller, K. J., & Sessions, M. M. (2005). Infusing Tolerance, Diversity, and Social Personal Curriculum into Inclusive Social Studies Classes Using Family Portraits and Contextual Teaching and Learning. *Teaching Exceptional Children Plus*, 1(3), n3.
- Misiaszek, G. W. (2015). Ecopedagogy and Citizenship in the Age of Globalisation: Connections between environmental and global citizenship education to save the planet. *European Journal of Education*, 50(3), 280–292.
- Mummendey, A., & Wenzel, M. (1999). Social discrimination and tolerance in intergroup relations: Reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review*, 3(2), 158–174.
- Mutaqin, Z. (2011). Sunan Kudus' Legacy on Cross-Cultural Da'wa. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 10(1), 117–133.
- Myers, J. P. (2006). Rethinking the social studies curriculum in the context of globalization: Education for global citizenship in the US. *Theory & Research in Social Education*, 34(3), 370–394.
- Nieto, S. (1993). Moving beyond tolerance in multicultural education. *Teaching Tolerance. Multicultural Education*, 35-38
- Nooryono, E. (2009). *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Bae Kudus* (PhD Thesis). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nugroho, A. (2013). *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010* (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Okur-Berberoglu, E. (2015). The Effect of Ecopedagogy-Based Environmental Education on Environmental Attitude of In-Service Teachers. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 5(2), 86–110.
- Palmer, J. A. (2002). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. Routledge.
- Parker, W. (2009). *Social Studies in Elementary Education*, 14/e. Pearson Education India.
- Poulios, I. (2010). Moving beyond a values-based approach to heritage conservation. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 12(2), 170–185.

- Pradisa, A. P. (2017). Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. *Dalam Seminar Heritage IPLBI. Institut Teknologi Bandung.*
- Rahardjo, S., Syahrie, S. P., & Rizal, J. J. (2011). *Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir.* Yayasan Kertagama.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017a). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 11(1), 79–94.*
- Said, N. (2014). Revitalizing the Sunan Kudus' multiculturalism in Responding Islamic Radicalism in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), 1(1).*
- Said, N. (2015). Urgensitas Cultural Sphere dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus. *Addin, 7(1).*
- Salam, S. (1983). *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek.* Kudus: PPRK.
- Salam, S. (1989a). *Menara Kudus: The minaret of Kudus.* Centre for Islamic Studies and Research.
- Salam, S. (1989b). *Menara Kudus: The minaret of Kudus.* Centre for Islamic Studies and Research.
- Salam, S. (1995). *Kudus selayang pandang.* Gema Salam.
- Searle, J. R., & Willis, S. (1995). *The construction of social reality.* Simon and Schuster.
- Setyowati, D. L., Hairumini, H., Sanjoto, T. B., & Rais, M. (2019). Perception and Local Initiation of Communities in Maintaining the Traditional Acehese Houses. *KnE Social Sciences, 67–76.*
- Sewell Jr, W. H. (2005). *Logics of history: Social theory and social transformation.* University of Chicago Press.
- Shaver, J. P. (1979). The status of social studies education: Impressions from three NSF studies. *Social Education, 43(2), 150–53.*
- Spennemann, D. H. (1998). *Disaster management programs for historic sites.*
- Spennemann, D. H., & Graham, K. (2007). The importance of heritage preservation in natural disaster situations. *International Journal of Risk Assessment and Management, 7(6/7), 993–1001.*
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation.* Waveland Press.
- Statistik, B. P., & Kota, T. (2009). *Kudus dalam Angka.* BPS Kabupaten Kudus.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Grounded Theory in practice Sage.*
- Suharini, E., Dewi Liesnoor, S., & Kurniawan, E. (2014). Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdistrict Kaloran Central Java Indonesia. *Universal Journal of Geoscience, 2(7), 195–199.*
- Suharso, S. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka

- Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah). *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 95–111.
- Suparlan, P. (2001). Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme”. *Dalam Harian Media Indonesia*, 10.
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Suparlan, P., & Sigit, H. (1980). *Culture and fertility: The case of Indonesia* (Vol. 22). Institute of Southeast Asian Studies.
- Supriatna, N. (2016). Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Suryo, D. (2000). Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam di Jawa. *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, Jakarta*.
- Syafwandi. (1985). *Menara Mesjid Kudus: Dalam tinjauan sejarah dan arsitektur*. Bulan Bintang.
- Szacki, J. (1979). *History of sociological thought*. Greenwood Press Westport, Connecticut.
- Tsegay, S. M. (2016). Analysis of Globalization, the Planet and Education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(18), 11979–11991.
- Tunbridge, J. E. (1984). Whose heritage to conserve? Cross-cultural reflections on political dominance and urban heritage conservation. *Canadian Geographer*, 28(2), 170–180.
- Turner, R., & Donnelly, R. (2013). Case studies in critical ecoliteracy: A curriculum for analyzing the social foundations of environmental problems. *Educational Studies*, 49(5), 387–408.
- Utomo, C. B. (2010). *Model-Model Pembelajaran Sejarah Yang Mengaktifkan*. Semarang: UNNES Press.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 169–184.
- Van Poeck, K., & Vandenabeele, J. (2012). Learning from sustainable development: Education in the light of public issues. *Environmental Education Research*, 18(4), 541–552.
- Von Mises, L. (1985). *Theory and history*. Ludwig von Mises Institute.
- Vygotsky, L. S. (1997). *The collected works of LS Vygotsky: Problems of the theory and history of psychology* (Vol. 3). Springer Science & Business Media.
- Wan, G. (2006). Teaching Diversity and Tolerance in the Classroom: A Thematic Storybook Approach. *Education*, 127(1).
- Wasino, W. (2013). Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).

- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 58–71.
- Wikantari, R. R. (1994). *Safeguarding a living heritage: A model for the architectural conservation of an historic Islamic district of Kudus, Indonesia* (PhD Thesis). University of Tasmania.
- Windarti, S. (2011). *Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar Dan Pendidikan Generasi Muda*. (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Wiryomartono, A. B. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryomartono, B. (2009). A historical view of Mosque architecture in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 10(1), 33–45.
- Wiryomartono, B. (2016). *Javanese Culture and the Meanings of Locality: Studies on the Arts, Urbanism, Polity, and Society*. Lexington Books.
- Woodward, M. R. (2004). *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Wright, T. (1988). The Spiritual Heritage of Chinese Capitalism': Recent Trends in the Historiography of Chinese Enterprise Management. *The Australian Journal of Chinese Affairs*, (19/20), 185–214.
- Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2012). Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto. *Satya Widya*, 28(2), 147–154.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Yisan, R., & Lin, L. (2003). Authenticity in Relation to the Conservation of Cultural Heritage. *Journal of Tongji University Social Science Section*, 2.
- Yung, E. H., & Chan, E. H. (2011). Problem issues of public participation in built-heritage conservation: Two controversial cases in Hong Kong. *Habitat International*, 35(3), 457–466.
- Yusof, A., Ali, A. H., Zin, M., & Hamid, A. F. A. (2014). Islamic Nuance in Decorative-Ornament Architecture Art in Nusantara. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(1), 95–104.
- Zakin, A. (2012). Hand to hand: Teaching tolerance and social justice one child at a time. *Childhood Education*, 88(1), 3–13.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran 1. Instrumen Wawancara Penelitian***INSTRUMEN PENELITIAN****KONSERVASI PENINGGALAN SEJARAH BERCORAK ISLAM  
DENGAN PENDEKATAN SEJARAH KOTA, KONSTRUKSI SOSIAL,  
DAN TRANSMISI SOSIAL BUDAYA (KASUS 2 SMP DI KOTA KUDUS  
DALAM PEMBELAJARAN IPS)****R. Suharso**

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kudus, spesifikasi lokasi berada di masyarakat sekitar kawasan peninggalan sejarah bercorak Islam dan di sekolah. Masyarakat menjadi objek kajian untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu seputar identifikasi peninggalan sejarah bercorak Islam dan konstruksi sosial masyarakat. Sekolah menjadi lokasi untuk memperoleh data seputar permasalahan nomor 3, selain itu lokasi tersebut digunakan untuk mengembangkan bahan ajar alternatif dalam rangkai konservasi peninggalan sejarah untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa toleransi peserta didik. Sekolah yang dipilih adalah SMP N 1 Kudus dan SMP N 2 Kudus.

## Identitas Informan

1. Nama : .....
2. Agama : .....
3. Pendidikan : .....
4. Umur : .....
5. Pekerjaan : .....
6. Alamat : .....

**A. Eksternalisasi**

1. Apa yang selama ini saudara ketahui tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus?
2. Melalui atau dengan cara apa saudara mengenal peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus?
3. Seberapa jauh lembaga-lembaga pemerintah di Kota Kudus menginformasikan tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus?

4. Menurut saudara apakah lembaga yang menginformasikan tentang peninggalan-peninggalan Kota Kudus sudah sesuai dengan ketentuan undang-undang cagar budaya?
5. Bagaimana pandangan atau pendapat saudara tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus?
6. Menurut saudara apakah publikasi tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus cukup memadai? Apa alasannya?
7. Sampai seberapa jauh pemerintah mensosialisasikan tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus?
8. Menurut saudara pengetahuan yang saudara miliki pengetahuan tentang cagar budaya Kudus sangat bermanfaat bagi saudara? Apa alasannya?

#### **B. Internalisasi**

1. Menurut saudara apakah peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus merupakan kekayaan budaya Kota Kudus?
2. Sejauh mana peninggalan-peninggalan sejarah Kota Kudus memberi manfaat bagi masyarakat Kudus?
3. Apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Kudus terhadap peninggalan budaya Kudus?
4. Menurut saudara siapa yang harus berpartisipasi menjaga kelestarian peninggalan budaya Kota Kudus?
5. Peran apa yang seharusnya diambil oleh pemerintah Kota Kudus dalam melestarikan budaya Kota Kudus? Apa alasannya?
6. Peran apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Kudus dalam melestarikan budaya Kota Kudus?
7. Peran apa yang harus dilakukan para pengusaha Kudus dalam melestarikan cagar budaya Kota Kudus?

#### **C. Objektivasi**

1. Menurut saudara apakah peninggalan cagar budaya Kota Kudus terpelihara dengan baik? Apa alasannya?

2. Apa yang pernah saudara lakukan atau bentuk partisipasi seperti apa untuk melestarikan cagar budaya Kota Kudus?
3. Menurut saudara apakah kondisi cagar budaya Kota Kudus yang sekarang ini kondisinya cukup baik? Apa alasannya?
4. Apabila terjadi kerusakan atas cagar budaya Kota Kudus, menurut saudara siapa yang harus bertanggung jawab?
5. Sejauh mana kepedulian saudara terhadap peninggalan cagar budaya Kota Kudus?
6. Menurut saudara apakah kebijakan yang diambil pemerintah Kota Kudus tentang cagar budaya Kota Kudus sudah sesuai aturan? Apa alasannya?
7. Bagaimana cara yang terbaik untuk melestarikan cagar budaya Kota Kudus?



**FORM WAWANCARA**

## Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Pekerjaan :
4. Usia :
5. Asal :
6. Lama tinggal di Kudus :
7. Nomor telepon :
8. Tanggal survei :
9. Tempat survei :

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah kota Kudus?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Bagaimana sejarah terbentuknya penamaan kawasan kota lama Kudus?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

4. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

5. Dimana sajakah peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus selain yang terdapat di kawasan ini?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

6. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

7. Adakah peninggalan sejarah bercorak islam yang sudah dikonservasi oleh pemerintah? Jika iya dimana saja?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

8. Bagaimana peran/posisi pemerintah dalam pengelolaan peninggalan sejarah bercorak islam tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

9. Bagaimana upaya guru dalam dalam mengajarkan IPS untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

10. Bagaimanakan model pembelajaran yang digunakan guru atau disarankan untuk ikut melestarikan/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

11. Bagaimana kendala bapak/ibu guru yang selama ini dihadapi saat mengaajrkan IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah bercorak islam?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

12. Bagaimana tanggapan guru tentang bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

13. Bagaimana respon siswa mengenai bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

.....

.....

.....

.....

.....

14. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

.....

.....

.....

.....

.....

15. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan setelah bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus diajarkan di dalam kelas IPS?

.....

.....

.....

.....

.....

*Lampiran 2. Transkripsi dan Hasil Gathering Data*

**Catatan Lapangan : R1**

Bapak Sofyan merupakan (mantan) kepala desa Loram Kuon, namun beliau bukan merupakan warga Loram Kulon asli sehingga beliau tidak begitu mengerti tentang sejarah Loram Kulon. Untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, Bapak Sofyan mengajak rekan-rekannya untuk ikut membantu menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari orang-orang asli Loram Kulon.

Beliau menceritakan bahwa daerah Loram berasal dari sejarahnya bahwa dahulu terdapat pohon Lo (sejenis pohon Matoa: pohon berciri besar, tinggi, rindang, bahunya seperti kelengkeng) yang *ngeram-ngerami* (Jawa:mengehrankan karena unik) sehingga daerah tersebut dinamakan dengan daerah Loram<sup>TP</sup>. Pohon itu masih ada hingga saat ini. Sedangkan sejarah penamaan desa di sekitar desa Loram Kulon, seperti Desa Getas Pejaten dan Desa Jati juga berasal dari nama pepohonan. Penamaan daerah Detas Pejaten dikarenakan dulunya terdapat pohon yang *Getas* (Jawa: mudah patah karena rapuh jika disentuh orang) sehingga dinamakan Getas Pejaten<sup>TP</sup>. Sedangkan asal mula penamaan daerah jati dikarenakan dulunya merupakan hutan Jati<sup>TP</sup>. Dahulu ketiga desa tersebut masih menjadi satu daerah yang kemudian dipecah menjadi seperti saat ini<sup>PS</sup>.

Untuk kondisi sosial budaya masyarakat Kudus secara umum, mereka masih memegang tradisi dan merupakan masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam)<sup>SB</sup>. Sedangkan untuk masyarakat Desa Loram Kulon, mereka masih *menguri-uri* (Jawa: mempertahankan) budaya *ampyang* yang hanya terdapat di daerah Loram, yaitu memperingati Maulid Nabi dengan membuat makanan beraneka macam dan bentuk untuk dibawa ke masjid wali kemudian dinamakan bersama-sama<sup>SB</sup>.

Di daerah ini terdapat bangunan bersejarah yaitu masjid wali yang terletak di Desa Loram Kulon<sup>PB</sup>. Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadirin (Bupari Jepara pada masa itu) pada tahun 1757 yang angka tahun pembuatannya terdapat di tembok Gapura. Sultan Hadirin merupakan keturunan dari Sultan Trenggono, sedangkan Sultan Trenggono merupakan anak dari Raden Patah yang merupakan Sultan Demak pada masa itu<sup>PS</sup>. Mustaka yang terdapat di masjid Loram Kulon masih asli, hanya saja untuk melindunginya dari kerusakan maka sekarang mustaka tersebut ditutup dengan kubah. Penyebaran agama Islam di daerah ini adalah Syekh Abdur Rahman (Tuang Sang Sang) yang berasal dari Cina<sup>PS</sup>. Makam dari tuan Sang Sang dapat ditemui beberapa meter dari depan Masjid. Di belakang masjid ini tidak terdapat makam kuno, makam yang ada hanya makam Tuan Sang Sang tersebut. Masjid ini konon bertukar dengan Masjid Mantingan Jepara.

Bangunan bersejarah lainnya menurut bapak Sofyan yang masih terdapat di daerah ini adalah markas tentara Belanda (Sangko) yang berada di sebelah timur PLN. Namun markas tersebut saat ini sudah hilang, yang tersisa hanyalah tanah yang luas dengan beberapa rumah yang rusak. Perempatan Ploso juga dulunya merupakan bekas markas tentara Belanda.

Bapak Sofyan dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa pemerintah memiliki peran dalam pelestarian peninggalan bersejarah khususnya Masjid Wali Loram Kulon, dimana pemeliharaan dan perawatan gapura menjadi tanggung jawab

Dinas Purbakala Jawa Tengah yang berlokasi di Yogyakarta sedangkan pemeliharaan masjid menjadi tanggung jawab masyarakat setempat dalam bentuk swadaya<sup>PP</sup>.

### Catatan Lapangan : R2

Bapak Aan merupakan keturunan dari pendiri Masjid Bubar, yaitu Pangeran Poncowati yang merupakan panglima Sunan Kudus. Sebenarnya akan lebih banyak memberikan informasi jika wawancara dilakukan dengan ayah dari bapak Aan, namun beliau sudah terlalu tua untuk mengingat dan menjawab pertanyaan sehingga kegiatan wawancara diwakilkan kepada Bapak Aan. Menurut bapak Aan, dulunya kota Kudus merupakan Kasunanan (bukan Kabupaten), dan pernah juga menjadi kota administratif<sup>PS</sup>. Kudus pernah dikuasai oleh agama Hindu sebelum adanya agama Islam (sekitar tahun 352 M dari tulisan arab yang terdapat di Masjid Bubar yang merupakan salah satu bukti peninggalan agama Hindu)<sup>PS</sup>. Di kota Kudus juga pernah terjadi perang antara umat agama Hindu dengan agama Islam yang merupakan sebuah agama baru di Kota Kudus<sup>PS</sup>. Untuk menyelesaikan peperangan kemudian dibuat sebuah kesepakatan antara kedua umat agama tersebut bahwa umat Islam boleh menyiarkan agamanya di Kudus, namun tetap harus menghormati agama Hindu yang sudah ada lama sebelum kedatangan agama Islam<sup>PS</sup>. Salah satunya adalah pelarangan penyembelihan hewan sapi karena sapi merupakan hewan yang disucikan agama Hindu<sup>SB</sup>. Selain itu umat hindu memberikan simbolnya kepada umat islam yaitu menara Masjid Kudus. Menurut beberapa cerita, konon dibawah menara terdapat sumur *penguripan*, yang menurut umat Hindu dapat menghidupkan orang yang telah mati. Oleh umat Islam kemudian sumur tersebut ditutup karena dapat mengakibatkan kemusyrikan bagi umatnya.

Bapak Aan menjelaskan bahwa pusat kota dahulu berada di kawasan menara, tepatnya di daerah Kudus Kulon sejak sekitar tahun 1839<sup>PS</sup>. Namun setelah berakhirnya masa kepemimpinan Sunan Kudus dan kedatangan Belanda, pusat kota kemudian dipindah ke alun-alun (simpang tujuh) yang merupakan daerah Kudus Wetan hingga sekarang<sup>PS</sup>.

Beberapa sejarah penamaan kawasan (toponim) di Kota Kudus, Bapak Aan menerangkan bahwa penamaan Desa Demangan dikarenakan dulunya merupakan tempat tinggal para *Demang* (kepala desa)<sup>TP</sup>. Sedangkan desa kauman dulunya merupakan tempat tinggal para *kaum* (orang-orang pintar/berilmu)<sup>TP</sup>. Mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Kudus, Bapak aan menceritakan bahwa sebenarnya semua Pribumi asli Kudus merupakan umat muslim, tentu saja ketika agama Hindu sudah tergantikan oleh agama Islam<sup>SB</sup>. Warga Kudus umumnya memiliki toeransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagian besar bekerja di sektor wiraswasta<sup>SB</sup>.

Ketika ditanyakan mengenai peninggalan bersejarah yang terdapat di kota Kudus, Bapak Aan menyebutkan antara lain Masjid Langgar Dalem, Masjid Menara Kudus, Masjid Madureksan yang merupakan masjid pertama kali di Kudus, masjid Kyai Telingsing, dan Masjid Bubar<sup>PB</sup>. Mengenai Masjid Bubar, sebagai ahli waris yang juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan kebersihan bangunan tersebut, Bapak Aan menjelaskan bahwa Masjid tersebut dibangun pada tahun 352 H seperti yang tertera di ukiran batu masjid tersebut. Masjid

Bubardidirikan oleh Pangern Poncowati yang merupakan salah satu panglima dari Sunan Kudus<sup>PS</sup>. Sebenarnya masjid ini tidak berbentuk seperti masjid pada umumnya, karena mihrab sebagai tempat imam terlalu kecil untuk bergerak, dan terletak di sebelah kiri, tidak di tengah seperti pada umumnya. Selain itu terdapat bangunan seperti lingga dan yoni yang terletak dibelakang masjid, sehingga diduga masjid ini dibangun ketika masyarakat masih memeluk agama Hindu<sup>PS</sup>.

Menurut cerita, masjid ini dibangun oleh makhluk ghaib sebagaimana bangunan dari susunan batu lainnya seperti candi Borobudur yang menurut penduduk setempat tidak mungkin dibangun oleh manusia. Pengerjaan pembangunan masjid Bubar dilakukan pada malam hari ketika manusia sedang tidak beraktivitas. Namun pada suatu malam, ketika para makhluk Ghaib itu sedang bekerja, tiba-tiba sekitar jam 02.00 terdapat seorang manusia yang sedang menyapu. Penyapu ini mengira bahwa hari sudah pagi, dan makhluk ghaib merasa kehadirannya sudah diketahui oleh manusia (*kamanungsan*) sehingga mereka menghentikan pengerjaannya. Karena pengejaan masjid tidak selesai (belum sempurna), maka masjid itu dinamai masjid Bubar. Adapun manusia yang memergoki makhluk ghaib tersebut konon dikutuk menjadi batu, dan di area masjid terdapat salah satu batu yang berukiran manusia sedang memegang sapu, yang dipercaya masyarakat bahwa ukiran tersebut merupakan penyapu yang dikutuk ke dalam batu.

Mengenai peninggalan bersejarah lainnya, Bapak Aan menyebutkan beberapa yang masih terdapat di Kudus, Antara lain perkampungan kuno di daerah Kauman, makam Sosrokartono yang merupakan kakak RA. Kartini dan pernah menjadi bupati Kudus, pabrik gula Rendeng yang merupakan peninggalan Belanda, dan bekas asrama Polisi Rendeng yang merupakan bekas tangsi Belanda (tempat penyimpanan tank-tank milik belanda)<sup>PB</sup>. Namun tangsi tersebut sudah hilang dan di lokasi tangsi akan dibangun perumahan baru. Beberapa kawasan yang sudah dijadikan kawasan konservasi menurut beliau antara lain adalah Masjid Menara Kudus dan Masjid Bubar<sup>KK</sup>. Sedangkan peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah, Bapak Aan menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran dalam hal melindungi, namun kurang dalam hal perawatan<sup>PP</sup>. Misalkan Masjid Bubar yang sudah dilindungi dan tidak boleh dihancurkan, namun tidak terdapat dana perawatan misalnya untuk membersihkan rumput di sekitar masjid Bubar. Sehingga perawatan Masjid Bubar berasal dari dana swadaya masyarakat setempat<sup>PP</sup>.

### **Catatan Lapangan : R3**

Bapak Sutriman merupakan warga asli Kudus dan sudah lama bertempat tinggal di Desa Jati Wetan. Menurut beliau, dahulu Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon serta sebagian desa Getas Pejaten masih tergabung menjadi satu daerah<sup>PS</sup>. Desa Jati merupakan kawasan bekas hutan jati yang ditebas oleh mbah Surgijati yang merupakan pendiri cikal bakal daerah Jati<sup>PS</sup>. Mengenai kondisi sosial masyarakat Kudus menurut bapak Sutriman cukup baik, dimana sebagian besar masih memegang tradisi, meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru<sup>SB</sup>.

Peninggalan sejarah di kota Kudus yang bapak Sutriman ketahui antara lain Masjid Menara Kudus serta Masjid dan Gapura wali jati yang terdapat di Jati Wetan<sup>PB</sup>. Masjid ini konon memiliki kaitan dengan masjid yang terdapat di Loram



Kulon meski beliau tidak dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Sedangkan peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah menurut beliau pemerintah merespon baik karena setiap ada usaha pembangunan daerah pasti akan dibantu oleh pemerintah desa<sup>PP</sup>.

#### **Catatan Lapangan : R4**

Bapak Priyadi merupakan warga asli Kudus yang juga ikut melestarikan kebudayaan asli Kudus dengan membangun sanggar tari di rumahnya. Beliau menceritakan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Kudus cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di sektor wiraswasta dan masih memiliki jiwa seni (misalnya bermain ketoprak atau barongan)<sup>SB</sup>. Namun dalam hal partisipasi masyarakat, dibutuhkan suatu pancingan/pemicu untuk menggerakkan masyarakat dalam suatu kegiatan agar masyarakat dapat turut aktif dalam kegiatan tersebut<sup>SB</sup>.

Bapak Priyadi menjelaskan bahwa bangunan peninggalan Belanda banyak ditemui di Desa Rendeng, seperti pabrik gula Rendeng, bangunan disebelah gedung BPD yang merupakan bekas tempat tinggal salah seorang warga Belanda, kantor irigasi, dan perumahan Belanda yang sekarang menjadi pemukiman pabrik gula Rendeng<sup>PB</sup>. Selain itu di Desa Loram Kulon juga terdapat masjid wali dan gapura wali<sup>PB</sup>. Masjid ini dinamakan masjid wali karena dibangun oleh seorang wali dan disakralkan oleh masyarakat.

Menurut beliau, di Kudus terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang sudah dijadikan sebagai kawasan konservasi oleh pemerintah, yaitu Masjid Wali Loram Kulon serta Museum Kretek beserta Rumah Adat Kudusnya<sup>KK</sup>.

Sedangkan peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah di kota Kudus, menurut bapak Priyadi sebenarnya pemerintah memiliki peran dalam menangani pengelolaan peninggalan bersejarah di kota Kudus, seperti beberapa bangunan bersejarah yang sudah dilindungi dan dikonservasi melalui Undang-Undang Cagar Budaya<sup>PP</sup>. Namun orang-orang yang berkecimpung di pemerintahan daerah terutama dalam bidang tersebut, kurang menguasai bidangnya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya brosur-brosur mengenai peninggalan bersejarah yang dapat digunakan sebagai media promosi dalam menarik wisatawan, kurangnya kegiatan di bidang kebudayaan sehingga kebudayaan yang beraneka ragam di kota Kudus sering terabaikan dan tidak diketahui oleh pengunjung di luar Kudus seperti tarian-tarian tradisional yang seharusnya dilestarikan, dan sebagainya. Permasalahan lain yang timbul adalah dana yang tidak tepat sasaran, dalam artian dana yang seharusnya digunakan untuk pemeliharaan peninggalan bersejarah dan kebudayaan digunakan untuk bidang lain, hal ini juga terkait dengan pihak-pihak yang kurang menguasai bidangnya dalam sejarah dan kebudayaan<sup>PP</sup>. Beliau memberi suatu kiasan bahwa Kudus saat ini memiliki kebudayaan untuk membangun segala sesuatu yang modern, namun tidak pernah membangun kebudayaan itu sendiri<sup>SB</sup>.

### Catatan Lapangan : R5

Bapak Ki Sarbini merupakan salah satu budayawan di kota Kudus yang juga merupakan seorang dalang wayang tradisional Kudus. Beliau menceritakan bahwa nama Kudus berasal dari batu Al Quds yang artinya suci. Dahulu kota Kudus merupakan sebuah padepokan (pondok pesantren) yang dipelopori oleh sunan Kudus dan lama kelamaan berkembang sehingga membentuk sebuah kota<sup>PS</sup>. Perkembangan islam di Kudus dimulai sejak tahun 1643<sup>PS</sup>, seperti diungkapkan dalam *candra sengkala* yang terdapat di masjid Kudus yang bertuliskan *sirna ilang kertaning bumi*. Jika ditafsirkan, kata tersebut berarti tahun 1640. Tahun ini juga bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit.

Mengenai sosial budaya yang berkembang di masyarakat Kudus, bapak Ki Sarbini menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakatnya masih menganut budaya *adi luhung* (Jawa:tradisi/kebudayaan leluhur), seperti adanya budaya *apitan* yang dilakukan setiap bulan *apit/* bulan *selo* (Jawa, *apit*: diantara) dengan melakukan selamatan di Punden di desa masing-masing<sup>SB</sup>. Budaya ini merupakan kebudayaan Hindu yang diadaptasi oleh umat Islam untuk menghargai agama sebelumnya (toleransi) dan menghindari perang agama<sup>SB</sup>. Budaya ini dilakukan dengan menabuh benda keras dan membakar kemenyan untuk memohon maaf bagi para leluhur. Menabuh benda keras merupakan perwujudan *asmaradhana* dan membakar menyan merupakan perwujudan dari *asmarawedha*.

Peninggalan bersejarah yang terdapat di kota Kudus antara lain Masjid Wali yang terletak di Desa Jepang kecamatan Mejobo dengan Gapura yang sudah miring 10-15°. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kerajaan Pajang<sup>PB</sup>. Selain itu juga terdapat gedung pemuda yang sekarang menjadi pertokoan (ruko) di Jalan A. Yani. Gedung ini dulunya merupakan markas Belanda<sup>PB</sup>. Dulu, Mall Ramayana merupakan toko kain, dan di belakangnya terdapat batas kota Kudus-Pati pada masa Belanda berupa tugu dengan jam dinding yang terletak di pertigaan jalan. Adapun di belakang bangunan Mall Ramayana dulu merupakan kantor CPM (Corps Polisi Militer), dan pernah dialihfungsikan sebagai bioskop sebelum akhirnya menjadi tempat parkir motor Ramayana hingga sekarang<sup>PB</sup>. Sedangkan bangunan di depan Mall Matahari dulunya merupakan rumah pembesar Belanda pada saat pembangunan jalan Daendels.

Menurut bapak Ki Sarbini, bangunan yang sudah dikonservasi (dilindungi oleh pemerintah) adalah Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup>. Beliau tidak berani menjelaskan tentang peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah karena hal itu berkaitan dengan pemerintah dan beliau merasa tidak memiliki kewenangan untuk menjawabnya.

### Catatan Lapangan : R6

Menurut bapak Eko, di Kudus dahulu banyak perusahaan industri rokok baru bermunculan (dahulu pemilik industri tersebut hanya 2 orang pribumi dan 2 orang non pribumi). Yang termasuk perusahaan pribumi adalah pabrik rokok Jambu Bol dan Sukun sedangkan industri rokok yang dimiliki oleh non pribumi adalah Djarum dan Nojorono. Djarum sendiri dulunya merupakan pabrik petasan di rembang dengan cap “Leo” dan pada tahun 1955 berubah menjadi pabrik Rokok. Sedangkan perusahaan rokok sukun dulunya memproduksi Gerobak

Cikar, Pabrik Tahu, dan kemudian berubah menjadi pabrik rokok yang merupakan perusahaan keluarga. Industri ini kemudian berdiversifikasi menjadi perusahaan percetakan, tekstil, dan sebagainya. Industri rokok sukun banyak memberikan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat Gebog karena Industri tersebut memang berada di daerah Gebog. Memang keberadaan pabrik rokok di Kudus dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (hampir 50% penduduknya bekerja di pabrik rokok)<sup>SB</sup>.

Bapak Eko juga menceritakan salah satu pemilik usaha industri rokok yang merupakan pelopor industri rokok pertama di Kudus yaitu Nitisemito. Nitisemito dulu merupakan wartawan dan hartawan pertama di Indonesia, yang memulai usahanya dari berjualan rokok lintingan dengan campuran tembakau dan teh yang pada saat itu masih merupakan inovasi baru. Usaha ini lama kelamaan berkembang dan menjadi sukses, diantaranya beliau memiliki perusahaan rokok cap “tiga bola”). Sayangnya usaha tersebut lama kelamaan hancur karena tidak dikelola dengan baik oleh keturunannya.

Menurut bapak Eko, kondisi sosial budaya masyarakat Kudus pada umumnya tidak neko-neko (Jawa: Macam-macam). Mereka hanya berkonsentrasi pada pekerjaan<sup>SB</sup>, dan masyarakat Kudus asli pada umumnya merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan orang-orang penganut beliau sehingga memiliki sifat hampir sama dengan leluhurnya, seperti menganut agama Islam dan banyak mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencerminkan masyarakat yang religius<sup>SB</sup>.

Peninggalan bersejarah yang terdapat di Kudus menurut bapak Eko adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Bubar, Masjid Wali, dan Makam Kyai Telingsing<sup>PB</sup>. Sedangkan peninggalan sejarah yang sudah dijadikan sebagai kawasan konservasi antara lain Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram<sup>KK</sup>.

Mengenai peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah, Bapak Eko berpendapat bahwa sebenarnya pemerintah memiliki peran, seperti adanya dana dari Dinas Pariwisata Daerah untuk melestarikan dan merawat rumah adat serta adanya peran serta pihak ketiga (sponsor/pemerhati) pengusaha rokok dalam pelestarian kebudayaan daerah<sup>PP</sup>.

### **Catatan Lapangan : R7**

Bapak Marno bukan merupakan warga asli Kudus, karena beliau menetap di Kudus setelah menikah dengan salah seorang warga Kudus asli. Namun beliau merupakan seorang pemerhati sejarah yang sangat *concern* mengenai sejarah Kudus dan berupaya untuk mempertahankan peninggalan bersejarah yang terdapat di kota Kudus. Seperti pernah suatu ketika, akan dibangun saluran air yang menghubungkan Masjid Menara dengan sungai. Tetapi air tersebut mengalir dari tempat menuju tempat rendah, dan tempat rendah tersebut adalah Masjid Menara (air akan mengalir menuju Masjid Menara) sehingga masyarakat setempat khawatir jika pembangunan itu tetap dilaksanakan akan merusak bangunan menara secara lambat laun karena terkena air yang dapat menyebabkan bangunan menjadi berlumut dan lama kelamaan dapat hancur. karena itu masyarakat setempat melakukan demonstrasi kepada pemerintah daerah dan pembangun proyek tersebut. Demonstrasi ini menghasilkan kesepakatan bahwa akan dibangun saluran air dari masjid menara menuju tempat yang lebih rendah, meski untuk itu

pemborong harus menggali tanahagar lokasi masjid menara menjadi lebih tinggi dibanding daerah yang akan dialiri air. Beliau berperan dalam demonstrasi tersebut dan menjadi penyampai aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan pembangun.

Mengenai sejarah kota Kudus, Bapak Marno menceritakan bahwa sekitar abad 12-14 Masehi merupakan awal berdirinya kota Kudus (madya)<sup>PS</sup>. Dahulu pusat pemerintahan berada di masjid, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang menyebutkan bahwa Kudus merupakan sebuah “nagari”<sup>PS</sup>. Dulu, desa Kauman dan Langgar Dalem merupakan satu desa yang kemudian dipecah ketika orde baru sekitar tahun 1973<sup>PS</sup>. Setelah masa sunan Kudus, pada awal abad 16 Bangsa Portugis datang ke Kudus melalui kota Jepara yang dipimpin oleh Baron Von Scheiler<sup>PS</sup>. Pasukan ini menetap di Bangsri, ketika akan menaklukan pati melalui Kudus. Sehingga tidak terdapat peninggalan bangsa Portugis karena bangsa ini tidak menduduki Kudus secara langsung melainkan hanya sebagai kota perantara saja.

Kemudian pada jaman VOC, pusat pemerintahan dipindah dari menara ke Alun-alun yang berada di Kudus Wetan. Secara otomatis perkembangan kota pun berpindah dari Kudus Kulon ke Kudus Wetan<sup>PS</sup> dan perkembangan Kudus Kulon terkesan stagnan saat ini. Pada tahun 1948, Belanda pernah membom Kudus<sup>PS</sup>, dan pernah pula terjadi perang etnis antara etnis Cina dan Jawa pada tahun 1927<sup>PS</sup>. Hal ini disebabkan ketika putra sunan Kudus kedua, yaitu Raden Asnawi yang merombak serambi masjid pada tahun baru Cina. Masyarakat Cina merasa tersinggung karena tahun baru Cina merupakan tahun baru yang suci dan R. Asnawi malah merombak serambi Masjid. Ketika itu beberapa orang cina masuk ke masjid dengan kaki kotor. Raden Asnawi merasa tersinggung, sehingga terjadi bentrokan antara masyarakat Islam dan Cina. Bahkan sempat terjadi pelemparan bom atau ledakan ke perkampungan Islam sehingga meresahkan penghuninya. Untuk itulah kemudian dibangun tembok pagar yang tinggi untuk menghindari bom tersebut masuk ke dalam rumah dan memberikan keamanan lebih bagi penghuninya.

Bapak Marno menjelaskan bahwa dalam kondisi sosial budaya masyarakat Kudus saat ini sudah terdapat pergeseran dalam persepsi dinamika budaya dan makna budaya sebagai akibat dari kontak budaya setempat dengan budaya lain (lebih terbuka)<sup>SB</sup>. Namun sebagian dari masyarakat Kudus juga masih memegang kultur untuk diri sendiri, seperti memakai sarung dan jas ketika ke masjid sebagai identitas masyarakat Kudus Muslim<sup>SB</sup>.

Mengenai peninggalan bersejarah, Bapak Marno menyebutkan beberapa lokasi yang memiliki peninggalan sejarah antara lain sepanjang Jalan Sunan Kudus<sup>LPB</sup>, masjid Bubar yang terletak di kelurahan Demangan, makam Kyai Telingsing yang merupakan anak buah Sampokong terletak di desa Sunggingan<sup>PB</sup>. Mengenai Kyai Telingsing, beliau bercerita bahwa Kyai Telingsing datang ke Kudus karena diminta oleh sunan Kudus untuk mengajari masyarakat Kudus mengenai memahat<sup>PS</sup>, menurut beliau, masjid Nganguk Wali yang terletak di Desa Kramat dibangun ketika sunan Kudus masih hidup, dan masjid yang terdapat di kota Kudus dibangun terlebih dahulu baru kemudian muncul kawasan perkotaan yang memusat pada masjid tersebut.

Selain itu juga terdapat desa Langgar Dalem yang merupakan desa tertua diantara semua desa di kecamatan kota yang merupakan desa tradisional. Desa ini

juga merupakan tempat tinggal dari sunan Kudus<sup>PS</sup>. Desa Sunggingan merupakan pusat seni ukir di Kudus, yang terbentuk pada sekitar tahun 1550-1550an sebelum kedatangan VOC<sup>PS</sup>. Sedangkan rumah adat Kudus yang banyak terdapat di desa tradisional mulai dibangun sejak tahun 1813<sup>PS</sup>.

Menurut Bapak Marno, kawasan sudah dijadikan sebagai kawasan konservasi antara lain masjid menara Kudus serta desa Kauman dan Langgar Dalem yang merupakan desa tradisional<sup>KK</sup>. Untuk kedua desa tersebut, konservasi diterapkan ketika akan dibangun suatu bangunan baru harus menyesuaikan dengan bangunan yang telah ada sebelumnya sehingga tidak merusak citra bangunan tradisional (bahwa kawasan tersebut merupakan permukiman lama) tersebut<sup>PP</sup>. Seperti akan diperbaikinya jalan yang menghubungkan masjid menara dengan desa Kauman dan Langgar Dalem, tidak digunakan aspal namun paving agar selain dapat menyerap air lebih baik juga untuk menjaga kekunoan kawasan.

Sedangkan peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah cukup baik, diantaranya dengan memberikan pengaturan/regulasi terhadap peninggalan sejarah yang harus dilindungi seperti tidak boleh menambah bangunan baru terhadap kawasan sejarah, tidak boleh menjual rumah adat, dan sosialisasi peraturan tersebut kepada masyarakat pun dirasakan sudah cukup<sup>PP</sup>.

### **Catatan Lapangan : R8**

Bapak Sudarso merupakan warga asli Kudus, dan tempat tinggal yang beliau tempati merupakan salah satu rumah tradisional Kudus. Selain itu beliau juga bekerja sebagai dosen sejarah di Universitas Negeri Semarang dan merupakan salah satu ahli sejarah madya. Beliau menceritakan bahwa kota Kudus terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kudus Wetan dan Kudus Kulon. Kudus Kulon merupakan daerah kota lama bentukan Sunan Kudus dengan Pusat pemerintahan berupa Masjid dan terdapat permukiman Islami di sekitarnya. Sedangkan daerah Kudus Wetan merupakan bentukan kolonial dimana terdapat alun-alun, penjara, pendopo, pasar Kliwon, Mall Ramayana (dulunya merupakan terminal), dan kantor otonom (sekarang menjadi taman di dekat kantor catatan sipil)<sup>PS</sup>.

Beberapa sejarah penamaan suatu kawasan yang Bapak Sudarso ketahui antara lain Kampung Panjungan dahulu merupakan tempat orang nakal, Kampung Pagongan yaitu tempat membuat gong, Kampung Pedalangan yaitu tempat tinggal para dalang, dimana tiap kampung tersebut dibangun sesuai keadaan<sup>TP</sup>. Adapun mengenai desa Demaan yaitu desa temoat tinggal Bapak Sudarso, beliau menceritakan bahwa Demaan merupakan tempat tinggal pangeran Puger (adipati Demak melawan Raja Demak ke-II) yang kalah, tertangkap dan kemudian mengasingkan diri ke Kudus beserta pengikutnya serta berguru agama kepada Sunan Kudus. Pangeran Puger merupakan anak tertua dari raja Mataram I dan makam beliau juga terdapat di Desa Demaan<sup>PS</sup>. Bapak Sudarso juga bercerita bahwa Sunan Kudus mendirikan permukiman sebagai suatu kekalahan anti politik yang merupakan salah satu strategi dagang dengan menggunakan filosofi pesisir (transparan dan egaliter).

Mengenai peninggalan bersejarah yang terdapat di Kota Kudus, Bapak Sudarso menyebutkan beberapa diantaranya yaitu RSUD Kota Kudus, Pabrik Gula Kendeng, rumah kapal, rumah kembar Nitisemito, stasiun lama yang sekarang pasar Johar<sup>PB</sup>, dan bangunan sepanjang jalan A. Yani (semua merupakan

peninggalan kolonial)<sup>LPB</sup>. Selain itu juga terdapat gedung pemuda yang terletak di jalan A. Yani yang dulunya merupakan tempat sidang pejabat yang terlibat G30S/PKI dan kegiatan politik sejak jaman ORLA<sup>PB</sup>. Bangunan itu sekarang dihancurkan dan diganti dengan pertokoan baru. Menurut Bapak Suharso, rumah kapal merupakan *landmark* meski keberadaanya jauh dari jalan raya sehingga sulit untuk dilihat secara umum. Begitu juga dengan rumah kembar milik Nitisemito yang terletak bersebelahan dengan dipisahkan oleh Sungai Gelis.

Menurut Bapak Sudarso, kawasan yang sudah dijadikan sebagai kawasan konservasi antara lain Masjid Menara Kudus, kawasan Sunan Muria, dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup>. Sedangkan peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah masih sangat kurang sekali, bahkan cenderung merusak. Hal ini terbukti dari banyaknya bangunan bersejarah yang dihancurkan untuk kemudian dibangun bangunan baru yang lebih komersil, seperti gedung pemuda dan RSU yang dirombak menjadi pertokoan dan RSU baru dengan bangunan yang lebih modern. Hal ini merupakan suatu hal yang pragmatis, dimana penghancuran bangunan lama dan pembangunan bangunan baru dikarenakan adanya keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam arti pengelolaan bangunan lama akan memakan biaya banyak jika terjadi dari waktu ke waktu, dan solusi untuk mengurangi/menghentikan biaya pengeluaran tersebut adalah merombaknya dengan bangunan baru yang lebih ekonomis<sup>PP</sup>.

### **Catatan Lapangan : R9**

Bapak Mohit merupakan salah satu penjaga Masjid Menara Kudus. Sebelumnya beliau pernah menjadi penerjemah untuk para wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Kudus. Kebanyakan wisatawan asing itu tertarik akan sejarah, sosial, dan budaya yang terdapat di Kudus sehingga Bapak Mohit pun banyak belajar dan mengetahui hal tersebut.

Menurut Bapak Mohit, Kota Kudus terbagi dalam dua bagian oleh sungai Gelis yang mengelilingi dari selatan hingga utara. Bagian barat (Kudus Kulon) tampak sebagai kota tradisional dan di bagian timur (Kudus Wetan) merupakan kota modern bagi Kudus<sup>PS</sup>. Kudus Kulon terkenal sebagai komunitas kota “adat”, sedangkan Kudus Wetan banyak menyerap administrasi modern, perdagangan, industri, aktivitas transportasi, dan memotivasi pertumbuhan populasi<sup>PS</sup>. Kondisi ini bertolak belakang dengan Kudus Kulon yang masih menjaga keutuhannya. Kecuali pelebaran jalan yang disebut jalan raya yang menghubungkan bagian barat dan timur dari kota Kudus yang dihubungkan oleh suatu jembatan, Kudus Kulon masih mempertahankan keasliannya.

Bapak Mohit menuturkan bahwa tidak terdapat dokumen sejarah perkembangan kota yang cukup baik, namun dari perkembangan fisik kota secara organisme, struktur keras dan tekstur konstruksi mengindikasikan suatu periode yang lama dari kebudayaan, ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas yang terus berkembang hingga sekarang. Meski kota Demak berdiri sendiri sebagai kekuatan Islam pertama di Jawa dengan adanya kerajaan sebagai pusat kebudayaan dan ekonomi, namun berlawanan dengan Demak yang telah kehilangan posisinya setelah beberapa dekade, Kudus tetap mampu bertahan dengan kekayaan alam dan komunitas yang masih mempertahankan kekayaan kebudayaan tradisional dan Islami.

Di periode yang sama ketika pusat aktivitas masyarakat ditemukan di bagian barat Kudus, di sebelah timur tepi sungai para pengungsi pengikut raja Demak menciptakan tata negara yang potensial di Demaan, dibawah pengaruh Sunan Kudus. Pendirian kedua kutub ini dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan dan kondisi natural yang baik yang menjadi penyebab penting lahirnya komunitas muslim baru dengan aspek kultural menjadi karakteristik utama<sup>PS</sup>.

Bapak Mohit bercerita bahwa pusat kota tua merupakan folus spiritual yang tersusun oleh komunitas adat pemukiman dalam kota. Pusat kota ini tetap berperan sebagai pusat komunitas selama berabad-abad, meskipun adanya dominasi politik asing di abad 18 dan dibangunnya pusat kota baru di timur (sebelah Demaan). Pusat kota baru yang dibangun oleh Belanda menggunakan alun-alun besar sebagai pusatnya, masjid agung di barat, area komersial di selatan, dan pusat administratif (kabupaten) di sebelah utara<sup>PS</sup>.

Kudus Kulon - berbeda dengan Kudus Wetan yang dipenuhi oleh berbagai aktivitas modern, seperti rokok, tekstil, transportasi - lebih tenang dan damai, sangat menyerupai komunitas tradisional. Sempit dengan batu keras dan lorong rapi dengan dinding penghalang yang tinggi dengan pelindung sinar matahari, mengarahkan penduduk dari ruang terbuka menuju halaman rumah pribadi. Halaman ini biasanya menjadi area publik bagi penghuninya.

Lorong sempit (biasanya hanya 700m) menekan aspek perlindungan kota. Aspek perlindungan dan organisme fisik mengindikasikan keberadaan komunitas komersial religius yang dominan. Berdasarkan sejarah, perkampungan yang didirikan oleh sunan Kudus di abad 16 dan berbentuk kemudian dibawah kerajaan Mataram bahkan ketika dominasi asing tahun 1644. Puncak kejayaan Kudus dicapai pada awal abad 19 ketika terjadi ledakan ekonomi di Jawa<sup>PS</sup>.

Kudus merupakan salah satu kota terakhir yang diduduki oleh Belanda dan merupakan salah satu kota yang gigih bertahan dari kebudayaan asing dan tekanan ekonomi. Susunan kota mencerminkan loyalitas tersebut. Di Kudus Kulon – selain direnovasi masjid agung pada awal abad 20 – semuanya berjalan secara harmonis. Namun di Kudus Wetan, hanya beberapa tekstur seperti di Kudus Kulon yang dapat dibangun Demaan, dan terhenti oleh kedatangan bangsa Belanda dan kehidupan modern.

Menurut Bapak Mohit, kawasan yang harus dilindungi adalah makam Kyai Telingsing, klinteng cina, masjid abad 17 dan makam Sunan Muria yang terletak di sebelah utara kota<sup>KK</sup>. Kudus Kulon perlu diperhatikan sebagai bagian paling penting dalam area yang dilindungi. Tidak boleh ada ancaman besar bagi bagian kota ini karena merupakan monumen religius utama, kecuali reruntuhan Masjid Bubar, perlu mendapat perhatian yang berkelanjutan. Kudus Kulon menampilkan kondisi fisik yang bagus, tetapi beberapa diantaranya menunjukkan gejala permasalahan yang dapat menyebabkan perubahan susunan kota lama.

## KARTU INDEKS

No. Kartu	Kode	Informasi
1.	Tp/R1/153/2	<u>Daerah Loram berasal dari sejarahnya bahwa dahulu terdapat pohon Lo (sejenis pohon Matoa: pohon berciri besar, tinggi, rindang, bahnya seperti kelengkeng) yang <i>ngeram-ngerami</i> (Jawa:mengehrankan karena unik) sehingga darah tersebut dinamakan dengan daerah Loram<sup>TP</sup>.</u>
2.	Tp/R1/153/2	<u>Penamaan daerah Detas Pejaten dikarenakan dulunya terdapat pohon yang <i>Getas</i> (Jawa:mudah patah karena rapuh jika disentuh orang) sehingga dinamakan Getas Pejaten<sup>TP</sup>.</u>
3.	Tp/R1/153/2	<u>Asal mula penamaan daerah jati dikarenakan dulunya merupakan hutan Jati<sup>TP</sup>.</u>
4.	PS/R1/153/2	<u>Dahulu ketiga desa tersebut masih menjadi satu daerah yang kemudian dipecah menjadi seperti saat ini<sup>PS</sup>.</u>
5.	SB/R1/153/3	<u>Mereka masih memegang tradisi dan merupakan masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam)<sup>SB</sup>.</u>
6.	SB/R1/153/3	<u>Untuk masyarakat Desa Loram Kulon, mereka masih <i>menguri-uri</i> (Jawa: memperthankan) budaya <i>ampyang</i> yang hanya terdapat didaerah Loram, yaitu memperingati Maulid Nabi dengan membuat makanan beraneka macam dan bentuk untuk dibawa ke masjid wali kemudian dinamakan bersama-sama<sup>SB</sup>.</u>
7.	PB/R1/153/4	<u>Di daerah ini terdapat bangunan bersejarah yaitu masjid wali yang terletak di Desa Loram Kulon<sup>PB</sup>.</u>
8.	PS/R1/153/4	<u>Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadirin (Bupari Jepara pada masa itu) pada tahun 1757 yang angka tahun pembuatannya terdapat di tembok Gapura. Sultan Hadirin merupakan keturunan dari Sultan Trenggono, sedangkan Sultan Trenggono merupakan anak dari Raden Patah yang merupakan Sultan Demak pada masa itu<sup>PS</sup>.</u>
9.	PS/R1/153/4	<u>Penyebaran agama Islam di daerah ini adalah Syekh Abdur Rahman (Tuang Sang Sang) yang berasal dari Cina<sup>PS</sup>.</u>
10.	PP/R1/153/6	<u>Pemerintah memiliki peran dalam pelestarian peninggalan bersejarah khususnya Masjid Wali Loram Kulon, dimana pemeliharaan dan perawatan gapura menjadi tanggung jawab Dinas Purbakala Jawa Tengah yang berlokasi di Yogyakarta sedangkan pemeliharaan masjid menjadi tanggung jawab masyarakat setempat dalam bentuk swadaya<sup>PP</sup>.</u>
11.	PS/R2/154/1	<u>Dulunya kota Kudus merupakan Kasunanan (bukan Kabupaten), dan pernah juga menjadi kota administratif<sup>PS</sup>.</u>
12.	PS/R2/154/1	<u>Kudus pernah dikuasai oleh agama Hindu sebelum adanya agama Islam (sekitar tahun 352 M dari tulisan arab yang terdapat di Masjid Bubar yang merupakan salah satu bukti peninggalan agama Hindu)<sup>PS</sup>.</u>



13.	PS/R2/154/1	<u>Di kota Kudus juga pernah terjadi perang antara umat agama Hindu dengan agama Islam yang merupakan sebuah agama baru di Kota Kudus<sup>PS</sup>.</u>
14.	PS/R2/154/1	<u>Untuk menyelesaikan peperangan kemudian dibuat sebuah kesepakatan antara kedua umat agama tersebut bahwa umat Islam boleh menyiarkan agamanya di Kudus, namun tetap harus menghormati agama Hindu yang sudah ada lama sebelum kedatangan agama Islam<sup>PS</sup>.</u>
15.	SB/R2/154/1	<u>Pelarangan penyembelihan hewan sapi karena sapi merupakan hewan yang disucikan agama Hindu<sup>SB</sup>.</u>
16.	PS/R2/154/2	<u>Pusat kota dahulu berada di kawasan menara, tepatnya di daerah Kudus Kulon sejak sekitar tahun 1839<sup>PS</sup>.</u>
17.	PS/R2/154/2	<u>Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Sunan Kudus dan kedatangan Belanda, pusat kota kemudian dipindah ke alun-alun (simpang tujuh) yang merupakan daerah Kudus Wetan hingga sekarang<sup>PS</sup>.</u>
18.	Tp/R2/154/3	<u>Penamaan Desa Demangan dikarenakan dulunya merupakan tempat tinggal para <i>Demang</i> (kepala desa)<sup>TP</sup>.</u>
19.	Tp/R2/154/3	<u>Desa kauman dulunya merupakan tempat tinggal para <i>kaum</i> (orang-orang pintar/berilmu)<sup>TP</sup>.</u>
20.	SB/R2/154/3	<u>Sebenarnya semua Pribumi asli Kudus merupakan umat muslim, tentu saja ketika agama Hindu sudah tergantikan oleh agama Islam<sup>SB</sup>.</u>
21.	SB/R2/154/3	<u>Warga Kudus umumnya memiliki toeransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagian besar bekerja di sektor wiraswasta<sup>SB</sup>.</u>
22.	PB/R2/154/4	<u>Masjid Langgar Dalem, Masjid Menara Kudus, Masjid Madureksan yang merupakan masjid pertama kali di Kudus, masjid Kyai Telingsing, dan Masjid Bubar<sup>PB</sup>.</u>
23.	PS/R2/154/4	<u>Masjid tersebut dibangun pada tahun 352 H seperti yang tertera di ukiran batu masjid tersebut. Masjid Bubardidirikan oleh Pangern Poncowati yang merupakan salah satu panglima dari Sunan Kudus<sup>PS</sup>.</u>
24.	PS/R2/154/4	<u>Terdapat bangunan seperti lingga dan yoni yang terletak dibelakang masjid, sehingga diduga masjid ini dibangun ketika masyarakat masih memeluk agama Hindu<sup>PS</sup>.</u>
25.	PB/R2/155/6	<u>Perkampungan kuno di daerah Kauman, makam Sosrokartono yang merupakan kakak RA. Kartini dan pernah menjadi bupati Kudus, pabrik gula Rendeng yang merupakan peninggalan Belanda, dan bekas asrama Polisi Rendeng yang merupakan bekas tangsi Belanda (tempat penyimpanan tank-tank milik belanda)<sup>PB</sup>.</u>
26.	KK/R2/155/6	<u>Kawasan yang sudah dijadikan kawasan konservasi menurut beliau antara lain adalah Masjid Menara Kudus dan Masjid Bubar<sup>KK</sup>.</u>
27.	PP/R2/155/6	<u>Pemerintah memiliki peran dalam hal melindungi, namun kurang dalam hal perawatan<sup>PP</sup>.</u>

28.	PP/R2/155/6	<u>Misalkan Masjid Bubar yang sudah dilindungi dan tidak boleh dihancurkan, namun tidak terdapat dana perawatan misalnya untuk membersihkan rumput di sekitar masjid Bubar. Sehingga perawatan Masjid Bubar berasal dari dana swadaya masyarakat setempat<sup>PP</sup>.</u>
29.	PS/R3/156/1	<u>Dahulu Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon serta sebagian desa Getas Pejaten masih tergabung menjadi satu daerah<sup>PS</sup>.</u>
30.	PS/R3/156/1	<u>Desa Jati merupakan kawasan bekas hutan jati yang ditebas oleh mbah Surgijati yang merupakan pendiri cikal bakal daerah Jati<sup>PS</sup>.</u>
31.	SB/R3/156/1	<u>Kondisi sosial masyarakat Kudus menurut bapak Sutriman cukup baik, dimana sebagian besar masih memegang tradisi, meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru<sup>SB</sup>.</u>
32.	PB/R3/156/2	<u>Peninggalan sejarah di kota Kudus yang bapak Sutriman ketahui antara lain Masjid Menara Kudus serta Masjid dan Gapura wali jati yang terdapat di Jati Wetan<sup>PB</sup>.</u>
33.	PP/R3/156/2	<u>Pemerintah merespon baik karena setiap ada usaha pembangunan daerah pasti akan dibantu oleh pemerintah desa<sup>PP</sup>.</u>
34.	SB/R4/157/1	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di sektor wiraswasta dan masih memiliki jiwa seni (misalnya bermain ketoprak atau barongan)<sup>SB</sup>.</u>
35.	SB/R4/157/1	<u>Dalam hal partisipasi masyarakat, dibutuhkan suatu pancingan/pemicu untuk menggerakkan masyarakat dalam suatu kegiatan agar masyarakat dapat turut aktif dalam kegiatan tersebut<sup>SB</sup>.</u>
36.	PB/R4/157/2	<u>Bangunan peninggalan Belanda banyak ditemui di Desa Rendeng, seperti pabrik gula Rendeng, bangunan disebelah gedung BPD yang merupakan bekas tempat tinggal salah seorang warga Belanda, kantor irigasi, dan perumahan Belanda yang sekarang menjadi pemukiman pabrik gula Rendeng<sup>PB</sup>.</u>
37.	PB/R4/157/2	<u>Di Desa Loram Kulon juga terdapat masjid wali dan gapura wali<sup>PB</sup>.</u>
38.	KK/R4/157/3	<u>Masjid Wali Loram Kulon serta Museum Kretek beserta Rumah Adat Kudusnya<sup>KK</sup>.</u>
39.	PP/R4/157/4	<u>Pemerintah memiliki peran dalam menangani pengelolaan peninggalan bersejarah di kota Kudus, seperti beberapa bangunan bersejarah yang sudah dilindungi dan dikonservasi melalui Undang-Undang Cagar Budaya<sup>PP</sup>.</u>
40.	PP/R4/157/4	<u>Dana yang seharusnya digunakan untuk pemeliharaan peninggalan bersejarah dan kebudayaan digunakan untuk bidang lain, hal ini juga terkait dengan pihak-pihak yang kurang menguasai bidangnya dalam sejarah dan kebudayaan<sup>PP</sup>. Beliau memberi suatu kiasan bahwa</u>

41.	SB/R4/157/4	<u>Kudus saat ini memiliki kebudayaan untuk membangun segala sesuatu yang modern, namun tidak pernah membangun kebudayaan itu sendiri<sup>SB</sup>.</u>
42.	PS/R5/158/1	<u>Dahulu kota Kudus merupakan sebuah padepokan (pondok pesantren) yang dipelopori oleh sunan Kudus dan lama kelamaan berkembang sehingga membentuk sebuah kota<sup>PS</sup>.</u>
43.	PS/R5/158/1	<u>Perkembangan islam dikudus dimulai sejak tahun 1643<sup>PS</sup></u>
44.	SB/R5/158/2	<u>Kebanyakan masyarakatnya masih menganut budaya <i>adi luhung</i> (Jawa:tradisi/kebudayaan leluhur), seperti adanya budaya <i>apitan</i> yang dilakukan setiap bulan <i>apit/</i> bulan <i>selo</i> (Jawa, <i>apit</i>: diantara) dengan melakukan selamatan di Punden di desa masing-masing<sup>SB</sup>.</u>
45.	SB/R5/158/2	<u>Budaya ini merupakan kebudayaan Hindu yang diadaptasi oleh umat Islam untuk menghargai agama sebelumnya (toleransi) dan menghindari perang agama<sup>SB</sup>.</u>
46.	PB/R5/158/3	<u>Masjid Wali yang terletak di Desa Jepang kecamatan Mejobo dengan Gapura yang sudah miring 10-15°. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kerajaan Pajang<sup>PB</sup>.</u>
47.	PB/R5/158/3	<u>Selain itu juga terdapat gedung pemuda yang sekarang menjadi pertokoan (ruko) di Jalan A. Yani. Gedung ini dulunya merupakan markas Belanda<sup>PB</sup>. Dulu, Mall Ramayana merupakan toko kain, dan di belakangnya terdapat batas kota Kudus-Pati pada masa Belanda berupa tugu dengan jam dinding yang terletak di pertigaan jalan.</u>
48.	PB/R5/158/3	<u>Adapun di belakang bangunan Mall Ramayana dulu merupakan kantor CPM (Corps Polisi Militer), dan pernah dialihfungsikan sebagai bioskop sebelum akhirnya menjadi tempat parkir motor Ramayana hingga sekarang<sup>PB</sup>.</u>
49.	KK/R5/158/4	<u>Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup></u>
50.	SB/R6/159/1	<u>Memang keberadaan pabrik rokok di Kudus dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (hampir 50% penduduknya bekerja di pabrik rokok)<sup>SB</sup>.</u>
51.	SB/R6/159/3	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus pada umumnya tidak neko-neko (Jawa: Macam-macam). Mereka hanya berkonsentrasi pada pekerjaan<sup>SB</sup>,</u>
52.	SB/R6/159/3	<u>Masyarakat Kudus asli pada umumnya merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan orang-orang penganut beliau sehingga memiliki sifat hampir sama dengan leluhurnya, seperti menganut agama islam dan banyak mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencerminkan masyarakat yang religius<sup>SB</sup>.</u>
53.	PB/R6/159/4	<u>Masjid Menara Kudus, Masjid Bubar, Masjid Wali, dan Makam Kyai Telingsing<sup>PB</sup>.</u>
54.	KK/R6/159/4	<u>Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram<sup>KK</sup>.</u>
55.	PP/R6/159/5	<u>Pemerintah memiliki peran, seperti adanya dana dari Dinas Pariwisata Daerah untuk melestarikan dan merawat rumah adat serta adanya peran serta pihak ketiga</u>

		(sponsor/pemerhati) pengusaha rokok dalam pelestarian kebudayaan daerah <sup>PP</sup> .
56.	PS/R7/160/2	<u>Sekitar abad 12-14 Masehi merupakan awal berdirinya kota Kudus (madya)<sup>PS</sup>.</u>
57.	PS/R7/160/2	<u>Dahulu pusat pemerintahan berada di masjid, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang menyebutkan bahwa Kudus merupakan sebuah “nagari”<sup>PS</sup>.</u>
58.	PS/R7/160/2	<u>Dulu, desa Kauman dan Langgar Dalem merupakan satu desa yang kemudian dipecah ketika orde baru sekitar tahun 1973<sup>PS</sup>.</u>
59.	PS/R7/160/2	<u>Setelah masa sunan Kudus, pada awal abad 16 Bangsa Portugis datang ke Kudus melalui kota Jepara yang dipimpin oleh Baron Von Scheiler<sup>PS</sup>.</u>
60.	PS/R7/160/3	<u>Pada jaman VOC, pusat pemerintahan dipindah dari menara ke Alun-alun yang berada di Kudus Wetan. Secara otomatis perkembangan kota pun berpindah dari Kudus Kulon ke Kudus Wetan<sup>PS</sup></u>
61.	PS/R7/160/3	<u>Tahun 1948, Belanda pernah membom Kudus<sup>PS</sup></u>
62.	PS/R7/160/3	<u>Pernah pula terjadi perang etnis antara etnis Cina dan Jawa pada tahun 1927<sup>PS</sup></u>
63.	SB/R7/160/4	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus saat ini sudah terdapat pergeseran dalam persepsi dinamika budaya dan makna budaya sebagai akibat dari kontak budaya setempat dengan budaya lain (lebih terbuka)<sup>SB</sup>.</u>
64.	SB/R7/161/4	<u>Sebagian dari masyarakat Kudus juga masih memegang kultur untuk diri sendiri, seperti memakai sarung dan jas ketika ke masjid sebagai identitas masyarakat Kudus Muslim<sup>SB</sup></u>
65.	LPB/R7/161/5	<u>Sepanjang Jalan Sunan Kudus<sup>LPB</sup></u>
66.	PB/R7/161/5	<u>Masjid Bubar yang terletak di kelurahan Demangan, makam Kyai Telingsing yang merupakan anak buah Sampokong terletak di desa Sunggingan<sup>PB</sup>.</u>
67.	PS/R7/161/5	<u>Kyai Telingsing datang ke Kudus karena diminta oleh sunan Kudus untuk mengajari masyarakat Kudus mengenai memahat<sup>PS</sup></u>
68.	PS/R7/161/6	<u>Desa Langgar Dalem yang merupakan desa tertua diantara semua desa di kecamatan kota yang merupakan desa tradisional. Desa ini juga merupakan tempat tinggal dari sunan Kudus<sup>PS</sup>.</u>
69.	PS/R7/161/6	<u>Desa Sunggingan merupakan pusat seni ukir di Kudus, yang terbentuk pada sekitar tahun 1550-1550an sebelum kedatangan VOC<sup>PS</sup>.</u>
70.	PS/R7/161/6	<u>Rumah adat Kudus yang banyak terdapat di desa tradisional mulai dibangun sejak tahun 1813<sup>PS</sup>.</u>
71.	KK/R7/161/7	<u>Masjid menara Kudus serta desa Kauman dan Langgar Dalem yang merupakan desa tradisional<sup>KK</sup>.</u>
72.	PP/R7/161/7	<u>Konservasi diterapkan ketika akan dibangun suatu</u>

		<u>bangunan baru harus menyesuaikan dengan bangunan yang telah ada sebelumnya sehingga tidak merusak citra bangunan tradisional (bahwa kawasan tersebut merupakan permukiman lama) tersebut<sup>PP</sup>.</u>
73.	PP/R7/161/8	<u>Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah cukup baik, diantaranya dengan memberikan pengaturan/regulasi terhadap peninggalan sejarah yang harus dilindungi seperti tidak boleh menambah bangunan baru terhadap kawasan sejarah, tidak boleh menjual rumah adat, dan sosialisasi peraturan tersebut kepada masyarakat pun dirasakan sudah cukup<sup>PP</sup>.</u>
74.	PS/R8/162/1	<u>Kudus Kulon merupakan daerah kota lama bentukan Sunan Kudus dengan Pusat pemerintahan berupa Masjid dan terdapat permukiman Islami di sekitarnya. Sedangkan daerah Kudus Wetan merupakan bentukan kolonial dimana terdapat alun-alun, penjara, pendopo, pasar Kliwon, Mall Ramayana (dulunya merupakan terminal), dan kantor otonom (sekarang menjadi taman di dekat kantor catatan sipil)<sup>PS</sup>.</u>
75.	Tp/R8/162/2	<u>Kampung Panjunan dahulu merupakan tempat orang nakal, Kampung Pagongan yaitu tempat membuat gong, Kampung Pedalangan yaitu tempat tinggal para dalang, dimana tiap kampung tersebut dibangun sesuai keadaan<sup>TP</sup>.</u>
76.	PS/R8/162/2	<u>Demaan yaitu desa temoat tinggal Bapak Suharso, beliau menceritakan bahwa Demaan merupakan tempat tinggal pangeran Puger (adipati Demak melawan Raja Demak ke-II) yang kalah, tertangkap dan kemudian mengasingkan diri ke Kudus beserta pengikutnya serta berguru agama kepada Sunan Kudus. Pangeran Puger merupakan anak tertua dari raja Mataram I dan makam beliau juga terdapat di Desa Demaan<sup>PS</sup>.</u>
77.	PB/R8/162/3	<u>Kota Kudus, Pabrik Gula Kendeng, rumah kapal, rumah kembar Nitisemito, stasiun lama yang sekarang pasar Johar<sup>PB</sup>,</u>
78.	LPB/R8/162/3	<u>Bangunan sepanjang jalan A. Yani (semua merupakan peninggalan kolonial)<sup>LPB</sup>.</u>
79.	PB/R8/162/3	<u>Gedung pemuda yang terletak di jalan A. Yani yang dulunya merupakan tempat sidang pejabat yang terlibat G30S/PKI dan kegiatan politik sejak jaman ORLA<sup>PB</sup>.</u>
80.	KK/R8/162/4	<u>Masjid Menara Kudus, kawasan Sunan Muria, dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup>.</u>
81.	PP/R8/162/4	<u>Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah masih sangat kurang sekali, bahkan cenderung merusak. Hal ini terbukti dari banyaknya bangunan bersejarah yang dihancurkan untuk kemudian dibangun bangunan baru yang lebih komersil, seperti gedung pemuda dan RSUD yang dirombak menjadi pertokoan dan RSUD baru</u>

		<u>dengan bangunan yang lebih modern. Hal ini merupakan suatu hal yang pragmatis, dimana penghancuran bangunan lama dan pembangunan bangunan baru dikarenakan adanya keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam arti pengelolaan bangunan lama akan memakan biaya banyak jika terjadi dari waktu ke waktu, dan solusi untuk mengurangi/menghentikan biaya pengeluaran tersebut adalah merombaknya dengan bangunan baru yang lebih ekonomis<sup>PP</sup>.</u>
82.	PS/R9/163/2	<u>Kota Kudus terbagi dalam dua bagian oleh sungai Gelis yang mengelilingi dari selatan hingga utara. Bagian barat (Kudus Kulon) tampak sebagai kota tradisional dan di bagian timur (Kudus Wetan) merupakan kota modern bagi Kudus<sup>PS</sup>.</u>
83.	PS/R9/163/2	<u>Kudus Kulon terkenal sebagai komunitas kota “adat”, sedangkan Kudus Wetan banyak menyerap administrasi modern, perdagangan, industri, aktivitas transportasi, dan memotivasi pertumbuhan populasi<sup>PS</sup>.</u>
84.	PS/R9/163/4	<u>Di periode yang sama ketika pusat aktivitas masyarakat ditemukan di bagian barat Kudus, di sebelah timur tepi sungai para pengungsi pengikut raja Demak menciptakan tata negara yang potensial di Demaan, dibawah pengaruh Sunan Kudus. Pendirian kedua kutub ini dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan dan kondisi natural yang baik yang menjadi penyebab penting lahirnya komunitas muslim baru dengan aspek kultural menjadi karakteristik utama<sup>PS</sup></u>
85.	PS/R9/163/5	<u>Pusat kota baru yang dibangun oleh Belanda menggunakan alun-alun besar sebagai pusatnya, masjid agung di barat, area komersial di selatan, dan pusat administratif (kabupaten) di sebelah utara<sup>PS</sup>.</u>
86.	PS/R9/164/7	<u>Perkampungan yang didirikan oleh sunan Kudus di abad 16 dan berbentuk kemudian dibawah kerajaan Mataram bahkan ketika dominasi asing tahun 1644. Puncak kejayaan Kudus dicapai pada awal abad 19 ketika terjadi ledakan ekonomi di Jawa<sup>PS</sup></u>
87.	KK/R9/164/9	<u>Kawasan yang harus dilindungi adalah makam Kyai Telingsing, klinteng cina, masjid abad 17 dan makam Sunan Muria yang terletak di sebelah utara kota<sup>KK</sup>.</u>

### KLASIFIKASI KODE BERDASARKAN KATEGORI

Penelusuran Sejarah (PS)		
No. Kartu	Kode	Informasi
4	PS/R1/153/2	<u>Dahulu ketiga desa tersebut masih menjadi satu daerah yang kemudian dipecah menjadi seperti saat ini<sup>PS</sup>.</u>
8	PS/R1/153/4	<u>Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadirin (Bupari Jepara pada masa itu) pada tahun 1757 yang angka tahun pembuatannya terdapat di tembok Gapura. Sultan Hadirin merupakan keturunan dari Sultan Trenggono, sedangkan Sultan Trenggono merupakan anak dari Raden Patah yang merupakan Sultan Demak pada masa itu<sup>PS</sup>.</u>
9	PS/R1/153/4	<u>Penyebaran agama Islam di daerah ini adalah Syekh Abdur Rahman (Tuang Sang Sang) yang berasal dari Cina<sup>PS</sup>.</u>
11	PS/R2/154/1	<u>Dulunya kota Kudus merupakan Kasunanan (bukan Kabupaten), dan pernah juga menjadi kota administratif<sup>PS</sup>.</u>
12	PS/R2/154/1	<u>Kudus pernah dikuasai oleh agama Hindu sebelum adanya agama Islam (sekitar tahun 352 M dari tulisan arab yang terdapat di Masjid Bubar yang merupakan salah satu bukti peninggalan agama Hindu)<sup>PS</sup>.</u>
13	PS/R2/154/1	<u>Di kota Kudus juga pernah terjadi perang antara umat agama Hindu dengan agama Islam yang merupakan sebuah agama baru di Kota Kudus<sup>PS</sup>.</u>
14	PS/R2/154/1	<u>Untuk menyelesaikan peperangan kemudian dibuat sebuah kesepakatan antara kedua umat agama tersebut bahwa umat Islam boleh menyiarkan agamanya di Kudus, namun tetap harus menghormati agama Hindu yang sudah ada lama sebelum kedatangan agama Islam<sup>PS</sup>.</u>
16	PS/R2/154/2	<u>Pusat kota dahulu berada di kawasan menara, tepatnya di daerah Kudus Kulon sejak sekitar tahun 1839<sup>PS</sup>.</u>
17	PS/R2/154/2	<u>Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Sunan Kudus dan kedatangan Belanda, pusat kota kemudian dipindah ke alun-alun (simpang tujuh) yang merupakan daerah Kudus Wetan hingga sekarang<sup>PS</sup>.</u>
23	PS/R2/154/4	<u>Masjid tersebut dibangun pada tahun 352 H seperti yang tertera di ukiran batu masjid tersebut. Masjid Bubar didirikan oleh Pangern Poncowati yang merupakan salah satu panglima dari Sunan Kudus<sup>PS</sup>.</u>
24	PS/R2/154/4	<u>Terdapat bangunan seperti lingga dan yoni yang terletak dibelakang masjid, sehingga diduga masjid ini dibangun ketika masyarakat masih memeluk agama Hindu<sup>PS</sup>.</u>
29	PS/R3/156/1	<u>Dahulu Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon serta sebagian desa Getas Pejaten masih tergabung menjadi</u>

		<u>satu daerah</u> <sup>PS</sup> .
30	PS/R3/156/1	<u>Desa Jati merupakan kawasan bekas hutan jati yang ditebas oleh mbah Surgijati yang merupakan pendiri cikal bakal daerah Jati</u> <sup>PS</sup> .
42	PS/R5/158/1	<u>Dahulu kota Kudus merupakan sebuah padepokan (pondok pesantren) yang dipelopori oleh sunan Kudus dan lama kelamaan berkembang sehingga membentuk sebuah kota</u> <sup>PS</sup> .
43	PS/R5/158/1	<u>Perkembangan islam dikudus dimulai sejak tahun 1643</u> <sup>PS</sup>
56	PS/R7/160/2	<u>Sekitar abad 12-14 Masehi merupakan awal berdirinya kota Kudus (madya)</u> <sup>PS</sup> .
57	PS/R7/160/2	<u>Dahulu pusat pemerintahan berada di masjid, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang menyebutkan bahwa Kudus merupakan sebuah “nagari”</u> <sup>PS</sup> .
58	PS/R7/160/2	<u>Dulu, desa Kauman dan Langgar Dalem merupakan satu desa yang kemudian dipecah ketika orde baru sekitar tahun 1973</u> <sup>PS</sup> .
59	PS/R7/160/2	<u>Setelah masa sunan Kudus, pada awal abad 16 Bangsa Portugis datang ke Kudus melalui kota Jepara yang dipimpin oleh Baron Von Scheiler</u> <sup>PS</sup> .
60	PS/R7/160/3	<u>Pada jaman VOC, pusat pemerintahan dipindah dari menara ke Alun-alun yang berada di Kudus Wetan. Secara otomatis perkembangan kota pun berpindah dari Kudus Kulon ke Kudus Wetan</u> <sup>PS</sup>
61	PS/R7/160/3	<u>Tahun 1948, Belanda pernah membom Kudus</u> <sup>PS</sup>
62	PS/R7/160/3	<u>Pernah pula terjadi perang etnis antara etnis Cina dan Jawa pada tahun 1927</u> <sup>PS</sup>
67	PS/R7/161/5	<u>Kyai Telingsing datang ke Kudus karena diminta oleh sunan Kudus untuk mengajari masyarakat Kudus mengenai memahat</u> <sup>PS</sup>
68	PS/R7/161/6	<u>Desa Langgar Dalem yang merupakan desa tertua diantara semua desa di kecamatan kota yang merupakan desa tradisional. Desa ini juga merupakan tempat tinggal dari sunan Kudus</u> <sup>PS</sup> .
69	PS/R7/161/6	<u>Desa Sunggingan merupakan pusat seni ukir di Kudus, yang terbentuk pada sekitar tahun 1550-1550an sebelum kedatangan VOC</u> <sup>PS</sup> .
70	PS/R7/161/6	<u>Rumah adat Kudus yang banyak terdapat di desa tradisional mulai dibangun sejak tahun 1813</u> <sup>PS</sup> .
74	PS/R8/162/1	<u>Kudus Kulon merupakan daerah kota lama bentukan Sunan Kudus dengan Pusat pemerintahan berupa Masjid dan terdapat permukiman Islami di sekitarnya. Sedangkan daerah Kudus Wetan merupakan bentukan kolonial dimana terdapat alun-alun, penjara, pendopo, pasar Kliwon, Mall Ramayana (dulunya merupakan terminal), dan kantor otonom (sekarang menjadi taman di dekat kantor catatan sipil)</u> <sup>PS</sup> .



76	PS/R8/162/2	<u>Demaan yaitu desa temoat tinggal Bapak Suharso, beliau menceritakan bahwa Demaan merupakan tempat tinggal pangeran Puger (adipati Demak melawan Raja Demak ke-II) yang kalah, tertangkap dan kemudian mengasingkan diri ke Kudus beserta pengikutnya serta berguru agama kepada Sunan Kudus. Pangeran Puger merupakan anak tertua dari raja Mataram I dan makam beliau juga terdapat di Desa Demaan<sup>PS</sup>.</u>
82	PS/R9/163/2	<u>Kota Kudus terbagi dalam dua bagian oleh sungai Gelis yang mengelilingi dari selatan hingga utara. Bagian barat (Kudus Kulon) tampak sebagai kota tradisional dan di bagian timur (Kudus Wetan) merupakan kota modern bagi Kudus<sup>PS</sup>.</u>
83	PS/R9/163/2	<u>Kudus Kulon terkenal sebagai komunitas kota “adat”, sedangkan Kudus Wetan banyak menyerap administrasi modern, perdagangan, industri, aktivitas transportasi, dan memotivasi pertumbuhan populasi<sup>PS</sup>.</u>
84	PS/R9/163/4	<u>Di periode yang sama ketika pusat aktivitas masyarakat ditemukan di bagian barat Kudus, di sebelah timur tepi sungai para pengungsi pengikut raja Demak menciptakan tata negara yang potensial di Demaan, dibawah pengaruh Sunan Kudus. Pendirian kedua kutub ini dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan dan kondisi natural yang baik yang menjadi penyebab penting lahirnya komunitas muslim baru dengan aspek kultural menjadi karakteristik utama<sup>PS</sup>.</u>
85	PS/R9/163/5	<u>Pusat kota baru yang dibangun oleh Belanda menggunakan alun-alun besar sebagai pusatnya, masjid agung di barat, area komersial di selatan, dan pusat administratif (kabupaten) di sebelah utara<sup>PS</sup>.</u>
86	PS/R9/164/7	<u>Perkampungan yang didirikan oleh sunan Kudus di abad 16 dan berbentuk kemudian dibawah kerajaan Mataram bahkan ketika dominasi asing tahun 1644. Puncak kejayaan Kudus dicapai pada awal abad 19 ketika terjadi ledakan ekonomi di Jawa<sup>PS</sup>.</u>

<b>Toponim (Tp)</b>		
<b>No. Kartu</b>	<b>Kode</b>	<b>Informasi</b>
1	Tp/R1/153/2	<u>Daerah Loram berasal dari sejarahnya bahwa dahulu terdapat pohon Lo (sejenis pohon Matoa: pohon berciri besar, tinggi, rindang, bahnya seperti kelengkeng) yang <i>ngeram-ngerami</i> (Jawa:mengehrankan karena unik) sehingga daerah tersebut dinamakan dengan daerah Loram<sup>Tp</sup>.</u>
2	Tp/R1/153/2	<u>Penamaan daerah Detas Pejaten dikarenakan dulunya terdapat pohon yang <i>Getas</i> (Jawa:mudah patah karena</u>

		<u>rapuh jika disentuh orang) sehingga dinamakan Getas Pejaten<sup>TP</sup>.</u>
3	Tp/R1/153/2	<u>Asal mula penamaan daerah jati dikarenakan dulunya merupakan hutan Jati<sup>TP</sup>.</u>
18	Tp/R2/154/3	<u>Penamaan Desa Demangan dikarenakan dulunya merupakan tempat tinggal para <i>Demang</i> (kepala desa)<sup>TP</sup>.</u>
19	Tp/R2/154/3	<u>Desa kauman dulunya merupakan tempat tinggal para <i>kaum</i> (orang-orang pintar/berilmu)<sup>TP</sup>.</u>
75	Tp/R8/162/2	<u>Kampung Panjuran dahulu merupakan tempat orang nakal, Kampung Pagongan yaitu tempat membuat gongg, Kampung Pedalangan yaitu tempat tinggal para dalang, dimana tiap kampung tersebut dibangun sesuai keadaan<sup>TP</sup>.</u>

<b>Sosial Budaya (SB)</b>		
<b>No. Kartu</b>	<b>Kode</b>	<b>Informasi</b>
5	SB/R1/153/3	<u>Mereka masih memegang tradisi dan merupakan masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam)<sup>SB</sup>.</u>
6	SB/R1/153/3	<u>Untuk masyarakat Desa Loram Kulon, mereka masih <i>menguri-uri</i> (Jawa: memperthankan) budaya <i>ampyang</i> yang hanya terdapat didaerah Loram, yaitu memperingati Maulid Nabi dengan membuat makanan beraneka macam dan bentuk untuk dibawa ke masjid wali kemudian dinamakan bersama-sama<sup>SB</sup>.</u>
15	SB/R2/154/1	<u>Pelarangan penyembelihan hewan sapi karena sapi merupakan hewan yang disucikan agama Hindu<sup>SB</sup>.</u>
20	SB/R2/154/3	<u>Sebenarnya semua Pribumi asli Kudus merupakan umat muslim, tentu saja ketika agama Hindu sudah tergantikan oleh agama Islam<sup>SB</sup>.</u>
21	SB/R2/154/3	<u>Warga Kudus umumnya memiliki toeransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagian besar bekerja di sektor wiraswasta<sup>SB</sup>.</u>
31	SB/R3/156/1	<u>Kondisi sosial masyarakat Kudus menurut bapak Sutriman cukup baik, dimana sebagian besar masih memegang tradisi, meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru<sup>SB</sup>.</u>
34	SB/R4/157/1	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di sektor wiraswasta dan masih memiliki jiwa seni (misalnya bermain ketoprak atau barongan)<sup>SB</sup>.</u>
35	SB/R4/157/1	<u>Dalam hal partisipasi masyarakat, dibutuhkan suatu pancingan/pemicu untuk menggerakkan masyarakat dalam suatu kegiatan agar masyarakat dapat turut aktif dalam kegiatan tersebut<sup>SB</sup>.</u>
41	SB/R4/157/4	<u>Kudus saat ini memiliki kebudayaan untuk membangun</u>

		<u>segala sesuatu yang modern, namun tidak pernah membangun kebudayaan itu sendiri</u> <sup>SB</sup> .
44	SB/R5/158/2	<u>Kebanyakan masyarakatnya masih menganut budaya <i>adi luhung</i> (Jawa:tradisi/kebudayaan leluhur), seperti adanya budaya <i>apitan</i> yang dilakukan setiap bulan <i>apit/ bulan selo</i> (Jawa, <i>apit</i>: diantara) dengan melakukan selamatan di Punden di desa masing-masing</u> <sup>SB</sup> .
45	SB/R5/158/2	<u>Budaya ini merupakan kebudayaan Hindu yang diadaptasi oleh umat Islam untuk menghargai agama sebelumnya (toleransi) dan menghindari perang agama</u> <sup>SB</sup> .
50	SB/R6/159/1	<u>Memang keberadaan pabrik rokok di Kudus dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (hampir 50% penduduknya bekerja di pabrik rokok)</u> <sup>SB</sup> .
51	SB/R6/159/3	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus pada umumnya tidak neko-neko (Jawa: Macam-macam). Mereka hanya berkonsentrasi pada pekerjaan</u> <sup>SB</sup> ,
52	SB/R6/159/3	<u>Masyarakat Kudus asli pada umumnya merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan orang-orang penganut beliau sehingga memiliki sifat hampir sama dengan leluhurnya, seperti menganut agama islam dan banyak mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencerminkan masyarakat yang religius</u> <sup>SB</sup> .
63	SB/R7/160/4	<u>Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus saat ini sudah terdapat pergeseran dalam persepsi dinamika budaya dan makna budaya sebagai akibat dari kontak budaya setempat dengan budaya lain (lebih terbuka)</u> <sup>SB</sup> .
64	SB/R7/161/4	<u>Sebagian dari masyarakat Kudus juga masih memegang kultur untuk diri sendiri, seperti memakai sarung dan jas ketika ke masjid sebagai identitas masyarakat Kudus Muslim</u> <sup>SB</sup>

#### **Peninggalan Bersejarah (PB)**

<b>No. Kartu</b>	<b>Kode</b>	<b>Informasi</b>
7	PB/R1/153/4	<u>Di daerah ini terdapat bangunan bersejarah yaitu masjid wali yang terletak di Desa Loram Kulon</u> <sup>PB</sup> .
22	PB/R2/154/4	<u>Masjid Langgar Dalem, Masjid Menara Kudus, Masjid Madureksan yang merupakan masjid pertama kali di Kudus, masjid Kyai Telingsing, dan Masjid Bubar</u> <sup>PB</sup> .
25	PB/R2/155/6	<u>Perkampungan kuno di daerah Kauman, makam Sosrokartono yang merupakan kakak RA. Kartini dan pernah menjadi bupati Kudus, pabrik gula Rendeng yang merupakan peninggalan Belanda, dan bekas asrama Polisi Rendeng yang merupakan bekas tangsi Belanda (tempat penyimpanan tank-tank milik belanda)</u> <sup>PB</sup> .

32	PB/R3/156/2	<u>Peninggalan sejarah di kota Kudus yang bapak Sutriman ketahui antara lain Masjid Menara Kudus serta Masjid dan Gapura wali jati yang terdapat di Jati Wetan<sup>PB</sup>.</u>
36	PB/R4/157/2	<u>Bangunan peninggalan Belanda banyak ditemui di Desa Rendeng, seperti pabrik gula Rendeng, bangunan disebelah gedung BPD yang merupakan bekas tempat tinggal salah seorang warga Belanda, kantor irigasi, dan perumahan Belanda yang sekarang menjadi pemukiman pabrik gula Rendeng<sup>PB</sup>.</u>
37	PB/R4/157/2	<u>Di Desa Loram Kulon juga terdapat masjid wali dan gapura wali<sup>PB</sup>.</u>
46	PB/R5/158/3	<u>Masjid Wali yang terletak di Desa Jepang kecamatan Mejobo dengan Gapura yang sudah miring 10-15°. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kerajaan Pajang<sup>PB</sup>.</u>
47	PB/R5/158/3	<u>Selain itu juga terdapat gedung pemuda yang sekarang menjadi pertokoan (ruko) di Jalan A. Yani. Gedung ini dulunya merupakan markas Belanda<sup>PB</sup>. Dulu, Mall Ramayana merupakan toko kain, dan di belakangnya terdapat batas kota Kudus-Pati pada masa Belanda berupa tugu dengan jam dinding yang terletak di pertigaan jalan.</u>
48	PB/R5/158/3	<u>Adapun di belakang bangunan Mall Ramayana dulu merupakan kantor CPM (Corps Polisi Militer), dan pernah dialihfungsikan sebagai bioskop sebelum akhirnya menjadi tempat parkir motor Ramayana hingga sekarang<sup>PB</sup>.</u>
53	PB/R6/159/4	<u>Masjid Menara Kudus, Masjid Bubar, Masjid Wali, dan Makam Kyai Telingsing<sup>PB</sup>.</u>
66	PB/R7/161/5	<u>Masjid Bubar yang terletak di kelurahan Demangan, makam Kyai Telingsing yang merupakan anak buah Sampokong terletak di desa Sunggingan<sup>PB</sup>.</u>
77	PB/R8/162/3	<u>Kota Kudus, Pabrik Gula Kendeng, rumah kapal, rumah kembar Nitisemito, stasiun lama yang sekarang pasar Johar<sup>PB</sup>,</u>
79	PB/R8/162/3	<u>Gedung pemuda yang terletak di jalan A. Yani yang dulunya merupakan tempat sidang pejabat yang terlibat G30S/PKI dan kegiatan politik sejak jaman ORLA<sup>PB</sup>.</u>

#### Lokasi Peninggalan Bersejarah (LPB)

No. Kartu	Kode	Informasi
65	LPB/R7/161/5	<u>Sepanjang Jalan Sunan Kudus<sup>LPB</sup></u>
78	LPB/R8/162/3	<u>Bangunan sepanjang jalan A. Yani (semua merupakan peninggalan kolonial)<sup>LPB</sup>.</u>

<b>Peran Pemerintah (PP)</b>		
<b>No. Kartu</b>	<b>Kode</b>	<b>Informasi</b>
10	PP/R1/153/6	<u>Pemerintah memiliki peran dalam pelestarian peninggalan bersejarah khususnya Masjid Wali Loram Kulon, dimana pemeliharaan dan perawatan gapura menjadi tanggung jawab Dinas Purbakala Jawa Tengah yang berlokasi di Yogyakarta sedangkan pemeliharaan masjid menjadi tanggung jawab masyarakat setempat dalam bentuk swadaya<sup>PP</sup>.</u>
27	PP/R2/155/6	<u>Pemerintah memiliki peran dalam hal melindungi, namun kurang dalam hal perawatan<sup>PP</sup>.</u>
28	PP/R2/155/6	<u>Misalkan Masjid Bubar yang sudah dilindungi dan tidak boleh dihancurkan, namun tidak terdapat dana perawatan misalnya untuk membersihkan rumput di sekitar masjid Bubar. Sehingga perawatan Masjid Bubar berasal dari dana swadaya masyarakat setempat<sup>PP</sup>.</u>
33	PP/R3/156/2	<u>Pemerintah merespon baik karena setiap ada usaha pembangunan daerah pasti akan dibantu oleh pemerintah desa<sup>PP</sup>.</u>
39	PP/R4/157/4	<u>Pemerintah memiliki peran dalam menangani pengelolaan peninggalan bersejarah di kota Kudus, seperti beberapa bangunan bersejarah yang sudah dilindungi dan dikonservasi melalui Undang-Undang Cagar Budaya<sup>PP</sup>.</u>
40	PP/R4/157/4	<u>Dana yang seharusnya digunakan untuk pemeliharaan peninggalan bersejarah dan kebudayaan digunakan untuk bidang lain, hal ini juga terkait dengan pihak-pihak yang kurang menguasai bidangnya dalam sejarah dan kebudayaan<sup>PP</sup>. Beliau memberi suatu kiasan bahwa</u>
55	PP/R6/159/5	<u>Pemerintah memiliki peran, seperti adanya dana dari Dinas Pariwisata Daerah untuk melestarikan dan merawat rumah adat serta adanya peran serta pihak ketiga (sponsor/pemerhati) pengusaha rokok dalam pelestarian kebudayaan daerah<sup>PP</sup>.</u>
72	PP/R7/161/7	<u>Konservasi diterapkan ketika akan dibangun suatu bangunan baru harus menyesuaikan dengan bangunan yang telah ada sebelumnya sehingga tidak merusak citra bangunan tradisional (bahwa kawasan tersebut merupakan permukiman lama) tersebut<sup>PP</sup>.</u>
73	PP/R7/161/8	<u>Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah cukup baik, diantaranya dengan memberikan pengaturan/regulasi terhadap peninggalan sejarah yang</u>

		<u>harus dilindungi seperti tidak boleh menambah bangunan baru terhadap kawasan sejarah, tidak boleh menjual rumah adat, dan sosialisasi peraturan tersebut kepada masyarakat pun dirasakan sudah cukup<sup>PP</sup>.</u>
81	PP/R8/162/4	<u>Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah masih sangat kurang sekali, bahkan cenderung merusak. Hal ini terbukti dari banyaknya bangunan bersejarah yang dihancurkan untuk kemudian dibangun bangunan baru yang lebih komersil, seperti gedung pemuda dan RSUD yang dirombak menjadi pertokoan dan RSUD baru dengan bangunan yang lebih modern. Hal ini merupakan suatu hal yang pragmatis, dimana penghancuran bangunan lama dan pembangunan bangunan baru dikarenakan adanya keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam arti pengelolaan bangunan lama akan memakan biaya banyak jika terjadi dari waktu ke waktu, dan solusi untuk mengurangi/menghentikan biaya pengeluaran tersebut adalah merombaknya dengan bangunan baru yang lebih ekonomis<sup>PP</sup>.</u>

<b>Kawasan Konservasi (KK)</b>		
<b>No. Kartu</b>	<b>Kode</b>	<b>Informasi</b>
26	KK/R2/155/6	<u>Kawasan yang sudah dijadikan kawasan konservasi menurut beliau antara lain adalah Masjid Menara Kudus dan Masjid Bubar<sup>KK</sup>.</u>
38	KK/R4/157/3	<u>Masjid Wali Loram Kulon serta Museum Kretek beserta Rumah Adat Kudusnya<sup>KK</sup>.</u>
49	KK/R5/158/4	<u>Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup></u>
54	KK/R6/159/4	<u>Masjid Menara Kudus dan Masjid Loram<sup>KK</sup>.</u>
71	KK/R7/161/7	<u>Masjid menara Kudus serta desa Kauman dan Langgar Dalem yang merupakan desa tradisional<sup>KK</sup>.</u>
80	KK/R8/162/4	<u>Masjid Menara Kudus, kawasan Sunan Muria, dan Masjid Loram Kulon<sup>KK</sup>.</u>
87	KK/R9/164/9	<u>Kawasan yang harus dilindungi adalah makam Kyai Telingsing, klenteng cina, masjid abad 17 dan makam Sunan Muria yang terletak di sebelah utara kota<sup>KK</sup>.</u>

## Identitas Informan

Nama : Pak Zubaidi

Pendidikan : S2

Pekerjaan : Guru SMA N 1 Kudus

Alamat : Kembang, Rt 03 Rw 06, Kudus

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah kota Kudus?

“Iya, tentang Sejarah Kota Kudus, kudu itu berasal dari kata al-Quds yang artinya suci, dimana waktu ada sunan kudu atau syekh ja’far sodiq memberi nama kudu sebagai kota kudu atau kota suci dimana inilah sebagai pusat kota penyebaran agama islam di Jawa. Dimana waktu itu di kudu masih banyak pemeluk agama lain yaitu Hindu-budha dan sebagainya. Sehingga dengan masih terdapatnya banyak pemeluk agama lain di kudu, akhirnya sunan kudu membuat kebijakan yang nantinya kebijakan ini digunakan untuk menyebarkan agama islam saat itu.”

2. Bagaimana sejarah terbentuknya penamaan kawasan kota lama Kudus?

“Jadi kawasan kota kudu itu kan dari kata al-Quds ya yang artinya sebagai kota suci. Ini menunjukkan bahwa islam adalah agama rahmatan-lil-alamin (membawa kesucian) bagi semua umat. Dan dari situlah sunan kudu atau syekh ja’far sodiq memberikan nama kudu adalah al-Quds yang artinya suci, saya pikir begitu.”

3. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Jadi sejak awal bahwa sunan kudu atau syekh Ja’far Sodik itu adalah seorang yang toleran terhadap semua agama atau semua golongan termasuk budaya yang sudah ada sebelumnya. Jadi, sebelum agama islam masuk ke kudu, di kudu memang sudah banyak orang-orang pemeluk agama hindu-buddha termasuk orang-orang kongjuru dan paham” lain seperti animisme dan

dinamisme. Dimana kebijakan-kebijakan dari sunan kudus sangat bijak sekali, sehingga agama islam yang dia sebarkan bisa diterima oleh semua golongan masyarakat. Salah satu contohnya adalah, pada waktu sunan kudus menyebarkan agama islam dimana masyarakat masih memahami terhadap animisme dan dinamisme termasuk paham-paham hindu, maka sunan kudus melarang pada santrinya untuk menyebelih sapi. Ini adalah salah satu bentuk toleransi atau penghormatan kepada agama lain bahwa islam adalah agama rahmatan-lil-alamin yang memberikan semacam kedamaian. Mungkin ini salah satu daya tarik bagi agama lain bahwa ternyata islam adalah agama yang disebarkan dengan sangat damai. Termasuk di Kudus ini.”

4. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Mungkin yang sudah cukup terkenal adalah menara kudus ya, kemudian ada masjid madureksan yang letaknya disebelah selatan atau timur masjid menara. Masjid madureksan ini konon malah lebih tua kalo dibandingkan dengan menara. Mengapa di katakan sebagai madureksan karena dahulu ini adalah tempat berkumpulnya para tokoh-tokoh islam di kudus. Salah satunya adalah seorang tokoh islam Tionghoa bernama Tee Ling Sing, dimasjid ini pernah terjadi semacam diskusi ya, semacam perdebatan yang kaitanya dengan agama. Dan saat terjadinya perdebatan-perdebatan itulah kiai Tee Ling Sing berkata "Yen kowe pada padu, kowe ugo bisa ngrekso" (jika kalian bertengkar, kalian juga bisa menjaga), Konon ucapan itu yang kemudian dipakai sebagai nama masjid: padu+rekso menjadi madurekso. Jadi masjid madurekso ini adalaa konon lebih tua kalau dibandingkan dengan masjid menara. Kemudian juga ada masjid bubar (langgar bubrah) yang terletak di sebelah selatan masjid madureksan, itu adalah seperti masjid menara tapi belum jadi, kalau menurut cerita masyarakat adalah belum sempat di bangun oleh jin tapi keburu pagi akhirnya tidak jadi. Itu dalam cerita fiksi seperti itu. Tapi sebenarnya itu adalah masjid yang belum sempat berdiri tapi tidak dilanjutkan dan sampe sekarang situsny masih ada. Disana juga ada lingga dan yoni. Nanti mungkin bisa dilihat, disana masih ada perpaduan budaya antara islam



dan budaya-budaya sebelumnya. Kemudian masih ada masjid al-makmur di loram itu adalah peninggalan dari sunan kudus, itu gapuranya mirip sekali dengan gapura yang ada di menara kudus. Jadi mungkin itu yang saya ketahui.”

5. Dimana sajakah peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus selain yang terdapat di kawasan ini?

Di Langgar Dalem, di Sunggingan, di Desa Jati, di Desa Jepang, saya kira banyak sekali peninggalan Sejarah Islam di Kudus yang masih belum banyak dieksplor, dan kini kondisinya miris, karena tidak diperhatikan

6. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

“Ya kalau menara kudus, karena ini tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pihak pemkot saja tetapi juga ternasuk tanggungjawab dari dinas kebudayaan karena bangunan ini tentunya ada biaya pemeliharaan. Soalnya ada informasi bahwa tiap tahun ada semacam kemiringan pada menara kudus, kemaren sempat di renovasi jangan sampai bertambah kemiringan dari menara kudus. Kerana menara kudus sekarang tidak boleh setiap orang untuk bisa naik ke menara kudus, hanya orang-orang tertentu yang sudah mendapatkan ijin ke dinas kebudayaan untuk bisa naik ke menara kudus, karena dikhawatirkan akan semakin terjadi kemiringan beberapa derajat. Tetapi ya perawatan tetep masih bisa dilakukan dimana ini salah satu bentuk perhatian pemerintah kabupaten kudus terutama dinas kebudayaan terhadap situs peninggalan-peninggalan yang ada di kudus.”

7. Adakah peninggalan sejarah bercorak islam yang sudah dikonservasi oleh pemerintah? Jika iya dimana saja?

Bangunan yang paling jelas ya Menara Kuno, meskipun upaya konservasinya untuk kepentingan pariwisata, dan hal itu bagi saya kurang baik untuk keperluan pelestarian lebih lanjut. Banyak material bangunan yang diganti oleh material baru hanya karena alasan estetika, ukurannya ya kembali lagi

untuk wisata, sehingga keindahan yang mereka cari ya soal laku dijual atau tidak, berbeda dengan cara pandang kita orang sejarah.

8. Bagaimana peran/posisi pemerintah dalam pengelolaan peninggalan sejarah bercorak islam tersebut?

“Karena ini menyangkut masalah finansial atau biaya ya yang berperan pertama harusnya pemerintah ya, khususnya dinas kebudayaan, jadi mereka harus betul-betul bisa merawat dan melestarikan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, termasuk masyarakat. Masyarakat juga harus punya peran, jangan sampai nanti masyarakat melakukan pengrusakan-pengrusakan, coret-coret dan sebagainya terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Jadi mereka itu harus tahu bahwa peninggalan-peninggalan sejarah itu harus dirawat dan harus dilestarikan. Disini terlebih yang berperan adalah pemerintah termasuk masyarakat yang harus bertanggungjawab terhadap pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah.”

9. Bagaimana upaya guru dalam dalam mengajarkan IPS untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Kalau saya biasanya dengan cara berkunjung langsung ke peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di kudas. Kunjungan itu saya lakukan ketika materi ajar tentang Sejarah Islam, nah itu sangat kontekstual sekali di Kudus, mengingat sangat banyak bangunan yang dapat dieksplorasi di Kudus untuk membangun kesadaran siswa sejak dini, supaya bangunan-bangunan itu dipedulikan”

10. Bagaimanakan model pembelajaran yang digunakan guru atau disarankan untuk ikut melestarikan/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam?

“Biasanya kalau saya mengajar ke siswa kaitanya dengan peninggalan hindu-buddha dan islam saya bawa mereka melihat secara langsung peninggalan-peninggalan tersebut, dan juga saya suruh mereka melakukan semacam penelitian. Nantinya, saya suruh anak-anak membuat penelitian untuk menghasilkan sebuah video atau power point tentang peninggalan-

peninggalan islam yang ada dikudus, itu ada waktu di kelas X. Jadi kita tidak hanya belajar dikelas saja tetapi mereka betul-betul turun lapangan untuk mengamati bagaimana proses seorang ahli sejarah melakukan semacam penelitian, itu mereka wujudkan dalam bentuk power point, video dan sebagainya itu buktinya masih ada. Tujuannya dilaksanakannya model pembelajaran turun lapangan langsung ini adalah bahwa pengajaran sejarah bukan hanya pengetahuan atau data saja yang disampaikan akan tetapi siswa juga harus tau tentang bentuk langsung peninggalan-peninggalan sejarah dilapangan. Dan dengan membandingkan peninggalan-peninggalan sejarah antara teori dan yang ada di lapangan maka siswa akan lebih berkesan.”

11. Bagaimana kendala bapak/ibu guru yang selama ini dihadapi saat mengajarkan IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah bercorak islam?

Kendalanya ya keterbatasan waktu dan ruang gerak guru sendiri, kita sangat sulit loh untuk berimprovisasi dalam pengajaran, kalau saya tidak nekad maka pengajaran di luar kelas tidak mungkin berlangsung, siswa tidak akan memahami lingkungan budayanya.

12. Bagaimana respon siswa mengenai bahan pengajaran tentang pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

Siswa enjoy dengan pengajaran yang dilakukan, mereka cukup antusias, bahkan beberapa siswa ada yang mendalami sejarah, ini yang saya katakan pengajaran sejarah itu muaranya penyadaran, sehingga penting memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan siswa sendiri

13. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Yang jelas kita sampaikan kalau di dalam penyampaian materi pembelajaran perkembangan islam di kudus, tidak lepas dari peran sunan kudus atau syekh ja'far sodiq. Yaitu terdapatnya nilai-nilai toleransi, nilai keberagaman, saling

menghormati dan sebagainya. Itu yang sering kita sampaikan ke siswa. Kemudian bahwa islam itu adalah rahmatan-lil-alamin (memberikan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta) secara keseluruhan ini adalah nilai toleransi yang kita sampaikan ke siswa. Jadi dalam aplikasinya, siswa akan berfikir kalau masyarakat jaman dahulu saja saling menghormati diantara agama islam, hindu, animisme, kemudian kongju mereka saja saling menghormati, mengapa sekarang tidak. Maka tentunya hal-hal seperti itu harusnya bisa kita ambil nilainya untuk diterapkan pada masa sekarang, terutama untuk anak didik saya, seperti itu.”

14. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan pengajaran tentang konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus dilaksanakan?

Siswa memiliki kesadaran ya untuk melestarikan peninggalan sejarah di sekitar mereka, mereka cukup antusias dengan mata pelajaran sejarah, hal ini karena siswa bertindak seperti sejarawan, mereka sangat menyukai peran itu, bertanya-tanya ke sana ke mari, mencari sumber, bagi mereka itu sangat menyenangkan.

## Identitas Informan

Nama : Erna Juliatus

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru SMP N 2 Kudus

Alamat : Melati Norowito, Rt 01 Rw 09 Kecamatan Kota Kudus.

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah kota Kudus?

“Sejarah kota Kudus dari yang saya baca, kudu itu berasal dari kata Al-Quds yang artinya suci, tapi ada beberapa versi sebetulnya. Kemudian kudu itu terbagi menjadi dua yaitu kudu kulon dan kudu wetan yang dibelah dengan sungai kaligelis.”

2. Bagaimana sejarah terbentuknya penamaan kawasan kota lama Kudus?

Kota Kudus awalnya kan A-Quds, artinya kota suci, nah itu yang memberi nama Sunan Kudus sendiri, sebagai yang membuka hutan di daerah ini. Sunan Kudus itu sangat dihormati di Kudus, masyarakat mengenangnya seperti seorang pahlawan.

3. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Masyarakat kota kudu itu lebih dikenal sebagai masyarakat yang islami (santri) karena mereka lebih sedikit banyak terpengaruh oleh prinsip dari sunan kudu yaitu karakter gusjigang (bagus perilaku, pinter ngaji, berdagang). Kebanyakan orang kudu itu banyak yang berwiraswasta atau berdagang. Tradisi dikudu yang masih sampe sekarang adalah bukak luwur, trus ada rabu wekasan kemudian di daerah loram ada yang kalau kita punya gawe terutama manten itu ada yang mengitari gapura di masjid loram itu masih ada budayanya, kemudian dandangan juga masih ada.”

4. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Ya menara kudu otomatis itu sudah menjadi simbol nasional, kemudian masjid, ada juga gapura seperti di candi bintang itu ada di beberapa lokasi masjid seperti di jepang, loram kemudian di daerah kramat situ juga ada.”

5. Dimana sajakah peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus selain yang terdapat di kawasan ini?

Di Loram ada, di Langgar Dalem, di Demaan, di Sunggingan, banyak kalau peninggalan sejarah Islam di sini.

6. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

“Kalau sekarang dengan adanya undang-undang cagar budaya, dimana itu kalau merubah bentuk atau merusak benda cagar budaya itu ada sanksinya. Sehingga sampai sekarang itu masih baik yang bercorak islam. Jadi dilestarikan, karena pemerintah juga ikut terlibat langsung.”

7. Adakah peninggalan sejarah bercorak islam yang sudah dikonservasi oleh pemerintah? Jika iya dimana saja?

Setahu saya yang paling dikenal ya menara kuno itu, bangunan itu kan jadi komoditas wisata di Kudus, dikenal masyarakat se Indonesia, jadi pemerintah menaruh perhatian lebih meskipun hal itu bagi saya kurang adil karena peninggalan sejarah di Kudus sebenarnya cukup melimpah.

8. Bagaimana peran/posisi pemerintah dalam pengelolaan peninggalan sejarah bercorak islam tersebut?

“Saya kan tidak bisa terlibat langsung seperti apa pengelolaannya, tapi kalau melihat garis besarnya sih peran pemerintah dalam pengelolaan dan perawatannya sudah bagus. Cuma ada beberapa yang sangat disayangkan, karena difokuskan pada peninggalan islam memang itu sudah bagus karena dampaknya penataan lingkungan menara jadi lebih rapi, akan tetapi bangunan peninggalan sejarah lain yang memiliki nilai sejarah secara umum apalagi

yang peninggalan-peninggalan Belanda itu banyak yang dialih fungsikan contohnya stasiun itu kan dijadikan pasar. Padahal itu kan bangunan sejarah jika dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah sebenarnya bisa. Siswa kan tidak tahu nanti 10 tahun kedepan kalau itu bekas stasiun kalau di alih fungsikan lagi. ”

9. Bagaimana upaya guru dalam dalam mengajarkan IPS untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Sekarang itu kan pembelajaran tidak harus di dalam kelas jadi bisa outdoor. Dan itu melihat dari materi peninggalan islam itu anak memang diajak ke menara agar mereka melihat lebih real, jadi siswa tidak hanya melihat dari buku saja. Mungkin mereka tahu apa itu menara kudus, akan tetapi didalam menaranya, kapan berdirinya dan juga sejarahnya mereka kan belum tahu. Jadi mereka hanya tau menara kudus itu sekilas saja. Tapi ketika kita memasukanya dalam pembelajaran, bahwa menara kudus ini salah satu peninggalan islam yang mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan peninggalan hindu, dan juga peninggalan ini memiliki akulturasi, jadi dengan hal tersebut siswa akan lebih tahu. Terkait hal-hal itu jadi siswa dibawa kesana.”

10. Bagaimanakan model pembelajaran yang digunakan guru atau disarankan untuk ikut melestarikan/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam?

“Model pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran sejarah terutama materi sejarah silam ytaitu menggunakan model pembelajaran outdoor class atau kita menamainya pembelajaran kontekstual. Saya juga pernah memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian tentang sejarah islam, akan tetapi itu sudah lama dan saya sudah tidak punya bukti, tapi itu pernah.”

11. Bagaimana kendala bapak/ibu guru yang selama ini dihadapi saat mengaajrkan IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Ya kadang anak itu dia tahu menara, dia tahu peninggalan islam. Tetapi sejarahnya dia kadang lupa. Dan di buku itu kurang detail hanya dijelaskan ini peninggalan islam itu saja, sisanya guru yang harus menjelaskan lebih rinci. Cuma karena di pembelajaran Ips itu kan kadang ada nilai bersama, padahal harusnya kalau ktsp itu kan tesnya yang menentukan sekolah.”

12. Bagaimana tanggapan guru tentang bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

“Sekarang itu kan budaya literasinya sangat rendah, karena literasi itu tidak hanya baca tetapi juga ada angka (numeric). Ketika dibuatkan bahan ajar seperti itu khawatirnya siswa itu hanya dilihat sekilas saja, tetapi jika dibuatkan digital, karena sekarang eranya digital itu akan lebih membuat mereka tertarik. Akan tetapi jika hanya hardcopy seperti itu, itu sama saja dengan buku paket yang mereka punya. Kalau bisa saya mengusulkan di aplikasi saja karena anak akan lebih antusias ketika anak memakai seperti itu. Karena sekarang saja ujian saja mereka menggunakan online (komputer). Kalau hardcopy khawatirnya kan numpuk saja seperti buku-buku paket yang lain.”

13. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Nah kalau saya itu justru lebih penting, karena kita mayoritas agama silam, kemudian kudus menjadi salah satu kota yang terkenal sebagai kota santri, otomasti kan banyak peninggalan islam. Jadikan memang harus tahu, apalagi se indonesia tahu menara kudus, jadi ya siswa yang dikudus juga harus tahu. Apalagi materi seputar sejarah islam di kudus itu mengandung nilai toleransi, di kudus sendiri sebelum kedatangan islam sebenarnya sudah mengajarkan tentang toleransi seperti menara kudus itu berdekatan dengan klenteng,



kemudian bentuk menara yang mirip candi Bintar (hindu), kemudian budayanya kusus yang tidak boleh menyembelih sapi. Masih banyak siswa yang belum tahu kenapa dikusus tidak ada jagal sapi adanya jagal kerbau. Jadi menurut saya relevan untuk diajarkan. Karena juga ada di materinya, di KD nya juga ada sejarah islam.”

14. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan setelah pengajaran tentang konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

Siswa semakin antusias dengan sejarah, mereka mulai terbangun kesadarannya, bahkan mereka lebih perhatian kini dengan sejarah Islam di Kudus, siswa-siswa cukup aktif mencari informasi seputar peninggalan sejarah di Kudus.

## Identitas Informan

Nama : Bapak Suad

Pendidikan : S3

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

Alamat : Tumpang Rasak, Rt 03 Rw 06

1. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Masyarakat kita itu kan masyarakat jawa ya, jadi masih percaya kepada hal-hal yang sifatnya mistis. Seperti misalnya, kalau di menara ketika ada bukak luwur itu kan membagikan nasi banyak sekali, karena memang banyak orang yang menyumbang. Itu tidak beda dengan sebagian masyarakat solo, misalnya ketika berebut gulungan. Jadi masyarakat sekitar menara kudus masih menganggap nasi tersebut masih dari sunan kudus. Jadi itu malah tidak dimakan tapi ada sebagian yang dipakai untuk dikeringan dan kemudian dipakai untuk keberuntungan. Nah kalau sudah seperti itu berarti kan sudah menyimpang dari yang diharapkan. Jadi sebagian masyarakat kita budayanya masih seperti itu.”

2. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Kalo di kota kudus itu peninggalan sejarah bercorak islam yang paling terkenal ya menara kudus, kemudian ada masjid menara kudus itu ada di kudus kulon, Itu adalah peninggalan sunan kudus. Bangunan menaranya berarsitektur hindu. Bahkan sampe sekarang di menara itu ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah dari jawa barat sampai jawa timur. Corak hindu pada masjid menara kudus menyerupai candi di bali yaitu candi bale kul kul. Kalau di menara kan sampai sekarang masih berfungsi sebagai tempat untuk adzan, kemudian di kudus itu sebenarnya banyak masjid-masjid yang hampir sama dengan masjid menara kudus seperti di loram kulon dan jepang. Yang oleh masyarakat dianggap ada hubunganya dengan sejarah perjalanan

sunan kudus, seperti itu.”

3. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

“Kalau menara kan memang terawat dengan baik, kondisinya setiap saat selalu dikunjungi oleh peziarah karena memang dibelakangnya ada makan sunan kudus. Kemudian yang di Tlingsing dan di langgar bubrah, masyarakat belum banyak yang mengenal, yang tahu mungkin hanya kalangan tertentu saja yang paham tentang sejarah, sehingga jarang dikunjungi oleh peziarah. Jadi istilahnya memang dua peninggalan selain menara itu memang belum terlalu dikenal oleh masyarakat jika dibandingkan dengan menara kudus.”

4. Bagaimana peran/posisi pemerintah dalam pengelolaan peninggalan sejarah bercorak islam tersebut?

“Pernah waktu dinas pariwisata dan kebudayaan menyusun buku peninggalan sejarah dan purbakala dikabupaten kuduus. Dan itu disampaikan kepada semua sekolah-sekolah termasuk instansi di lingkungan Pemkab kudus. Itu dulu saya ikut menjadi salah satu tim penyusun buku tersebut. Peninggalan sejarah itu memang harus mendapatkan perhatian dari pemerintah, utamanya dalam pemerintah daerah karena ada di wilayah kudus, hal ini untuk mendapatkan anggaran perawatan benda cagar budaya tersebut, sekaligus untuk dikembangkan menjadi obyek wisata.”

5. Bagaimana upaya guru dalam dalam mengajarkan IPS untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Saya sering diskusi dengan para guru dan kepala sekolah yang menjadi mahasiswa disini, terkait apakah mereka pernah memanfaatkan peninggalan islam yang terdapat di kudus ini dalam pembelajaran. Dan memang sangat sedikit dan jarang sekali yang misalnya dengan mengajak siswa berkunjung ke obyek sejarah di kudus itu guru masih jarang. Jadi dapat dikatakan upaya guru dalam melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam di kudus melalui pembelajaran IPS masih kurang.”

6. Bagaimana kendala bapak/ibu guru yang selama ini dihadapi saat mengajarkan IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Guru masih jarang yang melaksanakan pembelajaran misalnya mengajak siswa berkunjung ke peninggalan sejarah islam dikudus itu masih jarang sekali. Inilah yang menjadi keprihatinan, karena andaikata menggunakan gambar atau video menara kudus atau makam kiai Tlingsing dan sebagainya melalui media LCD itu sulit. karena di SD contohnya sampai sekarang satu sekolah saja mungkin hanya ada satu LCD, internet juga belum ada. Saya pernah tugas menjadi pengajar di SD selama 3 bulan, memang ya yang diajarkan itu sifatnya hanya buku, karena materi ips pada buku bacaan di SD itu banyak materi diluar kudus. Sedangkan kearifan lokal di kudus itu belum banyak di singgung. Maka saran saya adalah agar nanti mengadakan penelitian pengembangan IPS dengan mengembangkan potensi yang perlu dikembangkan. Karena terus terang ini belum banyak dimanfaatkan dan belum banyak dipakai sebagai media pembelajaran. Bahkan mungkin dalam pembelajaran pun gurunya jarang melaksanakan kunjungan.”

7. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Kalau dari peninggalan islam dari bentuk fisik seperti menara kudus itu jelas menggambarkan adanya toleransi dengan adanya pembangunan menara menggunakan arsitektur hindu oleh sunan kudus dengan tujuan agar masyarakat kudus yang ketika itu baru memeluk islam, mereka dapat menghormati agama selain islam yaitu hindu. Dari segi bangunan manara kudus juga sudah dapat dilihat bahwa bercorak hindu, karena memang yang membangun itu arsitekturnya itu juga arsitektur hindu. Kemudian dikudus itu untuk menghormati agama hindu, sampai sekarang ada juga tradisi dilarangnya penyembelihan hewan sapi oleh sunan kudus dan sebagai gantinya itu diganti hewan kerbau. Kalau untuk tradisi bukak luwur itu

semuanya kerbau yang dilaksanakan di dekat pintu masuk makam dekat menara. Itu toleransi sampai sekarang. Jadi sangat relevan jika peninggalan sejarah islam dikudus dijadikan materi pembelajaran, karena sekarang itu kalau kita perhatikan sering terjadi perbedaan yang menjadi masalah seperti beda agama, suku, ras dan sebagainya. Jadi jika itu ditanamkan kepada anak-anak SD, SMP nantinya mereka setelah dewasa menjadi orang yang mau menghormati perbedaan, seperti perbedaan agama, perbedaan etnis karena memang dikudus kan ada cina, arab, jawa, sunda. Nah ini membuktikan bahwa masyarakat kudus itu cukup toleran dan kondusif dalam hal perbedaan. Jelas bahwa para ulama di kudus seperti bapak kiai syahroni, mbah arwani dan kiai-kiai lainya di kudus memang selalu mengikuti pendahulunya sampai kepada sunan kudus. Inilah yang secara turun temurun diajarkan, bahwa islam tidak mengajarkan kekerasan atau perselisihan tetapi bagaimana dengan perbedaan itu mereka bisa rukun. ”

### Identitas Informan

Nama : Bapak Jupriono

Pendidikan : S2

Pekerjaan : Guru SMA Negeri 2 Kudus

Alamat : Jalan Ganesha timur, 174 Purwosari Kudus.

#### 1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah kota Kudus?

“Sejarah kota kudus ini terbentuk tidak lepas dari masuk dan berkembangnya islam di kudus, karena dari islam lah nama kudus dan perkembangannya bisa keliatan secara nyata dan bisa di lacak. Jadi peran kudus tidak lepas dari peran islam. Kemudian mengenai sejarah masuknya islam di kudus dan menjadikan kudus sebagai kabupaten atau daerah islami atau daerah wali, ini tidak terlepas dari gerak dari seorang tokoh yang namanya sunan kudus. Dimana sunan kudus ini termasuk salah satu tokoh dari kerajaan demak yaitu sebagai panglima perang, akan tetapi beliau juga sebagai pengajar dan pendakwah khusus di wilayah kudus.”

#### 2. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Di kudus ini mungkin berbeda dengan daerah lain atau mungkin ada yang sejenis. Untuk masyarakat kudus sendiri sejak islam berkembang di kudus sampai sekarang itu masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada, bahkan tradisi yang ada di jaman hindu pun masih ada kelibatan. Ini adalah bentuk penghormatan islam terhadap agama yang sudah berkembang lebih dulu di kudus. Contohnya tradisi tidak boleh menyembelih sapi saat qurban, itu hanya untuk menghormati agama hindu. Kemudian tradisi yang lain sampe sekarang itu masih banyak dan masih dipertahankan, dimana wujudnya yaitu sinkritisme maupun akulturasi. Misalnya, tentang acara mitoni atau acara lain yang berbau hindu tapi sampe sekarang masih di laksanakan. Selain itu, menyangkut masalah pelaksanaan hari besar itu dilaksanakan dengan tidak

menghilangkan tradisi yang lama. Seperti hari kelahiran nabi, idul fitri, idul adha kemudian rajaba. Dan satu hal yang mungkin dilaksanakan di daerah lain tetapi di sini sangat kental sekali yaitu bukak luwur, ini juga salah satu tradisi kebanggaan kota kodus. Kemudian terkait masalah sosial, kehidupan sosial masyarakat di kodus itu juga tidak terlepas dari nuansa islam, sehingga muncul slogan-slogan seperti gusjigang (bagus ngaji pinter dagang), itu harapan masyarakat kodus seperti itu. Jadi agamanya juga kuat, berdagang juga mampu bisa melaksanakan. Sehingga terkenal orang kodus itu jago-jago untuk berdagang. Kemudian dulu kan ada budaya pingit terutama di kodus kulon. Jadi wanita waktu itu tidak sembarangan untuk dilihat dan memperkenalkan diri dengan lawan jenis. Itu bisa dilihat dengan bentuk rumah-rumahnya di kodus kulon. Akan tetapi tradisi itu sekarang sudah mulai tergerus, Karena hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain sekarang lebih terbuka. Kemudian di kodus ini sekarang sudah mulai muncul tradisi-tradisi baru yang bertujuan mungkin untuk menarik dari segi pariwisata.”

3. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Peninggalan islam di kodus itu banyak, misalnya yang berbentuk fisik yaitu menara kodus dan masjidnya yang merupakan bentuk akulturasi dari hindu dan islam. kemudian, yang lain adalah makam yang bercorak islam, ini biasanya selain di komplek makam menara. Di pusat tempat lain juga ada. Soalnya tokoh-tokoh itu kan tersebar, maka disitu tokoh sangat dihormati sehingga di komplek-komplek peninggalkanya itu makamnya disitu ada. Kemudian yang berikutnya adalah peninggalan-peninggalan seperti di loram yaitu madureksan, kemudian disebelah selatan menara ada masjid bubrah. Masjid bubrah mungkin itu disebabkan karena memang masjidnya belum selesai, karena sudah mendirikan masjid yang lebih besar atau mungkin faktor bencana juga bisa, tapi sekarang ini masih diadakan kajian-kajian mengenai masjid bubrah itu. Kemudian menyangkut rumah adat, ini sangat erat juga kaitannya dengan islam, baik menyangkut masalah bentuknya atau posisi rumahnya. Kemudian didepan rumah adat juga terdapat sumur, sehingga

nampak sekali nuansa ajaran-ajaran islam masuk disitu. Dan ini bisa di baca dan dipahami didalam filosofi rumah ada kudus. Jadi peninggalan islam di kudus itu antara lain ada bangunan, masjid, menara, makam, gapura, kaligrafi, relief dan peninggalan nama tempat atau daerah. ”

4. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

“Kalau menara itu terawat dan dikembangkan terus menerus, termasuk perawatan fisik dan keindahan lokasi, dan juga sarana prasarana yang menunjang itu sangat luar biasa. Tapi mungkin pada peninggalan islam lain di kudus ini masih kurang perawatanya, dan ini sudah kita bicarakan. Karena saya termasuk tim pendataan benda cagar budaya. Dimana tugas kami adalah menyampaikan apa yang telah kami temukan kepada tim ahli (TAC) yang nantinya akan diproses.”

5. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Nilai toleransi dikudus ini bagus, termasuk toleransi beragama. Karena kenyataannya disini hidup rukun, baik itu agama narsani-islam maupun agama lainnya. Dan hampir tidak ada konflik di kudus ini. Mungkin kalau hanya terbawa politik saja tetapi itu segera hilang lagi. Karena fokus orang kudus itu hanya agama dan dagang. Jadi hiruk pikuk politik itu kurang. Nah itu, jadi toleransi dikudus ini terjaga dengan baik. Menurut saya Peninggalan sejarah islam di kudus ini, termasuk nilai-nilai yang ada di dalamnya jika dibuat kedalam materi pembelajaran IPS itu sangat relevan karena seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa dikudus ini sangat banyak terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, sosial, ekonomi. Kita tahu bawah masyarakat kudus itu pekerja keras, itu nampak sekali dalam bidang ekonomi. Nilai kerja keras di bidang pendidikan juga terkena imbasnya, seperti jaman sekarang sudah banyak tokoh dari kudus dibidang pendidikan, padahal dulu yang terkenal pedagang. Kemudian nilai yang lain seperti nilai untuk menjaga kerukunan beragama ini



juga bagus, karena biasanya ada pertemuan-pertemuan seperti yang kami upayakan di KSBN (Komunitas Seni Budaya Nasional). Jadi toleransinya bagus untuk menghormati sesama agama, nilai inilah yang harus kita pertahankan terus menerus. Secara umum, nilai-nilai islam yang sampai sekarang itu masih berjalan dan memang harus dilestarikan. Jadi materi pembelajaran mengenai peninggalan sejarah islam di kudu sangat relevan karena itu adalah harapan kami para guru sejarah, harapan kami MGMP, harapan kami masyarakat sejarawan kudu yaitu materi tersebut masuk kedalam muatan lokal. Apakah itu dari sisi agama , sosial ataupun ekonomi. Jadi silakan untuk mengembangkan. Harapan saya adalah semua peninggalan sejarah islam di kudu harus di lestarikan dan di upayakan baik melalui lembaga pendidikan, pariwisata atau dari organisasi yang sudah dibentuk seperti KSBN, MSI atau MGMP dari tingkat SD, SMP sampai SMA, Sehingga semakin kaya kudu ini ditinjau dari segi budaya dan tradisi. Dan juga diharapkan kalau bisa tradisi dan budaya islam di kudu ini diangkat ketingkat provinsi untuk dimasukan menjadi media pembelajaran karena sangat relevan sekali.”

**Identitas Informan**

Nama : Bapak Deni Nur Hakim

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Staf Dokumentasi dan Sejarah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)

Alamat : Jl. Sunan Kudus, Kudus Kulon

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah kota Kudus?

“Untuk masalah perkembangan kota kudus tidak lepas dari Syek Ja’far Sodiq atau lebih dikenal dengan sunan kudus. Berdasarkan sebuah batu prasasti yang sekarang ini terletak diatas tempat penyimpanan masjid, dimana dalam batu prastasi tersebut bertuliskan huruf arab yang menjelaskan point yang bisa dikatakan sangat penting. Point pertama adalah pemberian nama masjid yang dibangun oleh sunan kudus yaitu masjid al-aqsa. Kemudian point kedua yaitu, pemberian nama tempat dimana masjid itu didirikan. Point ketiga yaitu tanggal pendirinya yakni tanggal 19 rajab tahun 1956 Hijriah, atau jika di convert ke tahun masehi itu sekitar tanggal 23 agustus tahun 1549 Masehi. Dan keempat itu adalah nama pendirinya yakni Ja’far Sodiq. Nah berdasarkan dari batu prasasti tersebut dimana nama masjid yang dibangun bernama masjid al-aqsa dan pemberian nama tempat dimana tempat itu dirikan adalah al-quds yang diambil berasal dari bahasa arab yang berarti suci. Nah, Mungkin karena dialeg nya orang kudus untuk menyebut al-quds itu agak susah sehingga penyebutanya berubah menjadi kudus. Sehingga sampai sekarang ini bahwa yang namanya kudus yaitu menjadi nama tempat dimana masjid itu dirikan dan berkembang menjadi sebuah nama daerah. Mengenai masalah penjelasan yang lebih mendetail tentang masalah batu prasasti tersebut. diddepan situ sudah ada baliho besar yang menceritakan tentang batu prasasti tersebut.

2. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Tentang masalah tradisi yang dulu dilakukan oleh sunan kudus dan sampai sekarang masih dipertahankan oleh pihak pengelola, yaitu tradisi penyampaian kapan ditentukannya bulan 1 ramadhan, yang mana tradisi ini oleh masyarakat disebut dandangan. Itu dilakukan pada sore hari sehari sebelum menjelang bulan ramadhan. Jadi setelah sholat azhar masyarakat dikumpulkan dengan cara menabuh bedug yang dilakukan secara terus menerus, sehingga akhirnya masyarakat berkumpul. Nah, karena bunyi bedug yang suaranya dang-dang-dang, akhirnya muncullah istilah dandangan. Setelah berkumpul barulah beliau (sunan kudus) mengumumkan kapan jatunya tanggal 1 ramadhan. Karena beliau menyampaikan sehari menjelang bulan suci ramadhan, sehingga malemnya sudah melakukan terawih, biasanya setelah sholat terawih masyarakat kudus untuk menyambut puasa biasanya jamaah banyak yang melekan (mengi, dzahir dll). Kalau anak anak sekitar sini sekarang biasanya melekan. Itulah yang dulu dilakukan oleh masyarakat kudus atau para pengikut sunan kudus. Dan Karena begitu banyaknya masyarakat yang berada di dalam masjid, setelah pelaksanaan sholat tarawih banyak masyarakat yang membuka warung konsumsi yang dibuka sampai subuh setelah sahur. Jadi seperti itulah tradisi masyarakat.

3. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Nah kalau kita amati berdasarkan dari batu prasaasti tersebut disitu jelas menyampaikan bahwa pemberian nama “masjid”, itu sudah dapat di pastikan bahwa peninggalan yang bercorak islam yang ditinggalkan oleh sunan kudus adalah sebuah bangunan masjid. Bangunan masjid ini tidak berdiri dengan sendirinya tetapi ada beberapa bangunan yang lain seperti bangunan menara, tiga bangunan pendopo tajuk serta peninggalan makam-makam sunan kudus berserta pengikutnya. Kemudian kalau berbicara dengan langgar bubrah, kalau menurut cerita yang beredar di masyarakat itu sebenarnya ada beberapa versi ya, ada yang mengatakan bahwa langgar bubrah itu adalah peninggalan

panembahan kala atau pengeran kala yang merupakan salah satu putra dari sunan kudus dimana mereka sebagai panglima perang pada waktu itu., itu versi pertama. Kemudian versi keduanya, bahwa disitu juga terdapat beberapa bukti peninggalan masyarakat hindu, Contohnya disitu ada sebuah batu yang berukir atau berelief seperti dewa siwa. Tetapi hal ini belum bisa dipastikan, langgar bubrah ini peninggalan putra dari sunan kudus atau peninggalan masyarakat hindu pada waktu itu karena memang peninggalan ini masih dalam satu wilayah. Sedangkan kalau kiai Tlingsing, berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang beragama islam, beliau merupakan salah satu rombongan laksamana ceng ho, kebetulan beliau itu beragama islam. nah, keberadaan kiai tlingsing sendiri sebenarnya lebih dahulu tiba disini ketimbang sunan kudus. Dan beliau juga dulu sempat menyebarkan agama islam disini cuman saat menyebarkan islam disini, yang bersedia untuk mengikuti beliau itu masih sangat sedikit sehingga bisa dikatakan bahwa penyebaran agama islam oleh kiai Tlingsing itu gagal. Setelah kiai Tlingsing merasa dirinya sudah tidak mampu lagi menyebarkan agama islam, beliau bertemu dengan sunan kudus dan bisa dikatakan mereka saling berbagi ilmu. Dimana kiai tlingsing memperdalam ilmu agama yang tidak beliau kuasai, sedangkan sunan kudus mempelajari yang namanya seni ukir pada kiai Tlingsing. Sehingga pada masa sunan kudus itu lah bisa dikatakan seni ukir yang ada di kudus itu berkembang. Misalnya, rumah tradisional yang ada di kudus yang full dengan ukiran, itulah implementasi perkembangan seni ukir yang ada di kudus.”

4. Bagaimana peran/posisi pemerintah dalam pengelolaan peninggalan sejarah bercorak islam tersebut?

“Selama ini dalam perawatan dari bangunan peninggalan islam dikudus terkhusus menara, masjid dan gapura. Kita selama ini dalam perawatan itu berkordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya. Jadi kita tidak melakukan sendiri, didalam SOP nya BPCB itu sendiri sudah sesuai undang-undang, dimana untuk melakukan perawatan dari bangunan yang dikatakan

masuk kategori cagar budaya harus ada perlakuan khusus. Contohnya tidak boleh menggunakan benda tajam, karena bangunan disini kan pakainya batu bata jadi tidak boleh menggunakan benda tajam, takutnya malah merusak nanti. Dalam undang-undang tersebut juga jika ingin mengganti material yang rusak itu harus menggunakan material yang sama. Misalnya, batu bata nya rusak ya kita harus menggantinya dengan batu bata juga atau sama dengan material aslinya. Untuk batu batanya tersebut tidak boleh kualitas sembarangan, minimal hampir mendekati dengan batu bata kuno. Yaitu dari bentuk, ukuran dan kualitas tanah. Karena kalo menggunakan batu biasa itu sudah berbeda bentuk dan kualitasnya, jadi tidak menjamin kelestarian bangunan itu nantinya. Kalau untuk pengecekan terhadap peninggalan tersebut, disini kita melaksanakannya setiap hari. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pengrusakan yang dilakukan oleh masyarakat ataupun wisatawan yang berkunjung. Pernah pada tahun 2011 disebuah media massa, menulis bahwa bangunan menara miring, dan oleh BPCB langsung ditanggapi dengan waktu yang tidak cukup lama. Dan saat dilakukan pengecekan oleh BPCB bangunan menara memang mengalami kemiringan akan tetapi masih dibatas kewajaran. Kemudian ditahun 2013, dilakukan pembenahan mengenai kemiringan menara kusus dengan tujuan mengembalikan lagi agar bangunan menara itu tidak terlalu miring.”

5. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Selama ini kita memang mendukung untuk masalah edukasi, karena memang yang namanya bangunan menara itu kan bangunan yang bersejarah dan tidak lepas dari peran dari sunan kusus yang berperan menyebarkan agama islam dan mendirikan kota kusus. Dulu sekitar tahun 1985-1986, pemerintah indonesia sudah mengapresiasi banguna menara kusus menjadi backgorund pada mata uang 5000. Sehingga sekarang ini kalau kita amati sebenarnya bangunan menara itu penuh dengan unsur-unsur edukasi. Cuman kita juga

tidak bisa mendukung secara sepenuhnya. Misalnya kita kedatangan rombongan mahasiswa atau siswa dengan jumlah ratusan, nah untuk belajar sejarah mengenai menara kudus ini, dengan jumlah siswa yang ratusan itu kita tidak bisa mengizinkan mereka untuk naik kemenara, karna memang faktor bangunan menara itu yang sangat tua. Kalau seandainya kita memberikan ijin naik saat kunjungan edukasi atau penelitian, takutnya nantinya akan terjadi diskriminasi. jadi untuk lebih amanya depan bangunan menara itu dipasang pintu dan gembok, tujuanya untuk meminimalisir pengunjung yang masuk. Jadi dari pada rusak mending kita tutup saja. Tapi kita tidak menutup mata, kalau memang ada penelitian dan kunjungan untuk edukasi tetep kita akan bantu. Kita ketahui bahwa strategi sunan kdsu saat menyebarkan islam tidak dengan menggunakan kekerasan, akan tetapi melalui pendekatanm budaya. Contoh seperti masjid yang didirikan oleh suna kduus, kenapa tidak menggunakan arsitektur timur tengah (atap berkubah) akan tetapi malah menggunakan asritektur jawa (atap Limas). Karena waktu itu arsitektur jawa banyak digunakan oleh masyarakat lokal dalam membangun sebuah bangunan dalam kepercayaan orang hindu bahwa dewa biasa bersemayam di gunung (bentuk gunung yang mendekati segitiga/limas), sehingga masyarakat yang menerima tidak merasa terusik. Strategi sunan kudus lainnya dalam menyebarkan agama islam yaitu adanya larangan pengikutinya menyembelih sapi, karena sapi adalah hewan yang dimuliakan oleh masyarakat hindu waktu itu, dan sampe sekarang masyarakat kudus tidak ada yang menyembelih sapi dan jaggal sapi pun di kudus ini tidak ada. Sehingga pada saat kurban sapi digantikan dengan kerbau. Inilah yang dinamakan bentuk toleransi oleh sunan kudus. Nah, dengan banyaknya masyarakat hindu yang menjadi pemeluk agama islam. masyarakat hindu yang tersisa dikudus ini mereka menyingkir kegunung tepatnya didaerah rahtawu atau pegunungan muria dan disitulah masyarakat hindu mendirikan pemukiman disana, akan tetapi sekarang tidak hanya hindu dan budhha tetapi islampun ada yang disana. Sampai sekarangpun mereka hindup rukun. Bisa dibuktikan nanti kalau kesana.”

## Identitas Informan

Nama : Ibu Zunikmah

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru di SMP N 1 Kudus

Alamat : Sungginan Rt 02 Rw 01, kecamatan kota Kudus

1. Apa yang anda ketahui tentang kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan ini?

“Otomatis karena terpegaruh oleh islam, berarti kan masyoritas agamanya islam, syariat islam kemudian tradisi seperti bukak luwur, dandangan terus juga syawalan itu juga termasuk tradisi disini.”

2. Peninggalan sejarah bercorak islam apa yang terdapat di kawasan ini?

“Peninggalanya itu ya ada menara kudus, terus masjidnya, kemudian makam wali songo (sunan kudus), langgar bubrah yang di menara keselatan itu. Kemudian makam sunan muria, dan pangeran puger demaan.”

3. Dimana sajakah peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus selain yang terdapat di kawasan ini?

Di Sungginan, di Kota, di Loram, di Langgar Dalem, di Jati, di Jepang, banyak saya kira

4. Bagaimana kondisi peninggalan sejarah bercorak islam tersebut saat ini?

“Sejak tahun 1987 sampe sekarang saya melihat tradisi itu masih dijalankan, terutama di lingkungan SMP 1 temen-temen guru disini yang memiliki fasion itu kalau mau syawalan harus menyiapkan ubur rampis seperti apem. Itu masih saya lihat dilingkungan sekolahan saya. Walaupun beliau berpendidikan tinggi tapi masih menjalankan tradisi tersebut, karena itu tradisi kan tujuanya baik yaitu berbagi dan membersihkan diri yaitu dengan cara berbagi dengan lingkungan sekitar atau orang-orang terdekat.”

15. Adakah peninggalan sejarah bercorak islam yang sudah dikonservasi oleh pemerintah? Jika iya dimana saja?

Setahu saya hanya Menara Kudus, karena di sana kan jadi lokasi wisata ya jadi mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

16. Bagaimana upaya guru dalam dalam mengajarkan IPS untuk ikut melestarikan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Kalau kaitannya dengan sejarah masuknya islam kan otomatis menyinggung wali songo. Dan biar anak mudah mengetahui kita beri contoh dekat sini yaitu dikudus, dikudus ada apa saja, unsur islamnya apa saja, peninggalanya apa saja. Jadi anak bisa langsung menyebutkan dan menjelaskan. Kalau untuk memebrikan tugas ke anak untuk mencari informasi sendiri tentang peninggalan sejarah islam di kudus itu belum pernah, tapi secara umum pernah. Hanya tugas-tugas terstruktur saja yang pernah.”

17. Bagaimanakan model pembelajaran yang digunakan guru atau disarankan untuk ikut melestarikan/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam?

“Biasanya anak sudah membentuk kelompok, persub. Kemudian kita membahas dan mencari tahu latar belakang dulu. Contohnya seperti kapan islam masuk ke indonesia dan menurut teori siapa. Kemudian saya bertanya ke anak km taunya seperti apa, selanjutnya kita beri contoh di kudus. Jadi anak mencari tahu konsep penerapannya dahulu, kemudian anak membentuk kelompok. Kemudian masing-masing kelompok atau sub tema mereka saling ngeshare satu sama lain.”

18. Bagaimana kendala bapak/ibu guru yang selama ini dihadapi saat mengaajrkan IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah bercorak islam?

“Anak-anak kadang kalau diajak interaksi atau pengelolaan kelas dengan tujuan penanaman karakter saya masih agak kesusahan. Jadi saya harus memberi contoh.”



19. Bagaimana tanggapan guru tentang bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

“Saya kira perlu, karena saya yang basicnya bukan sejarah akan merasa lebih terbantu dengan adanya infrografik ini, karena sekarang kan anak-anak kalau dengan viusal lebih antusias dan lebih cepet paham. Jadi saya kira infografik mengenai peninggalan sejarah bercorak islam dikudus ini sangat relavan sekali untuk pembelajaran IPS.”

20. Bagaimana respon siswa mengenai bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

Siswa cukup antusias dengan hal itu, mengingat pengajaran di luar kelas kan jarang ya jadi mereka sekalian keluar, ya sekaligus wisatalah, meskipun kecil-kecilan, saya minta mereka meneliti itu apa saja bangunan bercorak Islam di Kudus itu. Hasilnya baik, mereka mau berproses.

21. Bagaimana relevansi bahan ajar alternatif seputar pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus untuk menguatkan toleransi dan nasionalisme siswa?

“Kalau toleransi di sekolah kan ada kelas yang mterdapat siswa katholik dan islam. nah biasanya pada saat pelajaran agama anak-anak nasrani dan katholik ke ruangan dan anak yang islam tetap tinggal dikelas. Jadi ya jalan tidak ada masalah. Kalau pas pembelajarn materi islam saya kalau mengambil contoh materinya ya tetap Religi dan penyampaiannya tetap secara islam tapi anak-anak saya suruh mengambil secara universal. Kalau nasionalismenya itu contohnya saya pernah menanamkan pada diri anak-anak saya bahwa mereka itu bagian terkecil dilingkungan keluargamu, jadi luasnya lingkungan mu wadahnya NKRI dan kamu harus bermanfaat dilingkungan tersebut. saya biasanya seperti itu.”

22. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan setelah pengajaran tentang pelestarian/konservasi peninggalan sejarah bercorak islam di Kota Kudus?

Siswa menjadi lebih aktif dan kritis tentang sejarah, mereka mau mencari informasi lebih tentang informasi sejarah yang mereka tidak ketahui, ada yang wawancara mbah nya, tetangganya, pak dhe nya, banyak itu saya punya dokumentasinya. Saya kira dampaknya positif.

Identitas Informan

Nama : Muhammad Windi Setiyo

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Mbangete Wetan, Rt 02 Rw 04, Gunung, Semarang

1. Tujuan Anda Mengunjungi Ke Menara Kudus ini Dalam Rangkat Apa ?

“Saya berkunjung kesini dalam rangka Ziarah mas, Murni zaiarah sambil mampir kulineran. Kalau tujuan untuk belajar sejarah dari menara kudus ini sih tidak ada mas, soalnya dulu sudah pernah dijelaskan di Madin. Kemudian kalau untuk sejarah dari menara kudus ini yang saya ketahui meungkin, dulu ini merupakan lokasi penyebaran islam yang disebarkan oleh beliau syekh ja’far Sodiq atau sunan kudus. Dimana menggabungkan antara akulturasi budaya islam dan budaya hindu sehingga jadilah menara kudus ini. Ya mungkin itu sih.”

2. Yang menurut anda menarik dilihat dari sejarah dan keberadaan menara kudus ini apa ?

“Yang menarik bagi saya mungkin ini sih mas, terdapatnya nilai toleransi yaitu adanya perpaduan anatar budaya Hindu dan Budaya Islam.”

3. Menurut anda penting gak jika peninggalan islam dikudus ini termasuk menara kudus diajarkan di sekolah ?

“Penting Banget, karena mengingat di era sekarang itu kan sudah banyak sekali nilai-nilai toleransi yang hilang dimasyarakat. Misalnya terlihat pas pilpres 2014-2019 kemaren itu dinilai agak parah. Oleh karena itu perlu adanya edukasi di masyarakat agar hal-hal yang berkaitan dengan sensitif rasa dan sara tidak digunakan sebagai alat. Dan masyarakat juga harus paham bahwa itu dijadikan sebagai alat, jadi jangan sampai terpancing. Jadi pentingnya disitu.”

4. Menurut anda, Selain nilai toleransi apakah terdapat nilai lain ?

“ Nilai Budaya, juga ada nilai nasionalisme. Karena dengan toleransi ini sendiri ini kan wujud dari nasionalisme. Karena Indonesia tanpa toleransi kan tidak bisa berdiri.”

## Identitas Informan

Nama : Mas Ahmad Aftuh/Takwim

Pendidikan : Pondok Pesantren Sedan, Rembang

Pekerjaan : Tidak diketahui

Alamat : Rembang

## 1. Tujuan Anda Mengunjungi Ke Menara Kudus ini Dalam Rangkat Apa ?

“Ziarah. Saya kalau ke sini ya berdoa, mendoakan leluhur masyarakat Jawa. Semoga di beri pertolongan di sana, alasannya agama sih kalau saya”

## 2. Apakah Anda mengetahui sedikit sejarah dari sunan kudus atau menara kudus ini ?

“Belum mengetahui saya mas. Jarang saya denger cerita kaya gitu, saya tahunya Sunan Kudus itu waliullah, nah ini (Menara) sebagai peninggalan beliau”

## 3. Menurut anda yang menarik dari masjid atau menara kudus ini itu dari segi apa ?

“Saya malah gak paham mas soal itu, soalnya pertama kali berkunjung kesini. Saya gak begitu paham, belum baca-baca.”

### **Data Hasil *Fild Trip***

Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon serta sebagian desa Getas Pejaten. Desa Jati merupakan kawasan bekas hutan jati yang ditebas oleh mbah Surgijati yang merupakan pendiri cikal bakal daerah Jati. Dahulu ketiga desa tersebut masih menjadi satu daerah yang kemudian dipecah menjadi seperti saat ini. Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadirin (Bupati Jepara pada masa itu) pada tahun 1757 yang angka tahun pembuatannya terdapat di tembok Gapura. Sultan Hadirin merupakan keturunan dari Sultan Trenggono, sedangkan Sultan Trenggono merupakan anak dari Raden Patah yang merupakan Sultan Demak pada masa itu. Penyebaran agama Islam di daerah ini adalah Syekh Abdur Rahman (Tuang Sang Sang) yang berasal dari Cina.

Dulunya kota Kudus merupakan Kasunanan (bukan Kabupaten), dan pernah juga menjadi kota administratif. Kudus pernah dikuasai oleh agama Hindu sebelum adanya agama Islam (sekitar tahun 352 M dari tulisan arab yang terdapat di Masjid Bubar yang merupakan salah satu bukti peninggalan agama Hindu). Di kota Kudus juga pernah terjadi perang antara umat agama Hindu dengan agama Islam yang merupakan sebuah agama baru di Kota Kudus. Untuk menyelesaikan peperangan kemudian dibuat sebuah kesepakatan antara kedua umat agama tersebut bahwa umat Islam boleh menyiarkan agamanya di Kudus, namun tetap harus menghormati agama Hindu yang sudah ada lama sebelum kedatangan agama Islam.

Pusat kota dahulu berada di kawasan menara, tepatnya di daerah Kudus Kulon sejak sekitar tahun 1839. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Sunan Kudus dan kedatangan Belanda, pusat kota kemudian dipindah ke alun-alun (simpang tujuh) yang merupakan daerah Kudus Wetan hingga sekarang. Selain itu Kudus juga memiliki bangunan bersejarah, yaitu Masjid Bubar. Masjid tersebut dibangun pada tahun 352 H seperti yang tertera di ukiran batu masjid tersebut. Masjid Bubar didirikan oleh Pangeran Poncowati yang merupakan salah satu panglima dari Sunan Kudus.

Terdapat bangunan seperti lingga dan yoni yang terletak dibelakang masjid, sehingga diduga masjid ini dibangun ketika masyarakat masih memeluk agama Hindu. Dahulu Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon serta sebagian desa Getas Pejaten masih tergabung menjadi satu daerah. Desa Jati merupakan kawasan bekas hutan jati yang ditebas oleh mbah Surgijati yang merupakan pendiri cikal bakal daerah Jati.

Dahulu kota Kudus merupakan sebuah padepokan (pondok pesantren) yang dipelopori oleh sunan Kudus dan lama kelamaan berkembang sehingga membentuk sebuah kota. Perkembangan Islam di Kudus dimulai sejak tahun 1643. Sekitar abad 12-14 Masehi merupakan awal berdirinya kota Kudus (madya). Dahulu pusat pemerintahan berada di masjid, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang menyebutkan bahwa Kudus merupakan sebuah “nagari”.

Dulu, desa Kauman dan Langgar Dalem merupakan satu desa yang kemudian dipecah ketika orde baru sekitar tahun 1973. Setelah masa sunan Kudus, pada awal abad 16 Bangsa Portugis datang ke Kudus melalui kota Jepara yang dipimpin oleh Baron Von Scheiler. Pada jaman VOC, pusat pemerintahan dipindah dari menara ke Alun-alun yang berada di Kudus Wetan. Secara otomatis perkembangan kota pun berpindah dari Kudus Kulon ke Kudus Wetan. Tahun

1948, Belanda pernah membombardir Kudus. Pernah pula terjadi perang etnis antara etnis Cina dan Jawa pada tahun 1927.

Kyai Telingsing datang ke Kudus karena diminta oleh sunan Kudus untuk mengajari masyarakat Kudus mengenai memahat. Desa Langgar Dalem yang merupakan desa tertua diantara semua desa di kecamatan kota yang merupakan desa tradisional. Desa ini juga merupakan tempat tinggal dari sunan Kudus. Desa Sunggingan merupakan pusat seni ukir di Kudus, yang terbentuk pada sekitar tahun 1550-1550 an sebelum kedatangan VOC.

Rumah adat Kudus yang banyak terdapat di desa tradisional mulai dibangun sejak tahun 1813. Kudus Kulon merupakan daerah kota lama bentukan Sunan Kudus dengan Pusat pemerintahan berupa Masjid dan terdapat permukiman Islami di sekitarnya. Sedangkan daerah Kudus Wetan merupakan bentukan kolonial dimana terdapat alun-alun, penjara, pendopo, pasar Kliwon, Mall Ramayana (dulunya merupakan terminal), dan kantor otonom (sekarang menjadi taman di dekat kantor catatan sipil).

Demaan yaitu desa temoat tinggal Bapak Wahidin, beliau menceritakan bahwa Demaan merupakan tempat tinggal pangeran Puger (adipati Demak melawan Raja Demak ke-II) yang kalah, tertangkap dan kemudian mengasingkan diri ke Kudus beserta pengikutnya serta berguru agama kepada Sunan Kudus. Pangeran Puger merupakan anak tertua dari raja Mataram I dan makam beliau juga terdapat di Desa Demaan.

Kota Kudus terbagi dalam dua bagian oleh sungai Gelis yang mengelilingi dari selatan hingga utara. Bagian barat (Kudus Kulon) tampak sebagai kota tradisional dan di bagian timur (Kudus Wetan) merupakan kota modern bagi Kudus. Kudus Kulon terkenal sebagai komunitas kota “adat”, sedangkan Kudus Wetan banyak menyerap administrasi modern, perdagangan, industri, aktivitas transportasi, dan memotivasi pertumbuhan populasi.

Di periode yang sama ketika pusat aktivitas masyarakat ditemukan di bagian barat Kudus, di sebelah timur tepi sungai para penguasa pengikut raja Demak menciptakan tata negara yang potensial di Demaan, dibawah pengaruh Sunan Kudus. Pendirian kedua kutub ini dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan dan kondisi natural yang baik yang menjadi penyebab penting lahirnya komunitas muslim baru dengan aspek kultural menjadi karakteristik utama. Pusat kota baru yang dibangun oleh Belanda menggunakan alun-alun besar sebagai pusatnya, masjid agung di barat, area komersial di selatan, dan pusat administratif (kabupaten) di sebelah utara. Perkampungan yang didirikan oleh sunan Kudus di abad 16 dan berbentuk kemudian dibawah kerajaan Mataram bahkan ketika dominasi asing tahun 1644. Puncak kejayaan Kudus dicapai pada awal abad 19 ketika terjadi ledakan ekonomi di Jawa.

Daerah Loram berasal dari sejarahnya bahwa dahulu terdapat pohon Lo (sejenis pohon Matoa: pohon berciri besar, tinggi, rindang, bahunya seperti kelengkeng) yang ngeram-ngerami (Jawa:mengherankan karena unik) sehingga darah tersebut dinamakan dengan daerah Loram. Penamaan daerah Getas Pejaten dikarenakan dulunya terdapat pohon yang Getas (Jawa: mudah patah karena rapuh jika disentuh orang) sehingga dinamakan Getas Pejaten. Asal mula penamaan daerah jati dikarenakan dulunya merupakan hutan Jati. Penamaan Desa Demangan dikarenakan dulunya merupakan tempat tinggal para Demang (kepala desa). Desa

kauman dulunya merupakan tempat tinggal para kaum (orang-orang pintar/berilmu).

Kampung Panjunan dahulu merupakan tempat orang nakal, Kampung Pagongan yaitu tempat membuat gong, Kampung Pedalangan yaitu tempat tinggal para dalang, dimana tiap kampung tersebut dibangun sesuai keadaan. Mereka masih memegang tradisi dan merupakan masyarakat yang religius (masih memegang kuat agama Islam). Untuk masyarakat Desa Loram Kulon, mereka masih menguri-uri (Jawa: mempertahankan) budaya ampyang yang hanya terdapat di daerah Loram, yaitu memperingati Maulid Nabi dengan membuat makanan beraneka macam dan bentuk untuk dibawa ke masjid wali kemudian dinamakan bersama-sama.

Pelarangan penyembelihan hewan sapi karena sapi merupakan hewan yang disucikan agama Hindu. Sebenarnya semua Pribumi asli Kudus merupakan umat muslim, tentu saja ketika agama Hindu sudah tergantikan oleh agama Islam. Warga Kudus umumnya memiliki toeransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagian besar bekerja di sektor wiraswasta. Kondisi sosial masyarakat Kudus menurut bapak Suwarno cukup baik, dimana sebagian besar masih memegang tradisi, meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru.

Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di sektor wiraswasta dan masih memiliki jiwa seni (misalnya bermain ketoprak atau barongan). Dalam hal partisipasi masyarakat, dibutuhkan suatu pancingan/pemicu untuk menggerakkan masyarakat dalam suatu kegiatan agar masyarakat dapat turut aktif dalam kegiatan tersebut.

Kudus saat ini memiliki kebudayaan untuk membangun segala sesuatu yang modern, namun tidak pernah membangun kebudayaan itu sendiri. Kebanyakan masyarakatnya masih menganut budaya adi luhung (Jawa: tradisi/kebudayaan leluhur), seperti adanya budaya apitan yang dilakukan setiap bulan apit/ bulan selo (Jawa, apit: diantara) dengan melakukan selamatan di Punden di desa masing-masing. Budaya ini merupakan kebudayaan Hindu yang diadaptasi oleh umat Islam untuk menghargai agama sebelumnya (toleransi) dan menghindari perang agama.

Keberadaan pabrik rokok di Kudus dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (hampir 50% penduduknya bekerja di pabrik rokok). Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus pada umumnya tidak neko-neko (Jawa: Macam-macam). Mereka hanya berkonsentrasi pada pekerjaan, Masyarakat Kudus asli pada umumnya merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan orang-orang penganut beliau sehingga memiliki sifat hampir sama dengan leluhurnya, seperti menganut agama islam dan banyak mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mencerminkan masyarakat yang religus.

Kondisi sosial budaya masyarakat Kudus saat ini sudah terdapat pergeseran dalam persepsi dinamika budaya dan makna budaya sebagai akibat dari kontak budaya setempat dengan budaya lain (lebih terbuka). Sebagian dari masyarakat Kudus juga masih memegang kultur untuk diri sendiri, seperti memakai sarung dan jas ketika ke masjid sebagai identitas masyarakat Kudus Muslim.

Di daerah ini terdapat bangunan bersejarah yaitu masjid wali yang terletak di Desa Loram Kulon. Masjid Langgar Dalem, Masjid Menara Kudus, Masjid Madureksan yang merupakan masjid pertama kali di Kudus, masjid Kyai Telingsing, dan Masjid Bubar. Perkampungan kuno di daerah Kauman, makam Sosrokartono yang merupakan kakak RA. Kartini dan pernah menjadi bupati



Kudus, pabrik gula Rendeng yang merupakan peninggalan Belanda, dan bekas asrama Polisi Rendeng yang merupakan bekas tangsi Belanda (tempat penyimpanan tank-tank milik Belanda).

Peninggalan sejarah di kota Kudus yang bapak Sutriman ketahui antara lain Masjid Menara Kudus serta Masjid dan Gapura wali jati yang terdapat di Jati Wetan. Bangunan peninggalan Belanda banyak ditemui di Desa Rendeng, seperti pabrik gula Rendeng, bangunan disebelah gedung BPD yang merupakan bekas tempat tinggal salah seorang warga Belanda, kantor irigasi, dan perumahan Belanda yang sekarang menjadi pemukiman pabrik gula Rendeng.

Di Desa Loram Kulon juga terdapat masjid wali dan gapura wali. Masjid Wali yang terletak di Desa Jepang kecamatan Mejobo dengan Gapura yang sudah miring 10-15o. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kerajaan Pajang. Selain itu juga terdapat gedung pemuda yang sekarang menjadi pertokoan (ruko) di Jalan A. Yani. Gedung ini dulunya merupakan markas Belanda. Dulu, Mall Ramayana merupakan toko kain, dan di belakangnya terdapat batas kota Kudus-Pati pada masa Belanda berupa tugu dengan jam dinding yang terletak di pertigaan jalan. Adapun di belakang bangunan Mall Ramayana dulu merupakan kantor CPM (Corps Polisi Militer), dan pernah dialihfungsikan sebagai bioskop sebelum akhirnya menjadi tempat parkir motor Ramayana hingga sekarang.

Peninggalan kebudayaan yang perlu dilestarikan di Kudus diantaranya adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Bubar, Masjid Wali, dan Makam Kyai Telingsing. Masjid Bubar yang terletak di kelurahan Demangan, makam Kyai Telingsing yang merupakan anak buah Sampokong terletak di desa Sunggingan. Kota Kudus, Pabrik Gula Kendeng, rumah kapal, rumah kembar Nitisemito, stasiun lama yang sekarang pasar Johar. Gedung pemuda yang terletak di jalan A. Yani yang dulunya merupakan tempat sidang pejabat yang terlibat G30S/PKI dan kegiatan politik sejak jaman Orde Lama. Bangunan sepanjang jalan A. Yani (semua merupakan peninggalan kolonial). Begitupula Sepanjang Jalan Sunan Kudus.

Pemerintah memiliki peran dalam pelestarian peninggalan bersejarah khususnya Masjid Wali Loram Kulon, dimana pemeliharaan dan perawatan gapura menjadi tanggung jawab Dinas Purbakala Jawa Tengah yang berlokasi di Yogyakarta sedangkan pemeliharaan masjid menjadi tanggung jawab masyarakat setempat dalam bentuk swadaya. Pemerintah memiliki peran dalam hal melindungi, namun kurang dalam hal perawatan. Misalkan Masjid Bubar yang sudah dilindungi dan tidak boleh dihancurkan, namun tidak terdapat dana perawatan misalnya untuk membersihkan rumput di sekitar masjid Bubar. Sehingga perawatan Masjid Bubar berasal dari dana swadaya masyarakat setempat.

Pemerintah merespon baik karena setiap ada usaha pembangunan daerah pasti akan dibantu oleh pemerintah desa. Pemerintah memiliki peran dalam menangani pengelolaan peninggalan bersejarah di kota Kudus, seperti beberapa bangunan bersejarah yang sudah dilindungi dan dikonservasi melalui Undang-Undang Cagar Budaya. Dana yang seharusnya digunakan untuk pemeliharaan peninggalan bersejarah dan kebudayaan digunakan untuk bidang lain, hal ini juga terkait dengan pihak-pihak yang kurang menguasai bidangnya dalam sejarah dan kebudayaan.

Pemerintah memiliki peran, seperti adanya dana dari Dinas Pariwisata Daerah untuk melestarikan dan merawat rumah adat serta adanya peran serta pihak ketiga (sponsor/pemerhati) pengusaha rokok dalam pelestarian kebudayaan daerah. Konservasi diterapkan ketika akan dibangun suatu bangunan baru harus menyesuaikan dengan bangunan yang telah ada sebelumnya sehingga tidak merusak citra bangunan tradisional (bahwa kawasan tersebut merupakan permukiman lama) tersebut.

Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah cukup baik, diantaranya dengan memberikan pengaturan/regulasi terhadap peninggalan sejarah yang harus dilindungi seperti tidak boleh menambah bangunan baru terhadap kawasan sejarah, tidak boleh menjual rumah adat, dan sosialisasi peraturan tersebut kepada masyarakat pun dirasakan sudah cukup. Namun juga, Peran pemerintah dalam pengelolaan peninggalan bersejarah masih sangat kurang sekali, bahkan cenderung merusak. Hal ini terbukti dari banyaknya bangunan bersejarah yang dihancurkan untuk kemudian dibangun bangunan baru yang lebih komersil, seperti gedung pemuda dan RSUD yang dirombak menjadi pertokoan dan RSUD baru dengan bangunan yang lebih modern. Hal ini merupakan suatu hal yang pragmatis, dimana penghancuran bangunan lama dan pembangunan bangunan baru dikarenakan adanya keuntungan ekonomi yang diperoleh. Dalam arti pengelolaan bangunan lama akan memakan biaya banyak jika terjadi dari waktu ke waktu, dan solusi untuk mengurangi/menghentikan biaya pengeluaran tersebut adalah merombaknya dengan bangunan baru yang lebih ekonomis.

Narasumber yang Peneliti wawancarai menyatakan bahwa, kawasan yang sudah dijadikan kawasan konservasi antara lain adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Bubar, Masjid Wali Loram Kulon serta Museum Kretek beserta Rumah Adat Kudusnya. Desa Kauman dan Langgar Dalem yang merupakan desa tradisional. Kawasan yang harus dilindungi adalah makam Kyai Telingsing, klenteng cina, masjid abad 17 dan makam Sunan Muria yang terletak di sebelah utara kota.

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

**WAWANCARA DENGAN GURU DAN TOKOH MASYARAKAT**

Dokumentasi	Keterangan
	<p>Wawancara bersama Mas Ikhsan, pewaris juru kunci Langgar Bubrah</p>
	<p>Wawancara bersama Bapak Jupriono, pegiat budaya dan guru sejarah SMA N 2Kudus</p>
	<p>Wawancara bersama Dra. Zunikmah, Guru IPS SMP N 1 Kudus</p>



Wawancara bersama Drs. Zubaidi, M.Pd. Pegiat Budaya dan Guru SMA N 1 Kudus.



Wawancara bersama Dr. Suad, pegiat budaya dan Dosen Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus



Wawancara bersama Erna  
Juliatun, S.Pd., Guru IPS SMP  
N 2 Kudus



## DOKUMENTASI OBSERVASI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH

Dokumentasi	Keterangan
	<p>Komplek Langgar Dalem, Kauman, Kudus Kulon</p>
	<p>Salah satu makam di Komplek Makam Kyai Telingsing yang rusak, karena menjadi tempat parkir bagi warga setempat.</p>
	<p>Salah satu sudut Makam Kyai Telingsing yang menjadi tempat pembuangan sampah keluarga</p>
	<p>Makam Kyai Telingsing yang menjadi tempat bermain, salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan pada bangunan makam</p>



Menara Kuno Kudus dan Masjid Al Aqsa, 75% batu bata di permukaan menara sudah tidak asli



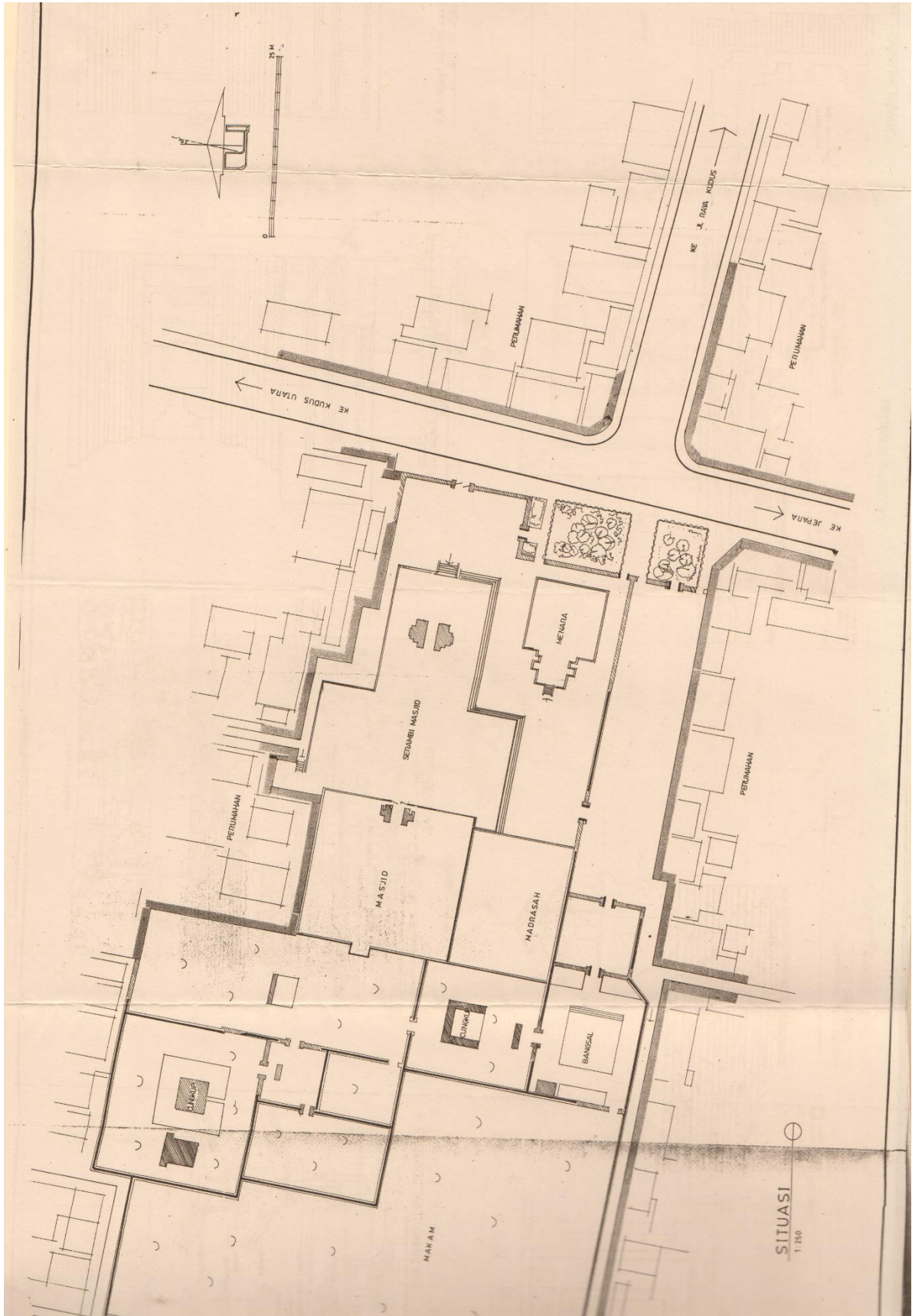
Tempat wudu kuno di kompleks Masjid Menara Kudus, padasan/tempat air memancar yang dahulunya berbentuk kepala naga kini sudah diganti dengan interior baru berbahan plastik

**OBSERVASI DAN WAWANCARA PADA AKTIVITAS  
EKOLITERASI BUDAYA**

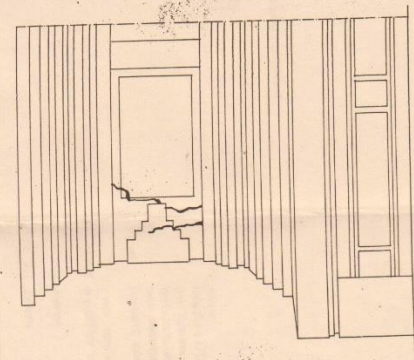
Dokumentasi	Keterangan
	<p>Kegiatan belajar menjadi Sejarawan Kecil di Masjid Menara</p>
	<p>Diskusi kelompok dan kegiatan bertukar pikiran</p>
	<p>Gathering data seputar peninggalan sejarah</p>



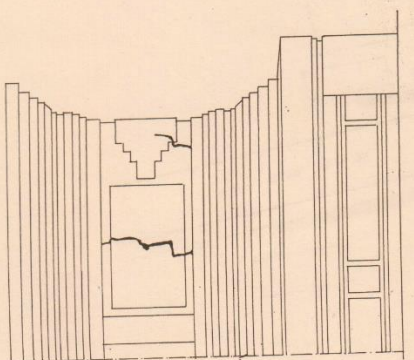
	<p>Mendalami materi setelah diskusi</p>
	<p>Diskusi tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>







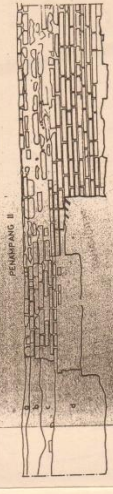
KERETAKAN KAKI SUDUT TIMUR LAUT  
SISI SEB. UTARA



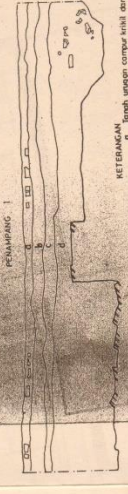
KERETAKAN KAKI SUDUT TIMUR LAUT  
SISI SEB. TIMUR



DEMI PENGALIAN



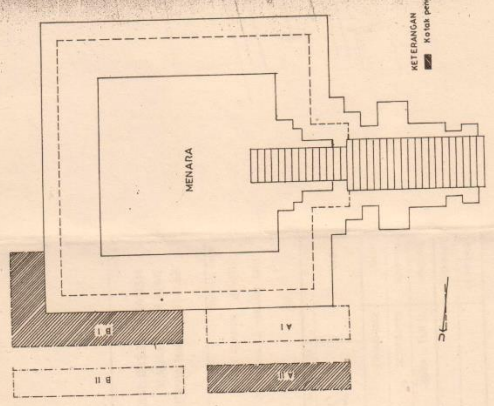
PENAMPANG II



PENAMPANG I

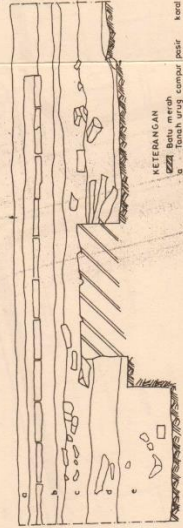
KETERANGAN  
 a. Batu bata  
 b. Tanah liat  
 c. Batu bata  
 d. Tanah

PENGALIAN MENARA KOTAK A 2



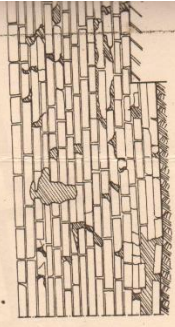
KETERANGAN  
 Kotak pengalihan

SITUASI KOTAK PENGALIAN MENARA

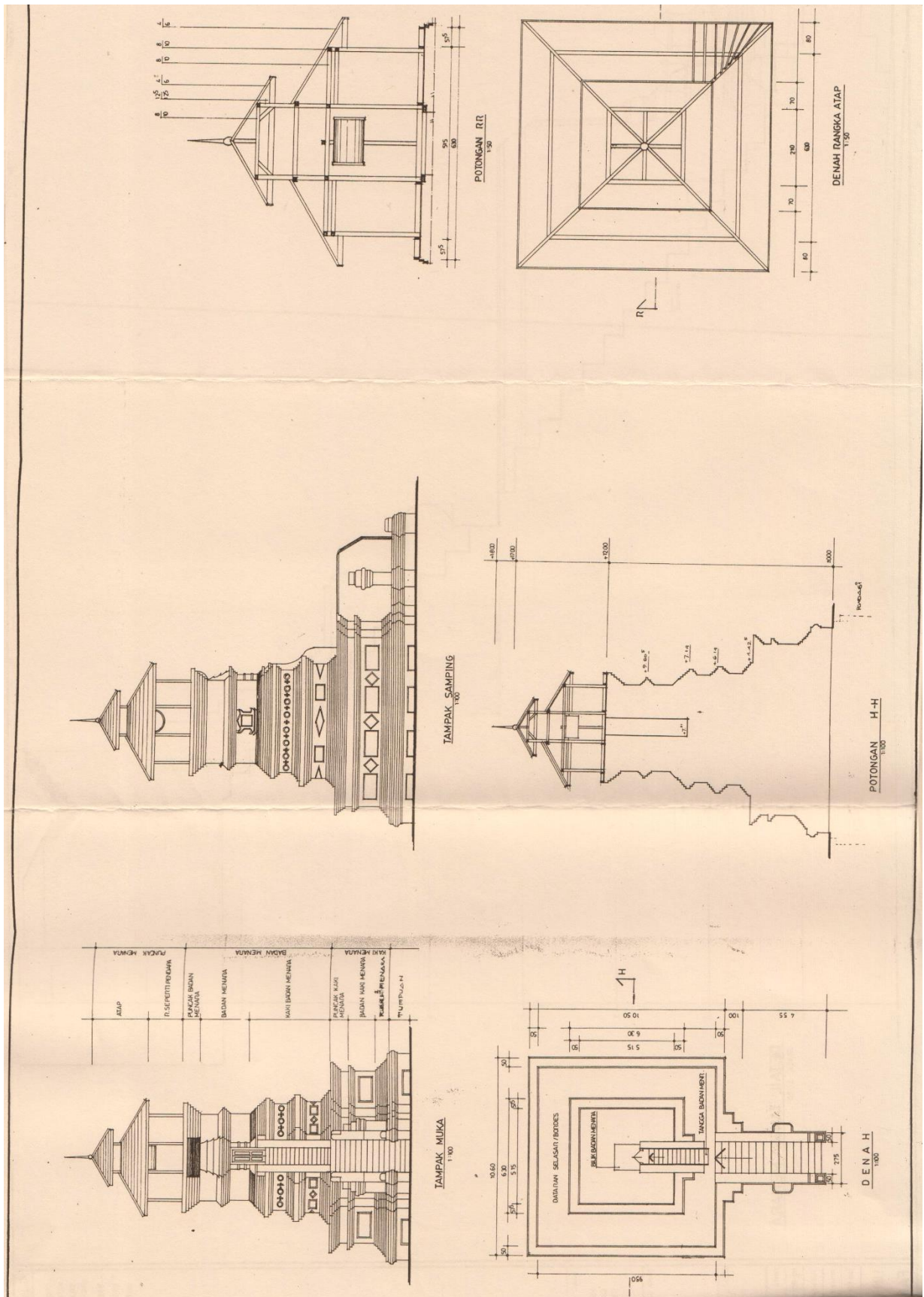


KETERANGAN  
 a. Batu merah  
 b. Batu pasir  
 c. Batu pasir  
 d. Batu pasir  
 e. Batu pasir  
 f. Batu pasir  
 g. Batu pasir  
 h. Batu pasir  
 i. Batu pasir  
 j. Batu pasir  
 k. Batu pasir  
 l. Batu pasir  
 m. Batu pasir  
 n. Batu pasir  
 o. Batu pasir  
 p. Batu pasir  
 q. Batu pasir  
 r. Batu pasir  
 s. Batu pasir  
 t. Batu pasir  
 u. Batu pasir  
 v. Batu pasir  
 w. Batu pasir  
 x. Batu pasir  
 y. Batu pasir  
 z. Batu pasir

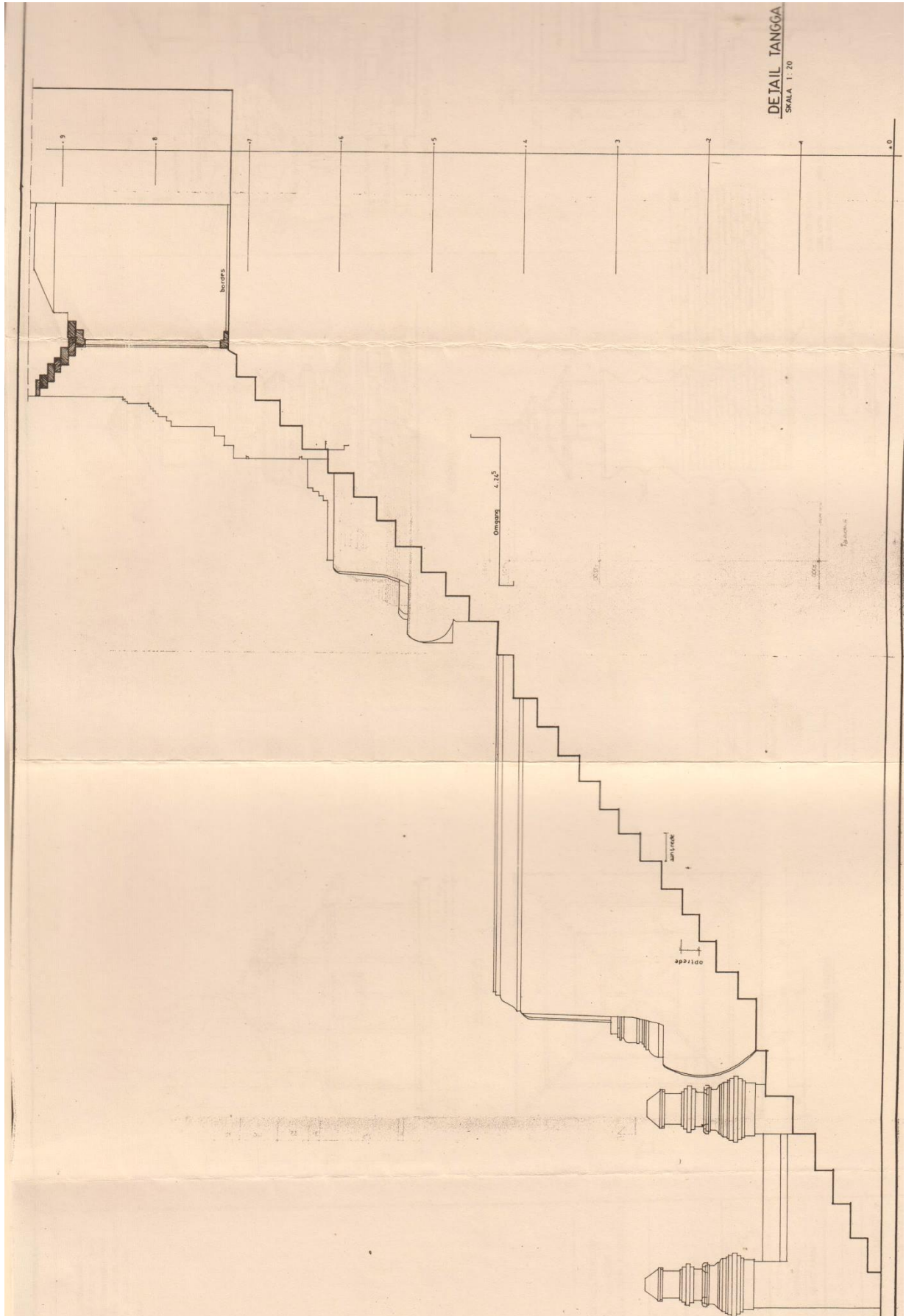
STATIGRAFI KOTAK B.1



PENAMPANG KAKI MENARA  
SEB. TIMUR LAUT









Pertigaan Bawen pada 1915

## MASJID MENARA KUDUS



Masjid Menara Kudus 1930



Masjid Menara Kudus 2017

**Mesjid Menara Kudus** (disebut juga dengan Masjid Al Manar (Mesjid Menara", nama resmi: Masjid Al Aqsa Manarat Qudus) adalah masjid kuno yang dibangun oleh Sunan Kudus sejak tahun 1549 Masehi (956 Hijriah). Lokasi saat ini berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Ada keunikan dari masjid ini karena memiliki menara yang serupa bangunan candi serta pola arsitektur yang memadukan konsep budaya Islam dengan budaya Hindu-Buddhis sehingga menunjukkan terjadinya proses akulturasi dalam pengislaman Jawa.



Masjid Menara Kudus 1936



Masjid Menara Kudus 2015

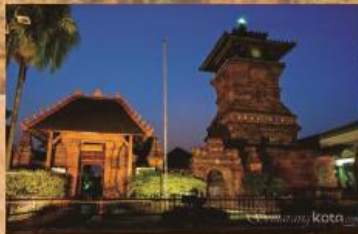




Berdirinya Masjid Menara Kudus pada Tahun 956 H atau 1549 M tidak terlepas dari peranan Sunan Kudus sang pemuka agama pada masa itu.



Akulturasinya budaya Hindu dan Budha dalam dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kudus terlihat jelas pada arsitektur dan konsep bangunan Masjid Menara Kudus.



Peletakan batu pertama menggunakan batu dari Baitul Maqdis di Palestina, oleh karena itu masjid ini kemudian dinamakan Masjid Al Aqsha.



Di dalam masjid terdapat dua bendera, yang terletak di kanan dan kiri tempat khatib membaca khutbah. Di serambi depan masjid terdapat gapura paduraksa, yang biasa disebut oleh penduduk sebagai "Lawang Kembar".



Di kompleks masjid juga terdapat pancuran untuk wudhu yang berjumlah delapan buah. Di atas pancuran itu diletakkan arca. Jumlah delapan pancuran, konon mengadaptasi keyakinan Buddha, yakni 'Delapan Jalan



## INFOGRAFIK SEJARAH MASJID MENARA KUDUS

*Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian dan Coding*

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Drs. Jupriono, M.Pd.	Masyarakat, Pegiat Budaya Kudus dan Guru Sejarah SMA N 2 Kudus
2	Drs. Zubaidi, M.Pd.	Pegiat Budaya Kudus dan Guru Sejarah SMA N 1 Kudus
3	Dr. Suad, M.Pd.	Masyarakat Sejarawan Kudus dan Dosen di Universitas Muria Kudus
4	Erna Juliatur, S.Pd.	Guru IPS SMP N 2 Kudus
5	Dra. Zunikmah	Guru IPS SMP N 1 Kudus
6	Bapak Yachya Al Basas	Juru Kunci Makam Kyai Telingsing
7	Mas Ikhsan	Ahli Waris Juru Kunci Langgar Bubrah
8	Deni Nur Hakim	Staf Dokumentasi dan Sejarah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)
9	Muhammad Windi Setiyo	Pengunjung Bangunan Peninggalan Sejarah dari Semarang
10	Mas Ahmad Aftuh/Takwim	Pengunjung Bangunan Peninggalan Sejarah dari Semarang
11	Bapak Sofyan	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
12	Bapak Aan	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
13	Bapak Sutriman	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
14	Bapak Priyadi	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
15	Bapak Ki Sarbini	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
16	Bapak Eko	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
17	Bapak Marno	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
18	Bapak Sudarso	Warga Asli Sekitar Peninggalan Sejarah di Kudus
19	Bapak Taat Subekti	Wiraswasta di Kudus
20	Dr. Hidayatullah	Pegiat Budaya dan Dosen Universitas Muria Kudus
21	Drs. Djunaedi	Pegiat Budaya dan Sejarah Kota Kudus
22	Dr. Poni Harsanti	Pegiat Budaya Kota Kudus
23	Mahesa Agni	Wartawan dan Pegiat Budaya di Kudus
24	Anton	Perwakilan Pengusaha/Pemodal
25	Hardianto	Perwakilan Pemerintah (Dinas Kebudayaan)



**DATA SISWA YANG DIWAWANCARAI**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Sekolah</b>
1	Haryanto Eko Saputro	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
2	Indra Lesmana	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
3	Arya Bagus Pradipta	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
4	Wirawan Hendra Abdullah	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
5	Aryani Aristha Putri	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
6	R. Rahardian Saputra Aji	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
7	Amrullah Abdi Arya Kusuma	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
8	Putra Langgeng Wijaya	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
9	M. Suryawan	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
10	Bagus Candra Wijaya	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
11	Siti Sholehah Anjarwati	Siswa Kelas VII SMP N 1 Kudus
12	Rusman Hendrawan	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
13	Ahmad Abdillah Hasan	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
14	Susanto Adi Wiratmoko	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
15	Husein Candra Negara	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
16	Intan Permatasari	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
17	Bunga Putri Mareta	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
18	Suci Sanghyang Ayu	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
19	Aulia Lestari	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
20	Aisyah Janatin Qoumiyah	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
21	Anjani Dewi Kusuma Atmaja	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus
22	Itha Rosiana	Siswa Kelas VII SMP N 2 Kudus

## INFORMASI CODING DATA

No	Coding	Hasil Transkripsi
1	Student Data 1 (SD1)	<p>“masalah lingkungan budaya merupakan tanggungjawab dari pemerintah, masyarakat bisa menyelesaikan kegiatan yang lain”</p> <p>“pelestarian peninggalan sejarah dari kampanye tersebut menunjukkan urgensi, ada kepentingan bersama, jadi hal tersebut menyangkut kehidupan orang banyak, bukan hanya tanggungjawab pemerintah, sehingga masyarakat perlu berperan”</p> <p>“pelestarian bangunan peninggalan sejarah menjadi prioritas pemerintah dan masyarakat, menurut saya hal itu terlalu naif, sedangkan masyarakat tidak mungkin 1 x 24 jam dapat memantau bangunan peninggalan sejarah”</p>
2	Student Data 2 (SD2)	<p>“peninggalan sejarah dibina oleh lembaga pengelola benda cagar budaya, masyarakat tidak perlu terlibat tentang hal ini”</p>
3	Student Data 3 (SD3)	<p>“masalah cagar budaya sering diceritakan oleh ayah saya yang merupakan pegawai dinas kebudayaan, tetapi hal itu tidak terlalu penting untuk saya pikirkan”</p> <p>“saya sepakat dengan SD10 dan SD11, pandangan progresif terkait perawatan dan penjagaan terhadap peninggalan sejarah harus diawali dari pribadi masing-masing, manfaat yang diperoleh tentu tidak bisa dirasakan serta merta, tetapi jangka panjang kita akan melihat bangunan ini tetap eksis dan identitas sosial kita tetap terjaga”</p>
4	Student Data 4 (SD4)	<p>“selebaran itu telah menyadarkan saya tentang pentingnya melestarikan peninggalan sejarah, ternyata bangunan peninggalan sejarah adalah bagian dari identitas bangsa, sehingga perlu dijaga dan dirawat eksistensinya”</p>
5	Student Data 5 (SD5)	<p>“pelestarian lingkungan budaya</p>

		<p>memerlukan tanggungjawab bersama, baik masyarakat maupun pemerintah, kita setiap hari menyaksikan kerusakan bangunan-bangunan itu (peninggalan sejarah), kita diam karena belum memahami, setelah melihat selebaran yang diberikan, ternyata bangunan tersebut terancam dan perlu diselamatkan”</p> <p>“masalah seputar peninggalan sejarah tidak sesederhana yang telah disebutkan, tetapi problem tersebut cukup kompleks, berkaitan dengan nurani dan kondisi. Kita jangan terlalu naif, hingga akhirnya menjadi miskin tindakan”</p>
6	Student Data 6 (SD6)	<p>“bukan hanya tanggungjawab bersama, tetapi yang terpenting dari proses pelestarian itu adalah komitmen dan keberlanjutan, bagaimana kita sebagai masyarakat bisa bekerjasama dengan pihak lain dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah”</p>
7	Student Data 7 (SD7)	<p>“ketika masyarakat mencuri, material benda peninggalan sejarah untuk keperluan yang tidak penting, eksistensi bangunan tersebut mulai terancam. Bangunan peninggalan sejarah adalah milik bersama, oleh sebab itu harus dirawat dan dijaga secara bersama-sama”</p> <p>“kemiringan bangunan menara itu kan disebabkan oleh material asli yang ada pada bangunan tersebut diganti dengan material tiruan, jadi hal itu sangat merugikan kelangsungan pelestarian bangunan menara. Harusnya bangunan tersebut dijaga ketat 24 jam untuk memastikan tidak ada aktivitas pencurian di dalam kompleks bangunan tersebut”.</p>
8	Student Data 8 (SD8)	<p>“tangga menuju bagian atas menara yang rusak disebabkan oleh injakan sepatu, hal itu sangat merugikan bangunan tersebut, jika terus dibiarkan maka yang akan mendapat kerugian</p>


		adalah kita (masyarakat), pasalnya bangunan ini adalah salah satu simbol peradaban Islam di Jawa. Ada ilmuwan yang berpendapat sebagai bangunan bercorak Islam paling estetis di Asia Tenggara.”
9	Student Data 9 (SD9)	“kerusakan dengan cara apapun harus dicegah, jangan sampai kita (masyarakat) kehilangan bangunan paling penting dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia”
10	Student Data 10 (SD10)	“rusaknya bangunan Menara Kuno, Langgar Bubah, dan Makam Kyai Telingsing disebabkan oleh perusahaan dan perilaku manusia itu sendiri, penyebabnya apa: tidak mau mengenal lingkungan sejarahnya, tidak mau belajar tentang sejarah bangsanya, dan tidak mencintai kebudayaannya. Permasalahan tersebut cukup mendasar, sehingga penyelesaiannya juga perlu mendasar seperti; mencintai sejarah dan budaya bangsa, mulai memperhatikan benda peninggalan sejarah di sekitar kita, dan mulai belajar tentang pentingnya pelestarian peninggalan sejarah, yang perlu diingat, peninggalan sejarah adalah jatidiri dari sebuah bangsa”.
11	Student Data 11 (SD11)	“bangunan peninggalan sejarah perlu kita rawat dengan cara membersihkan dan memperhatikan setiap bagiannya. Misalnya setiap hari minggu kita perlu kerja bakti, untuk membersihkan bangunan tersebut, kerja kolektif itu dapat menjadi spirit pelestarian benda peninggalan sejarah. Saya menganggap bangunan peninggalan sejarah sebagai bagian dari kehidupan kita, oleh sebab itu, kita harus mampu saling menjaga dan merawat. Menjaga bangunan bersejarah berarti menjaga identitas kolektif kita”.
12	Teacher Data 1 (TD1)	“pada dasarnya benda peninggalan sejarah yang sedang kita pelajari ini adalah bagian dari kehidupan kita, oleh sebab itu saya menghimbau untuk semua siswa mau berpartisipasi aktif

		<p>mendukung usaha pelestarian bangunan tersebut. Dengan cara apapun, sebagaimana disampaikan pada sesi diskusi tadi, saya menilai semuanya secara positif, sudah ada rasa empati yang bisa digunakan sebagai modal untuk membangun rencana aksi.”</p> <p>“ketercapaian tujuan ekoliterasi budaya menjadi usaha kolektif yang dipengaruhi oleh progresifitas, <i>hidden curriculum</i> dalam kegiatan ini adalah menciptakan manusia yang progresif dalam merespon kerusakan lingkungan budaya”</p>
13	Teacher Data 2 (TD2)	<p>“saya melihat kepentingan melestarikan bangunan peninggalan sejarah telah menjadi kepentingan bersama, argumentasi-argumentasi yang muncul tadi mencerminkan sikap ke depan untuk mendukung kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam proses merawat, memperhatikan, dan melindungi bangunan peninggalan sejarah”</p> <p>“kerusakan lingkungan menjadi masalah yang mendesak diselesaikan bagi negara manapun, IPS di Indonesia sengaja dikelola untuk menuntaskan persoalan tersebut, sebagai sebuah pendekatan, ekoliterasi budaya sangat ideal untuk mendukung penuntasan masalah-masalah pada bangunan peninggalan sejarah bercorak Islam di Kota Kudus”</p>

*Lampiran 5. Luaran Penelitian*

<b>No</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Publisher</b>
1	Historic Environmental Conservation Studies in Kudus	Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues, ICESI 2019, 18-19 July 2019, Semarang, Central Java, Indonesia
2	Cultural Acculturation Values in The Minaret of Kudus to Foster Harmony Through Social Studies Education	Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia
3	Teaching Multiculturalism based on Islamic Historical Relics in Northern Java	International Journal of Innovation, Creativity, and Change Vol 11 Iss 10 tahun 2019

*Lampiran 6. Surat Penelitian*


 PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS  
 DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA  
**SMP 1 KUDUS**  
 Jalan Sunan Muria NOA Telp/Fax (0291) 437929 Kudus Kode Pos 59312  
 Website : [www.smpnegeri1kudus.sch.id](http://www.smpnegeri1kudus.sch.id) Email : [smp1kds@gmail.com](mailto:smp1kds@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
 No. 070/566/09.06.03/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AKHSAN NOOR, S.Pd  
 NIP : 19611010 198301 1 002  
 Pangkat, Golongan : Pembina, IV/a  
 Jabatan : Kepala Sekolah


Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Prof. Dr. WASINO, M.Hum  
 NIP : 19640805 198901 1 001  
 Prodi : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Universitas Negeri Semarang

Telah mengadakan penelitian di SMP 1 Kudus pada tanggal 17 Juni 2019 untuk penulisan Disertasi dengan judul "*Konservasi Peninggalan Sejarah Bercorak Islam di Kota Kudus Melalui Pendidikan IPS Untuk Meningkatkan Keharmonisan dan Toleransi Siswa*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Kudus, 17 Juni 2019  
Kepala Sekolah

  
 AKHSAN NOOR, S.Pd  
 NIP. 19611010 198301 1 002

2019/08/24 15:06